MENDALAMI ILMU KALAM

KAJIAN KARYA FUNDAMENTAL IMAM AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH AL-IMAM ABUL HASAN AL-ASY'ARI (W 324 H)

رسالة استحسان الخوض في علم الكلام

أبو الحسن علي بن إسماعيل الأشعري الشافعي

(المتوفى ٣٢٤هـ)

KHOLILURROHMAN

MENDALAMI ILMU KALAM
KAJIAN KARYA FUNDAMENTAL IMAM AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH AL-IMAM ABUL HASAN AL-ASY'ARI (W 324 H)
KHOLILURROHMAN

MENDALAMI ILMU KALAM

KAJIAN KARYA FUNDAMENTAL IMAM AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH AL-IMAM ABUL HASAN AL-ASY'ARI (W 324 H)

رسالة استحسان الخوض في علم الكلام

أبو الحسن علي بن إسماعيل الأشعري الشافعي

(المتوفى ٣٢٤هـ)

Jika seseorang berkata: al-Imam asy-Syafi'i (w 205 H) telah berkata: "Seorang manusia bila meninggal dalam keadaam membawa banyak dosa selain dosa syirik maka hal ini jauh lebih baik baginya dari pada ia meninggal dengan membawa Ilmu Kalam". Bukankah ini artinya bahwa al-Imam asy-Syafi'i membenci dan mencaci Ilmu Kalam?!

Jawab: Pernyataan demikian itu tidak benar dari ungkapan al-Imam Syafi'i. Tidak ada riwayat dengan sanad yang sahih bahwa beliau telah berkata demikian. Adapun pernyataan yang benar dari beliau dengan sanad yang sahih adalah:

لأن يلقى الله العبد بذنب ما سوى الشرك خيرله من أن يلقاه بهذه الأهواء (رواه ابن عساكر)

"Seorang hamba bila benar-benar meninggal dalam keadaan membawa dosa selain dosa syirik maka hal ini jauh lebih baik baginya dari pada ia meninggal dengan membawa al-Ahwa'".

Kata al-Ahwa' adalah bentuk jamak dari kata al-Hawa. Artinya sesuatu yang diyakini oleh para ahli bid'ah dari kesesatan yang berada di luar ajaran Salaf. Maka pengertian al-Hawa di sini adalah keyakinan-keyakinan yang yakini oleh golongan-golongan sesat, seperti keyakinan Khawarij, Mu'tazilah, Murji'ah, Najjariyyah, dan berbagai kelompok lainnya; yang telah disebutkan dalam hadits nabi sebanyak tujuh puluh dua golongan. Dalam sebuah hadits mashur Rasulullah bersabda:

وإنّ هذه الملّة ستفترق على ثلاثٍ وسبعين فرقةً، ثنتان وسبعون في النّاروواحدةٌ في الجنّة وهي الجماعة (رواه أبو داود)

"Dan sesungguhnya -umat- agama ini akan pecah kepada tujuh puluh tiga golongan, tujuh puluh dua di neraka, dan hanya satu di surga; dan dia adalah kelompok mayoritas". (HR. Abu Dawud) .

Dengan demikian yang dicaci oleh al-Imam asy-Syafi'i bukan mutlak keseluruhan Ilmu Kalam, tapi yang dimaksud adalah Ilmu Kalam tercela; yaitu yang digeluti oleh para ahli bid'ah seperti tersebut di atas. Adapun Ilmu Kalam yang digeluti Ahlussunnah yang berdasar kepada Al-Qur'an dan Sunnah maka ini adalah Ilmu Kalam terpuji, tidak pernah dicaci oleh al-Imam asy-Syafi'i. Sebaliknya beliau adalah seorang yang sangat kompeten dan terkemuka dalam Ilmu Kalam ini. Karena itu, dengan argumen yang sangat kuat beliau telah mematahkan pendapat Bisyr al-Marisi dan Hafsh al-Fard; dua orang di antara pemuka Mu'tazilah yang mengatakan bahwa Al-Qur'an makhluk dan bahwa Allah tidak memiliki sifat Kalam.

Nurul Hikmah Press
Pondok Pesantren Nurul Hikmah
Jl. Karyawan III Rt. 04 Rw. 09 Karang Tengah,
Kota Tangerang, Banten 15157
nurulhikmahpress@gmail.com
Hp : +62 87878023938





Ustadz Kholil Abou Fateh · Nurul Hikmah Press · Tauh!d Corner @tauhidcorner

MENDALAMI ILMU KALAM — KAJIAN KARYA FUNDAMENTAL IMAM AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH AL-IMAM ABUL HASAN AL-ASY'ARI (W 324 H) — KHOLILURROHMAN



PONDOK PESANTREN
NURUL HIKMAH
Untuk Menghafal al-Qu'ran Dan Kajian Ilmu Agama
Madzhab Ahlussunnah Wal Jama'ah Asy'ariyyah Maturidiyyah

Mendalami Ilmu Kalam

Kajian Karya Fundamental
Imam Ahlussunnah Wal Jama'ah
Al-Imam Abul Hasan al-Asy'ari
(w 324 H)

رسالة استحسان الخوض في علم الكلام
أبو الحسن علي بن إسماعيل الأشعري الشافعي
(المتوفى ٣٢٤ هـ)

Mendalami Ilmu Kalam

Kajian Karya Fundamental Imam Ahlussunnah Wal Jama'ah
Al-Imam Abul Hasan al-Asy'ari
(w 324 H)

رسالة استحسان الخوض في علم الكلام أبو الحسن علي بن إسماعيل الأشعري الشافعي
(المتوفى ٣٢٤ هـ)

Penyusun : Kholilurrohman
ISBN : 978-623-92773-1-4
Editor : Kholil Abou Fateh
Penyunting : Kholil Abou Fateh
Desain Sampul Dan Tata Letak : Fauzi Abou Qalby
Penerbit : Nurul Hikmah Press

Redaksi :
Pondok Pesantren Nurul Hikmah
Jl. Karyawan III Rt. 04 Rw. 09 Karang Tengah, Tangerang 15157
nurulhikmahpress@gmail.com
Hp : +62 87878023938

Cetakan pertama, Desember 2020



Daftar Isi

Mukadimah

Segala puji bagi Allah. Shalawat dan salam semoga tercurah atas Rasulullah, keluarga, para sahabat, dan orang-orang yang senantiasa memegang teguh ajaran-ajarannya.

Sesungguhnya ilmu mengenal Allah dan mengenal sifat-sifat-Nya adalah ilmu paling agung dan paling utama, serta paling wajib untuk didahulukan mempelajarinya atas seluruh ilmu lainnya. Pengetahuan terhadap ilmu ini merupakan pondasi bagi keselamatan dan kebahagiaan hakiki di akhirat kelak. Ilmu ini dikenal juga dengan nama Ilmu Ushul, Ilmu Tauhid, Ilmu Akidah dan Ilmu Kalam. Dalam sebuah hadits Rasulullah menyebutkan bahwa dirinya adalah seorang yang telah mencapai puncak tertinggi dalam ilmu ini. Beliau bersabda:

أَنَا أَعْلَمُكُمْ بِاللهِ وَأَخْشَاكُمْ لَهُ (رَوَاهُ الْبُخَارِيّ)

"Aku adalah orang yang paling mengenal Allah di antara kalian, dan saya adalah orang yang paling takut di antara kalian bagi-Nya". (HR. al-Bukhari).

Dengan demikian maka Ilmu Tauhid wajib didahulukan mempelajarinya dibanding ilmu-ilmu lainnya. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ (سورة محمد: ١٩)

"Maka ketahuilah (wahai Muhammad) bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan mintalah ampun bagi dosamu[1] *juga bagi seluruh orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan". (QS. Muhammad: 19).* Dalam ayat ini Allah mendahulukan perintah mengenal tauhid di atas perintah *Istighfar*. Hal ini karena mengenal dan memahami Ilmu Tauhid terkait dengan Ilmu Ushul yang merupakan dasar atau pokok-pokok agama, sementara mengucapkan *Istighfar* terkait dengan Ilmu *Furu'* atau cabang-cabang agama. Tentu tidak dibenarkan untuk melakukan *Istighfar* atau melakukan kesalehan lainnya dari amalan-amalan *furu'* jika ia tidak mengetahui Ilmu Tauhid atau Ilmu Ushul. Karena bila demikian maka berarti ia melaksanakan ibadah kepada Tuhan-nya *(furu'iyyah)* sementara ia sendiri tidak mengenal siapa Tuhan yang disembahnya tersebut.

Dalam banyak ayat Al-Qur'an Allah memerintah manusia untuk mempergunakan akal mereka dalam melihat keagungan

---

[1] Seluruh Nabi Allah terpelihara dari segala macam kufur, dosa-dosa besar, dan dosa-dosa kecil yang mengandung kehinaan dan kerendahan jiwa *(al-Khisah Wa ad-Dana'ah),* sebelum mereka diangkat menjadi Nabi atau sesudahnya. Dosa kecil yang mengandung kerendahan jiwa, seperti mencuri-curi pandang terhadap perempuan yang bukan *mahram*, mencuri sebiji anggur, dan lainnya. Adapun dosa kecil yang tidak mengandung kehinaan dan kekeruhan jiwa maka pendapat yang lebih kuat dan didukung oleh ayat-ayat Al-Qur'an mengatakan bahwa hal tersebut mungkin terjadi pada para Nabi. Akan tetapi mereka langsung diingatkan oleh Allah untuk bertaubat darinya sebelum perbuatan tersebut diikuti oleh orang lain. Kesimpulannya, seluruh para Nabi Allah senantiasa disucikan oleh Allah. Contoh; perbuatan Nabi Adam saat di surga makan buah dari pohon yang dilarang oleh Allah. Ini adalah dosa kecil yang sama sekali tidak mengandung kehinaan dan kekeruhan jiwa. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman: *"Dan Adam telah berbuat "maksiat" kepada Tuhannya". (QS. Thaha: 121).* Yang dimaksud "maksiat" dalam ayat ini bukan dosa besar, juga bukan dosa kecil yang mengandung kehinaan dan kekeruhan jiwa. Lihat al-Habasyi, *'Umdah ar-Raghib,* h. 77

penciptaan-Nya sehingga mereka dapat mengenal tanda-tanda kekuasaan Allah dan sifat-sifat-Nya. Seperti firman-Nya:

أَوَلَمْ يَنْظُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ (سورة الأعراف: ١٨٥)

"Tidakkah mereka melihat pada kerajaan langit-langit dan bumi?!" (QS. al-A'raf: 185). Dalam ayat lain Allah berfirman:

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْآفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ (سورة فصلت: ٥٣)

"Akan Kami perlihatkan kepada mereka akan tanda-tanda kekuasaan Kami di segala ufuk, juga tanda-tanda kekuasaan Kami pada diri mereka hingga menjadi jelas bahwa Dia Allah adalah al-Haq". (QS. Fushilat: 53). Ayat ini memberikan pemahaman bahwa segala apa yang ada pada alam ini *(al-makhluq)* adalah sebagai bukti bagi adanya *al-Khaliq* (Allah).

Dengan demikian maka sesungguhnya bahasan dari Ilmu Tauhid adalah berpikir tentang makhluk untuk dijadikan bukti akan adanya *al-Khaliq*. Dalam satu pendapat disebutkan tentang definisi Ilmu Tauhid bahwa ia adalah salah satu disiplin ilmu yang membahahas tentang nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya serta segala perbuatan-Nya. Juga membahas tentang keadaan para makhluk; dari bangsa Malaikat, para Nabi Allah, para Wali Allah, para Imam, penciptaan makhluk, dan tentang kehidupan di akhirat kelak. Hanya saja pembahasan perkara-perkara itu semua didasarkan kepada argumen-argumen yang telah ditetapkan dalam Islam, bukan dibangun diatas dasar-dasar pemikiran filsafat. Karena dasar pemikiran kaum filosof dalam pembahasan mereka tentang teologi hanya bersandarkan kepada pemandangan logika semata. Dalam hal ini mereka menjadikan akal sebagai pondasi bagi ajaran agama. Mereka tidak melakukan pemaduan antara logika dengan teks-teks yang dibawa oleh para Nabi. Adapun

para ulama Tauhid dalam membicarakan masalah keyakinan tidak semata bersandar kepada akal. Akal diposisikan hanya sebagai saksi *(syahid)* bagi kebenaran apa yang datang dari Allah dan yang dibawa oleh para Nabi. Para ulama Tauhid menjadikan akal sebagi bukti, tidak menjadikannya sebagai pondasi bagi ajaran agama. *Allah A'lam.*

Khadim al-'Ilm Wa al-'Ulama'

Kholil Abu Fateh

(Al-Asy'ari asy-Syafi'i ar-Rifa'i al-Qadiri)

Bab I
Urgensi Ilmu Kalam

Apakah Rasulullah Dan Para Sahabat Bergelut Dengan Ilmu Kalam?

Jika timbul pernyataan; Bukankah Rasulullah tidak pernah mengajarkan Ilmu Kalam kepada para sahabatnya, demikian pula tidak ada sahabat Nabi ada yang bergelut dengan ilmu ini, atau mengajarkannya kepada orang-orang di bawah mereka? Bukankah ilmu ini baru muncul setelah periode sahabat? Seandainya ilmu ini sangat penting di dalam agama maka tentu akan banyak digeluti oleh para Sahabat dan para *tabi'in*, juga oleh para ulama sesudah mereka?!

Jawab: Jika yang dimaksud pernyataan tersebut bahwa para sahabat Rasulullah adalah orang-orang yang tidak mengenal Allah dan sifat-sifat-Nya, tidak mengenal makna Tauhid, tidak mengenal kesucian Allah dari menyerupai makhluk-Nya, tidak mengenal Rasul-Nya, tidak mengenal kebenaran mukjizat-mukjizatnya dengan dalil-dalil akal, artinya bahwa dasar keimanan mereka hanya ikut-ikutan saja *(Taqlid);* maka jelas ini adalah pendapat yang rusak dan batil. Karena dalam Al-Qur'an Allah mencela orang-orang yang dalam keyakinannya hanya ikut-ikutan belaka terhadap orang-orang tua mereka dalam menyembah berhala. Allah berfirman bahwa mereka berkata:

إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَى أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَى آثَارِهِمْ مُقْتَدُونَ (سورة الزخرف: ٢٣)

"Sesungguhnya kami mendapati orang-orang tua kami di atas suatu ajaran, dan sesungguhnya kami di atas peninggalan-peninggalan mereka adalah orang-orang yang mengikuti" (QS. az-Zukhruf: 23). Dalam ayat ini terkandung cacian terhadap orang-orang kafir, karena mereka hanya ikut-ikutan kepada para leluhur mereka dalam

menyekutukan Allah. Mereka sedikitpun tidak memiliki argumen dalam dasar-dasar keyakinan mereka.

Adapun jika dimaksud dari pernyataan di atas bahwa para Sahabat Nabi tidak pernah mengungkapkan istilah-istilah yang belakangan baru dikenal dalam Ilmu Kalam, seperti *al-jawhar* (benda), *al-'Aradl* (sifat benda), *al-Ja-iz* (perkara yang ada dan ketiadaanya dapat diterima oleh akal), *al-Muhal* (perkara yang mustahil adanya), *al-Huduts* (baharu), *al-Qidam* (tanpa permulaan) dan sebagainya; maka pendapat tersebut dapat diterima. Hanya saja kita bantah dengan perkara-perkara yang serupa dengan itu semua dalam banyak disiplin ilmu. Karena sesungguhnya tidak pernah dikenal di masa Rasulullah, juga di masa para sahabatnya, adanya istilah-istilah semacam *al-Nasikh* dan *al-Mansukh*, *al-Mujmal* dan *al-Mutasyabih*, dan lain sebagainya yang biasa dipakai oleh para ulama tafsir. Demikian pula di masa Rasulullah tidak pernah dikenal istilah *al-Qiyas, al-Istihsan, al-Mu'aradlah, al-Munaqadlah, al-'Illah,* dan lain sebagainya yang biasa dipergunakan oleh para ahli Fiqh. Juga tidak ada istilah *al-Jarh* dan *at-Ta'dil, al-Ahad, al-Masyhur, al-Mutawatir, ash-Shahih, al-Gharib,* dan lain sebagainya yang biasa digunakan oleh para ahli Hadits. Apakah kemudian dengan alasan bahwa istilah-istilah tersebut tidak pernah ada di masa Rasulullah dan para sahabatnya lalu semua disiplin ilmu tersebut harus kita tolak dan kita singkirkan?! Sesungguhnya di masa Rasulullah belum nampak berbagai kesesatan dan bermacam bid'ah. Karenanya di masa itu tidak butuh kepada berbagai ungkapan dengan berbagai rincian istilah.

Suatu ketika *al-Imam* Abu Hanifah (w 150 H) ditanya; Mengapa kalian bergelut dengan Ilmu Kalam, sementara para sahabat tidak pernah memperdalam ilmu tersebut?! Abu Hanifah menjawab:

إنما مثلهم كأناس ليس بحضرتهم من يقاتلهم فلم يحتاجوا إلى إبراز السلاح، ومثلنا كأناس بحضرتهم من يقاتلهم فاحتاجوا إلى إبراز السلاح. اهـ

"Perumpamaan mereka (para sahabat Nabi) adalah seperti orang-orang yang hidup di zaman yang tidak ada siapapun yang memerangi mereka, maka mereka tidak butuh untuk menampakan senjata. Sementara kita seperti orang-orang yang hidup di zaman banyak orang memerangi kita maka mereka butuh untuk menampakan senjata".[2]

Sebab Dinamakan Ilmu Kalam

Ilmu Tauhid, dengan segala dalil di dalamnya, baik dalil-dalil tekstual yang berasal dari Al-Qur'an dan Sunnah maupun dalil-dalil rasional, dinamakan juga dengan Ilmu Kalam. Prihal sebab penamaan Ilmu Tauhid dengan Ilmu Kalam terdapat beberapa pendapat. Satu pendapat menyebutkan; adalah karena ada beberapa *firqah* yang mengaku Islam namun memiliki banyak perbedaan pendapat dengan Ahlussunnah hingga terjadi perselisihan dan perang argumen *(al-Kalam)* antar mereka dalam menetapkan kebenaran masing-masing. Pendapat lain menyebutkan; adalah karena perselisihan dan perbedaan mendasar antara Ahlussunnah dengan kelompok lainnya adalah dalam masalah Kalam Allah. Apakah Kalam Allah *Qadim* seperti yang ditegaskan oleh kaum Ahlussunnah? Ataukah Allah tidak memiliki sifat Kalam seperti keyakinan kaum Mu'tazilah? Ataukah Kalam Dzat Allah itu dalam bentuk huruf-huruf, suara, dan bahasa seperti yang diyakini kaum Hasyawiyyah Musyabbihah?

Dalam masalah Kalam Allah ini setidaknya terdapat tiga *firqah* besar yang satu sama lainnya saling bertentangan. Pertama; golongan Hasyawiyyah, yaitu salah satu sub sekte *firqah* Musyabbihah; kaum sesat yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya, mereka berkeyakinan bahwa Kalam Allah berupa huruf-huruf, suara dan bahasa. Bahkan sebagian mereka dengan sangat ekstrim mengatakan bahwa suara dari setiap bacaan kita

---

[2] al-Bayyadli, *Isyarat al-Maram Min 'Ibarat al-Imam,* h. 33

terhadap Al-Qur'an, juga huruf-huruf yang tersusun di dalam Al-Qur'an itu semua adalah sesuatu *Azaly* dan *Qadim*; tidak memiliki permulaan. Keyakinan kaum Hasyawiyyah ini jelas tidak dapat diterima oleh akal sehat. Karena bila demikian maka berarti Allah serupa dengan makhluk-makhluk-Nya.

Golongan lainnya yang juga ekstrim, seratus delapan puluh derajat berbanding terbalik berseberangan dengan kaum Hasyawiyyah. Kelompok yang sama sesatnya dengan kaum Hasyawiyyah. Kelompok ini berpendapat bahwa Allah tidak memiliki sifat Kalam, juga tidak memiliki sifat-sifat lainnya. Menurut mereka Allah disebut *"Mutakallim"* adalah dalam pengertian bahwa Allah menciptakan sifat Kalam pada makhluk, seperti pada pohon misalkan atau lainnya. Kalam yang ada pada pohon itulah yang dimaksud Kalam Allah yang didengar oleh Nabi Musa. Kelompok ini tidak meyakini adanya sifat Kalam bagi Allah. Artinya menurut mereka sifat Kalam tersebut tidak ada pada Dzat Allah. Kelompok ini dinamakan dengan Mu'tazilah. Juga dikenal dengan sebutan Mu'aththilah, golongan yang menafikan sifat-sifat Allah.

Adapun Ahlussunnah dalam memahami Kalam Allah berpendapat moderat. Mereka mengambil faham pertengahan antara dua faham sesat di atas. Pertengahan antara kaum Hasyawiyyah dan kaum Mu'tazilah. Karena itu Ahlussunnah dikenal dengan sebutan *al-Firqah al-Mu'tadilah* (kelompok moderat). Ahlussunnah berpendapat bahwa Allah memiliki sifat Kalam yang *Azaly (Qadim)* dan *Abady*, bukan berupa huruf-huruf, bukan suara, dan bukan bahasa. Adapun lafazh-lafazh yang diturunkan *(al-Lafzh al-Munazzal)* yang berbentuk huruf, tertulis di antara lembaran-lebaran kertas, dan dalam bentuk bahasa Arab; maka itu semua adalah ungkapan *('Ibarah)* dari sifat Kalam Allah yang *Azaly* dan yang *Abady* tersebut. Kalam Allah dalam makna terakhir ini maka ia adalah baharu *(hadits)*. Adapun Kalam Allah dalam makna sifat Kalam-Nya maka ia adalah *Qadim*. Inilah

diantara latar belakang mengapa Ilmu Tauhid disebut dengan Ilmu Kalam.

Ilmu Kalam Pada Periode Salaf

Pada dasarnya tonggak dasar Ilmu Tauhid atau Ilmu Kalam sudah berkembang dari semenjak masa sahabat Rasulullah. Bahkan perkembangan Ilmu Tauhid ini merupakan konsentrasi dakwah seluruh sahabat Rasulullah. Karena itu perkembangan Ilmu Tauhid saat itu sudah mapan dan pesat di banding dengan periode-periode sesudahnya. Bantahan-bantahan terhadap berbagai kelompok ahli bid'ah sudah berkembang di masa para sahabat. Misalkan, sahabat Abdullah ibn Abbas (w 68 H) dan sahabat Abdullah ibn Umar (w 74 H) yang telah membungkam faham Mu'tazilah. Atau dari kalangan *Tabi'in*, seperti *Khalifah* Umar ibn Abdul Aziz (w 101 H) dan *al-Imam* al-Hasan ibn al-Hanafiyah (w 98 H) yang saat itu giat memerangi faham para ahli bid'ah. Bahkan *Khalifah* Ali ibn Abi Thalib (w 40 H) dengan argumen kuatnya telah memecahkan faham Khawarij dan faham kaum Dahriyyah; kaum yang mengatakan bahwa alam ini terjadi dengan sendirinya tanpa ada yang menciptakan. Demikian pula beliau telah membungkam empat puluh orang dari kaum Yahudi yang mengatakan bahwa Tuhan adalah benda yang memiliki tubuh dan memiliki tempat. Di antara pernyataan Ali ibn Abi Thalib dalam Tauhid sebagai bantahan terhadap kaum Musyabbihah Mujassimah, adalah:

من زعم أن إلهنا محدود فقد جهل الخالق المعبود (رواه أبو نعيم)

"Barangsiapa berkeyakinan bahwa Tuhan kita (Allah) memiliki bentuk maka ia tidak mengetahui Pencipta yang wajib disembah (Artinya; ia seorang yang kafir tidak mengenal Allah)". Diriwayatkan oleh al-Hafizh Abu Nu'aim dalam kitab Hilyah al-Awliya'.

Kemudian Iyas ibn Mu'awiyah (w 122 H), yang sangat terkenal dengan kecerdesannya, juga telah membungkam

argumen-argumen kaum Qadariyyah (Mu'tazilah). Lalu Umar ibn Abdul Aziz telah membungkam para pengikut Syauzdab; salah seorang pemuka kaum Khawarij. Dan bahkan Umar ibn Abdul Aziz telah menulis beberapa risalah bantahan terhadap faham-faham Mu'tazilah. Kemudian *al-Imam* Rabi'ah ar-Ra'y (w 136 H), salah seorang guru *al-Imam* Malik Ibn Anas (w 179 H), dengan dalil yang sangat kuat telah membungkam Ghailan ibn Muslim; salah seorang pemuka kaum Qadariyyah. Lalu *al-Imam* al-Hasan al-Bashri (w 110 H), salah seorang ulama besar dan terkemuka di kalangan *Tabi'in*, juga telah menyibukan diri bergelut dengan Ilmu Kalam ini.

Al-Imam al-Qadli Abu al-Ma'ali Abdul Malik al-Juwaini (w 478 H), yang populer dengan sebutan Imam al-Haramain, menegaskan bahwa orang yang berprasangka bahwa para ulama Salaf tidak mengetahui Ilmu Kalam atau Ilmu Ushul, atau menyangka bahwa mereka menghindari ilmu ini dan anti terhadapanya; maka orang ini telah berburuk sangka terhadap mereka. Karena tidak mungkin ulama Salaf menghindari Ilmu Kalam, baik secara logika maupun tinjauan agama. Padahal di kalangan mereka seringkali terjadi perdebatan dalam masalah-masalah *Furu'iyyah*, misalkan dalam masalah *'Aul*, atau dalam masalah hak-hak seorang kakek dalam hukum waris, atau perdebatan dalam menetapkan hukuman dan praktek *Qishash*, serta berbagai masalah lainnya. Bahkan kadang dalam konflik pendapat tersebut sampai melakukan *Mubahalah* (saling bersumpah dengan keberanian tertimpa musibah bagi yang salah) demi untuk menetapkan kebenaran yang diyakini oleh masing-masing pihak. Anda perhatikan, misalnya; hanya untuk menetapkan masalah najis saja, mereka dengan sekuat tenaga dan pikiran seringkali berusaha mencari banyak dalil, baik dalil-dalil untuk menguatkan pendapat dirinya sendiri atau dalil-dalil untuk mematahkan pendapat lawan. Artinya, bila mereka dalam masalah-masalah *Furu'iyyah* sampai kepada keadaan seperti ini,

maka terlebih lagi dalam masalah-masalah *Ushuliyyah*. Bukankah masalah-masalah *Ushuliyyah* jauh lebih penting dibanding masalah-masalah *Furu'iyyah*?![3]

Dengan demikian tidak benar jika dituduh bahwa para ulama Salaf tidak memiliki kompetensi dalam permasalahan-permasalahan Ilmu Kalam. Bukankah mereka dekat dengan masa kenabian?! Bukankah mereka menerima langsung ajaran-ajaran Islam ini dari pembawa Syari'at itu sendiri, yaitu Rasulullah?! Kemudian kaum *Tabi'in,* orang-orang pasca sahabat Nabi, walaupun mereka tidak secara langsung menerima ajaran Islam dari Rasulullah, tetapi bukankah mereka menerima ajaran-ajaran tersebut dari para sahabat Rasulullah?! Jika dituduh bahwa kaum *Tabi'in* tidak mumpuni dalam Ilmu Kalam, berarti tuduhan ini sama saja dengan dialamatkan kepada para sahabat Rasulullah. Dan tuduhan tersebut jika dialamatkan kepada para sahabat Rasulullah, maka berarti sama saja dengan menuduh Rasulullah. Lalu siapakah yang berani berkata bahwa Rasulullah tidak mengenal Allah, tidak *ma'rifat* kepada-Nya, tidak mengenal Ilmu Tauhid atau Ilmu Kalam?!

Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa sebenarnya segala permasalahan yang berkembang dalam Ilmu Kalam telah benar-benar diketahui dan dipahami oleh Rasulullah dan para sahabatnya.

Al-Imam **Abu Hanifah (w 150 H) Dan Ilmu Kalam**

Di antara bukti bahwa para ulama Salaf benar-benar menggeluti Ilmu Kalam adalah adanya beberapa karya dari *al-Imam* Abu Hanifah (w 150 H) dalam bidang ilmu ini. Di antaranya; *al-Fiqh al-Akbar, ar-Risalah, al-Fiqh al-Absath, al-'Alim Wa al-Muta'allim,* dan *al-Washiyyah.* Yang terakhir disebut, yaitu *al-*

[3] Lengkap lihat Ibnu Asakir, *Tabyin Kadzib al-Muftari*, h. 354

Washiyyah, terdapat perbedaan pendapat terkait benar atau tidak penisbatannya kepada *al-Imam* Abu Hanifah. Satu pendapat mengingkarinya, dengan alasan bahwa risalah tersebut bukan hasil tangannya sendiri. Pendapat lain mengatakan bahwa risalah *al-Washiyyah* ini karya dari Muhammad ibn Yusuf al-Bukhari yang memiliki nama panggilan *(Kunyah)* Abu Hanifah.

Pendapat yang mengingkari umumnya disebarkan oleh orang-orang Mu'tazilah. Hal ini karena isi dari risalah-risalah tersebut adalah bantahan terhadap kelompok-kelompok ahli bid'ah, seperti faham Mu'tazilah sendiri. Pengingkaran kaum Mu'tazilah tersebut juga didasari klaim bahwa keyakinan *al-Imam* Abu Hanifah adalah sama dengan keyakinan mereka sendiri. Tentu pendapat Mu'tazilah ini dusta belaka. Karena seperti yang sudah diketahui, Abu Hanifah adalah sosok yang paling gigih memerangi para ahli bid'ah dari berbagai golongan dan sekte, termasuk golongan Mu'tazilah.[4]

Dalam Ilmu Kalam, juga dalam bidang Fiqh, *al-Imam* Abu Hanifah adalah ulama terkemuka sebagai ahli *Ijtihad* pada abad pertama hijriyah. *Al-Imam al-Ustadz* Abu Manshur Abdul Qahir al-Baghdadi (w 429 H) mencatakan bahwa orang terdepan sebagai ahli Kalam dikalangan ulama Fiqh Ahlussunnah adalah *al-Imam* Abu Hanifah dan *al-Imam* asy-Syafi'i. Abu Hanifah telah menuliskan *al-Fiqh al-Akbar* dan *ar-Risalah* yang kemudian dikirimkan kepada Muqatil ibn Sulaiman (w 150 H) untuk membantahnya. Karena Muqatil ibn Sulaiman ini adalah seorang yang berkeyakinan *tajsim*; mengatakan bahwa Allah memiliki tubuh.

Demikian pula Abu Hanifah telah banyak membantah para ahli bid'ah dari kaum Khawarij, Rawafidl, Qadariyyah (Mu'tazilah) dan kelompok sesat lainnya. Para pemuka ahli bid'ah tersebut banyak tinggal di wilayah Bashrah. *Al-Imam* Abu

---

4 Penjelasan lebih luas lihat al-Harari, *Sharih al-Bayan,* j. 1, h. 22

Hanifah lebih dari dua puluh kali pulang pergi antara Bashrah dan Baghdad hanya untuk membantah mereka. Padahal perjalanan saat itu sangat jauh dan sulit. *Al-Imam* Abu Hanifah telah memecahkan dan membungkam mereka dengan argumen-argumen kuatnya, hingga beliau menjadi panutan dan rujukan dalam segala permasalahan Ilmu Kalam.[5]

Al-Imam al-Hafizh al-Khathib al-Baghdadi (w 463 H) dengan *sanad*-nya hingga *al-Imam* Abu Hanifah, meriwayatkan bahwa Abu Hanifah berkata:

كنتُ أنظر في الكلام حتى بلغتُ فيه مبلغاً يُشار إليّ فيه بالأصابع. اهـ

"Aku telah benar-benar mempelajari Ilmu Kalam, hingga saya telah mencapai puncak sebagai rujukan dalam bidang ilmu ini"[6]. Kemudian *al-Imam* Abu Hanifah menceritakan bahwa ia baru benar-benar terjun dalam mempelajari Fiqh setelah ia duduk belajar kepada *al-Imam* Hammad ibn Sulaiman, dan ia baru melakukan itu setelah ia benar-benar kompeten dalam Ilmu Kalam.

Dalam riwayat lain dengan *sanad*-nya dari al-Haritsi, bahwa *al-Imam* Abu Hanifah berkata:

كنتُ أعطيتُ جدلاً في الكلام فجرى دهرٌ فيه أتردّد وبه أخاصم وعنه أناضِل وكان أصحاب الخصومات والجدل أكثرها بالبصرة فدخلتُ البصرةَ نيفاً وعشرين مرّة منها ما أقيم سنة وأقلّ وأكثر وكنتُ قد نازعتُ طبقاتِ الخوارج مِن الأباضية والصفرية وغيرهم وطبقات الحشوية. اهـ

"Aku telah dikaruniai kekuatan dalam Ilmu Kalam. Dengan ilmu tersebut aku memerangi dan membantah faham-faham ahli bid'ah. Kebanyakan mereka saat itu berada di Bashrah. Maka pada masa itu aku sering pulang pergi antara Bashrah dan Baghdad lebih dari dua puluh kali. Di antara perjalananku tersebut ada yang hingga menetap satu tahun di Bashrah, ada pula yang kurang dari satu tahun, dan ada pula yang lebih.

[5] al-Harari, *Sharih al-Bayan,* j. 1, h. 22
[6] Al-Khathib al-Baghdadi, *Tarikh Baghdad,* j. 13, h. 333

Dalam hal ini aku telah membantah berbagai tingkatan atau sekte kaum Khawarij; seperti golongan Abadliyyah, Shafariyyah dan lainnya. Juga telah aku bantah berbagai faham kaum Hasyawiyyah".[7]

Al-Imam Abd al-Qahir al-Baghdadi asy-Syafi'i, seorang teolog terkemuka di kalangan Ahlussunnah penulis kitab *al-Farq Bayn al-Firaq*, dalam karya beliau yang lain berjudul *Kitab Ushul ad-Din* menuliskan bahwa orang yang pertama kali bergelut dengan Ilmu Kalam dari kalangan para ahli Fiqh adalah *al-Imam* Abu Hanifah dan *al-Imam* asy-Syafi'i. *Al-Imam* Abu Hanifah telah menulis risalah bantahan terhadap kaum Qadariyyah yang ia namakan dengan *al-Fiqh al-Akbar*, sementara *al-Imam* asy-Syafi'i telah menulis dua karya dalam Ilmu Kalam, salah satunya penjelasan tentang kebenaran kenabian dan bantahan kepada kaum Brahmana, dan yang ke dua bantahan terhadap *Ahlul Ahwa'*.[8]

Al-Imam Abu al-Muzhaffar al-Isfirayini asy-Syafi'i (w 471 H), juga seorang teolog terkemuka di kalangan Ahlussunnah, dalam karyanya berjudul *at-Tabshir Fi ad-Din* menuliskan sebagai berikut:

كتاب العالم لأبي حنيفة فيه الحجج القاهرة على أهل الإلحاد والبدعة وكتاب الفقه الأكبر الذي أخبرنا به الثقة بطريق معتمد وإسناد صحيح عن نصير بن يحيى عن أبي حنيفة وما جمعه أبو حنيفة في الوصية التي كتبها إلى أبي عمرو عثمان البتي رد فيها على المبتدعين ومن نظر فيها وفيما صنفه الشافعي لم يجد بين مذهبيهما تباينا بحال، وكل ما حكي عنهم خلاف ما ذكرناه من مذاهبهم فإنما هو كذب يرتكبه مبتدع ترويجا لبدعته. اهـ

"Kitab al-'Alim Wa al-Muta'allim karya al-Imam Abu Hanifah menghimpun berbagai argumen yang sangat kuat untuk membantah kaum Mulhid dan para ahli bid'ah. Kemudian kitab karyanya dengan judul al-

---

[7] Lihat Mukadimah *Isyarat al-Maram* karya *al-Imam* al-Bayyadli yang ditulis oleh *al-Imam asy-Syaikh* Muhammad Zahid al-Kautsari mengutip dari kitab *Manaqib al-Imam Abi Hanifah*, h. 4

[8] Abu Manshur al-Baghdadi, *Kitab Ushul ad-Din,* h. 308

Fiqh al-Akbar, yang telah sampai kepada kami dengan jalur orang-orang tsiqah dan dengan sanad yang shahih dari Nushair ibn Yahya dari al-Imam Abu Hanifah; adalah kitab yang berisi bantahan terhadap para ahli bid'ah. Siapa yang telah memperhatikan karya Ilmu Kalam Abu Hanifah dan karya Ilmu Kalam asy-Syafi'i maka ia tidak akan mendapati perbedaan sedikitpun di antara keduanya. Adapun beberapa tuduhan yang dialamatkan kepada keduanya yang berseberangan dengan isi karya-karya Ilmu Kalam mereka, maka itu semua adalah kedustaan yang dituduhkan oleh para ahli bid'ah untuk menyebarkan bid'ah mereka sendiri".[9]

Terkait lima risalah *al-Imam* Abu Hanifah yang telah kita sebutkan di atas, menurut pendapat yang paling kuat adalah bukan benar-benar ditulis oleh tangan *al-Imam* Abu Hanifah sendiri. Tapi risalah-risalah tersebut adalah pelajaran yang disampaikan beliau kepada para sahabatnya; seperti kepada Hammad ibn Zaid (w 179 H), Abu Yusuf Ya'qub ibn Ibrahim al-Anshari (w 182 H), Abu Muthi' al-Hakam ibn Abdullah al-Balkhi (w 197 H) dan lainnya. Sahabat-sahabat Abu Hanifah inilah yang membukukan pelajaran-pelajaran beliau. Dari para sahabat *al-Imam* Abu Hanifah ini kemudian risalah-risalah itu turun kepada ulama generasi berikutnya. Di antaranya kepada Isma'il ibn Hammad (w 393 H), Muhammad ibn Muqatil ar-Razi (w284 H), Muhammad ibn Samma'ah (w 238 H), Nushair ibn Yahya al-Balkhi (w 268 H) dan lainnya. Dari generasi ini kemudian turun dengan *sanad* yang sahih kepada *al-Imam* Abu Manshur al-Maturidi; *al-Imam* Ahlussunnah Wal Jama'ah.

Dengan demikian pendapat yang mengatakan bahwa risalah-risalah di atas sebagai karya *al-Imam* Abu Hanifah adalah pendapat benar. Hanya saja risalah-risalah itu adalah hasil pengisian beliau terhadap para sahabatnya yang kemudian dibukukan oleh mereka. Demikian pula pendapat yang

[9] Abul Muzhaffar al-Isfirayini, *at-Tabshir Fi ad-Din Fi Tamyiz al-Firqah an-Najiyah Min al-Firaq al-Halikin,* h. 113

mengatakan bahwa risalah-risalah tersebut sebagai karya para sahabat generasi *al-Imam* Abu Hanifah, atau genarasi yang datang sesudahnya adalah pendapat yang juga benar, karena risalah-risalah tersebut hasil pembukuan mereka. Demikian pendapat yang telah dinyatakan oleh *al-Imam al-Hafizh* Muhammad Murtadla az-Zabidi (w 1205 H).[10]

Al-Imam Badruddin az-Zarkasyi (w 745 H) dalam *Tasynif al-Masami' Syarh Jama' al-Jawami'* menyebutkan bahwa para ulama Salaf terdahulu sudah mentradisikan bantahan terhadap faham-faham ahli bid'ah, baik dengan tulisan-tulisan maupun dalam forum-forum terbuka. *Al-Imam* asy-Syafi'i telah menulis *Kitab al-Qiyas* sebagai bantahan terhadap faham yang mengatakan bahwa alam ini tidak memiliki permulaan *(Qadim)*. Beliau juga telah menulis kitab dengan judul *ar-Radd 'Ala al-Barahimah*, dan beberapa karya lainnya yang khusus ditulis untuk menyerang faham-faham di luar Ahlussunnah. Sebelum asy-Syafi'i, *al-Imam* Abu Hanifah juga telah melakukan hal yang sama. Beliau menulis kitab *al-Fiqh al-Akbar* dan kitab *al-'Alim Wa al-Muta'allim* untuk membantah orang-orang *zindik*. Demikian pula *al-Imam* Malik ibn Anas dan *al-Imam* Ahmad ibn Hanbal, mereka semua para Imam terkemuka yang giat memerangi faham-faham sesat yang berseberangan dengan akidah Rasulullah dan para sahabatnya.[11]

Selain itu, *al-Imam* Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari (w 256 H), pimpinan para ahli hadits di masanya, penulis kitab *al-Jami' as-Shahih*, telah menulis kitab penting berjudul *Khalq Af-'al al-'Ibad*. Sebuah kitab berisi bantahan terhadap faham Qadariyyah atau Mu'tazilah yang berpendapat bahwa manusia adalah pencipta bagi perbuatannya sendiri. Dengan cukup rinci al-Bukhari mematahkan satu-persatu faham-faham Qadariyyah, dan menetapkan kebenaran akidah Ahlussunnah bahwa segala

---

10 Lihat Zahid al-Kawtsari, *Muqadimmah Isyarat al-Maram,* h. 6-7

11 Al-Harari, *Sharih al-Bayan,* j. 1, h. 23

perbuatan manusia adalah ciptaan Allah, bukan ciptaan manusia. Lalu, ahli hadits lainnya, yang merupakan sahabat al-Bukhari sendiri; yaitu *al-Imam* Nu'aim ibn Hammad al-Khuza'i (w 228 H), telah menulis sebuah kitab penting dalam bantahan terhadap kaum Jahmiyyah dan beberapa kelompok sesat lainnya.

Demikian pula *al-Imam* Muhammad ibn Aslam ath-Thusi (w 242 H), juga seorang ahli hadits terkemuka, salah seorang sahabat *al-Imam* Ahmad ibn Hanbal (w 241 H); telah menuliskan kitab sangat penting dalam bantahan terhadap kaum Jahmiyyah. Setidaknya ada tiga orang sahabat Ahmad ibn Hanbal yang gigih membela akidah Ahlussunnah dengan tulisan-tulisannya. Mereka adalah *al-Imam* al-Harits al-Muhasibi (w 243 H); yang juga seorang sufi terkemuka, *al-Imam* al-Husain al-Karabisi (w 248 H), dan *al-Imam* Abdullah ibn Sa'id ibn Kullab al-Qaththan (w 241 H).

Kemudian di kalangan ulama madzhab Hanafi, masih pada periode Salaf pasca generasi *al-Imam* Abu Hanifah, ada seorang ulama besar ahli teologi, ahli hadits, dan ahli Fiqh sekaligus, yaitu *al-Imam* Abu Ja'far ath-Thahawi (w 321 H). Risalah akidah Ahlussunnah yang beliau bukukan, populer dengan *al-'Aqidah ath-Thahawiyyah*, menjadi salah satu rujukan yang benar-benar terkodifikasi sebagai penjabaran akidah Abu Hanifah dan para ulama Salaf secara keseluruhan. Hingga sekarang risalah *al-'Aqidah ath-Thahawiyyah* ini sangat popular, berisi penjelasan akidah Ahlussunnah Wal Jama'ah. Ia diterima dari masa ke masa, dan antara generasi ke genarasi.

Walaupun Abu Ja'far ath-Thahawi tidak berjumpa dengan Abu Hanifah karena perbedaan masa, namun ungkapan-ungkapan yang ditulis ath-Thahawi dalam risalah tersebut adalah ungkapan-ungkapan Abu Hanifah. ath-Thahawi mengutip itu semua dengan *sanad-nya* dari murid-murid Abu Hanifah sendiri. Dalam pembukaan risalah *al-'Aqidah ath-Thahawiyyah* ini, ath-Thahawi menuliskan:

هذا ذكر بيان عقيدة أهل السنة والجماعة على مذهب فقهاء الملة؛ أبي حنيفة النعمان بن ثابت الكوفي، وأبي يوسف يعقوب بن إبراهيم الأنصاري، وأبي عبد الله محمد بن الحسن الشيباني، رضوان الله عليهم أجمعين، وما يعتقدون من أصول الدين ويدينون به رب العالمين. اهـ

"Ini adalah penyebutan penjelasan akidah Ahlussunnah Wal Jama'ah di atas madzhab para ulama agama; Abu Hanifah an-Nu'man ibn Tsabit al-Kufi, Abu Yusuf Ya'qub ibn Ibrahim al-Anshari, dan Muhammad ibn al-Hasan asy-Syaibani, semoga ridha Allah tercurah bagi mereka- dan penjelasan apa yang mereka yakini dari pokok-pokok agama, serta penjelasan apa yang menjadi ajaran agama mereka kepada Allah Tuhan semesta alam".[12]

***Al-Imam* Abul Hasan al-Asy'ari (w 324 H) Dan Pondasi Ilmu Kalam**

Tulisan-tulisan tentang Ilmu Kalam menjadi sangat berkembang, terlebih setelah menyebarnya karya-karya dua Imam agung Ahlussunnah Wal Jama'ah; yaitu *al-Imam* Abul Hasan al-Asy'ari (w 324 H) dan *al-Imam* Abu Manshur al-Maturidi (w 333 H). Dua Imam besar ini telah menulis berbagai karya dalam menetapkan akidah Ahlussunnah ditambah dengan bantahan-bantahan terhadap berbagai kelompok di luar Ahlussunnah, dengan argumen-argumen yang sangat kuat, baik dalil-dalil akal maupun dalil-dalil tekstual. Terutama *al-Imam* al-Asy'ari yang saat itu berada di wilayah Bashrah Irak, beliau adalah sosok yang sangat ditakuti oleh kaum Mu'tazilah.

Al-Hafizh al-Lughawiy al-Imam Muhammad Murtadla az-Zabidi (w 1205 H) dalam kitab *Syarh Ihya' Ulum ad-Din* menuliskan sebagai berikut:

---

[12] Lihat *matan al-'Aqidah at-Thahawiyyah* dengan penjelasannya dalam *Izhar al-'Aqidah as-Sunniyyah Bi Syarh al-'Aqidah at-Thahawiyyah*, karya *al-Imam al-Hafizh asy-Syaikh* Abdullah al-Habasyi, h. 341

هذه المسائل التي تلقاها الإمامان الأشعري والماتريدي هي أصول الأئمة رحمهم الله تعالى، فالأشعري بنى كتبه على مسائل من مذهب الإمامين مالك والشافعي، أخذ ذلك بوسائط فأيدها وهذبها، والماتريدي كذلك أخذها من نصوص الإمام أبي حنيفة. اهـ

"Segala permasalah akidah yang telah dirumuskan oleh dua Imam; al-Asy'ari dan al-Maturidi adalah merupakan dasar-dasar akidah yang diyakini semua ulama. Al-Asy'ari membangun landasan-landasan karyanya dari madzhab dua Imam; yaitu al-Imam Malik dan al-Imam asy-Syafi'i. Beliau merumuskan landasan-landasan tersebut, merincinya, menguatkannya, dan kemudian membukukannya. Sementara al-Maturidi membangun landasan karyanya dari teks-teks madzhab al-Imam Abu Hanifah".[13]

Al-Imam Badruddin az-Zarkasyi (w 745 H) dalam *Tasynif al-Masami'* menuliskan sebagai berikut:

قال الإمام أبو بكر الإسماعيلي؛ أعاد الله هذا الدين بعد ما ذهب، يعني أكثره بأحمد بن حنبل وأبي الحسن الأشعري وأبي نعيم الاسترابادي، وقال أبو إسحاق المروزي؛ سمعت المحاملي يقول في أبي الحسن الأشعري: لو أتى الله بقراب أهل الأرض ذنوبا رجوت أن يغفر الله له لدفعه عن دينه، وقال ابن العربي؛ كانت المعتزلة قد رفعوا رءوسهم حتى أظهر الله الأشعري فحجزهم في أقماع السماسم. اهـ

"Al-Imam Abu Bakar al-Isma'ili berkata bahwa keagungan ajaran agama Islam ini, yang semula telah padam, kebanyakan telah dihidupkan kembali oleh Ahmad ibn Hanbal, Abul Hasan al-Asy'ari, dan Abu Nu'aim al-Istirabadzi. Abu Ishaq al-Marwazi berkata: Saya telah mendengar al-Mahamili berkata dalam pujiannya kepada Abul Hasan al-Asy'ari: "Seandainya beliau diwafatkan Allah dalam keadaan banyak dosa sebanyak tanah di bumi ini, bagiku mungkin ia akan diampuni oleh Allah karena telah benar-benar membela agama-Nya". Sementara Ibn al-'Arabi berkata: 'Pada permulaannya kaum Mu'tazilah sebagai kaum yang memiliki kedudukan. Kemudian Allah menjadikan al-Asy'ari balik

---

[13] *Ithaf as-Sadah al-Muttaqin Bi Syarh Ihya' 'Ulum ad-Din,* j. 2, h. 13

menyerang mereka hingga beliau telah menjadikan mereka terkungkung dalam biji-biji wijen (tidak memiliki kekuatan)".[14]

Di periode selanjutnya, setelah masa *al-Imam* al-Asy'ari dan *al-Imam* al-Maturidi, Ilmu Kalam ini berkembang lebih pesat lagi. Hal ini ditandai dengan bermunculannya berbagai karya dari para pengikut kedua Imam agung tersebut. Sangat banyak karya-karya yang dihasilkan, berpuluh-puluh bahkan beratus-ratus jilid, dengan argumen-argumen yang lebih matang dan dengan formulasi yang lebih sistematik. Banyak dimuat dialog-dialog dengan *firqah-firqah* di luar Ahlussunnah, seperti kaum Dahriyyah, kaum filosof, kaum Musyabbihah, dan bahkan dengan para ahli ramal *(al-Munajjimun).* Dengan demikian semakin banyak bermunculan panji-panji Ahlussunnah yang giat mengibarkan madzhab *al-Imam* Abul Hasan al-Asy'ari di berbagai penjuru dunia Islam.

Di antara mereka yang memiliki andil besar dalam penyebaran akidah Ahlussunnah ini adalah; *al-Imam al-Ustadz* Abu Bakar ibn Furak (w 406 H), *al-Imam* Abu Ishaq al-Isfirayini (w 418 H), dan *al-Imam al-Qadli* Abu Bakar al-Baqillani (w 403 H). Dua Imam pertama disebutkan menyebarkannya di wilayah timur, sementara al-Baqillani menyebarkannya di wilayah barat dan timur sekaligus. Hingga pada sekitar permulaan abad lima hijriyah, hampir seluruh pelosok dunia Islam di belahan timur dan barat adalah kaum Ahlussunnah; yaitu kaum Asy'ariyyah dan Maturidiyyah. Tidak ada ulama, baik ahli Fiqh atau lainnya dari ulama empat madzhab, kecuali di dalam akidah dia adalah seorang pengikut al-Asy'ari atau pengikut al-Maturidi. Adapun kelompok yang menyempal dari Ahlussunnah, hanyalah kelompok-kelompok kecil saja; seperti Mu'tazilah, Musyabbihah, dan lainnya.

---

[14] Az-Zarkasyi, *Tasynif al-Masami' Syarh Jama' al-Jawami',* h. 395

Berfikir Yang Terlarang Tentang *Al-Khaliq*

Jika seseorang berkata: Abdullah ibn Abbas (w 68 H) telah berkata: "Berpikirlah kalian tentang makhluk, dan janganlah kalian berpikir tentang *al-Khaliq* (Allah)". Bukankah ini artinya berpikir tentang Allah adalah sesuatu yang dilarang?!

Jawab: Yang dilarang dalam hal ini adalah berpikir tentang Allah, namun demikian kita diperintahkan untuk berpikir tentang makhluk-Nya. Ini artinya bahwa kita diperintahkan untuk berpikir tentang kekuasaan-kekuasaan Allah baik yang terdapat di langit maupun yang terdapat di bumi, supaya hal itu semua dijadikan bukti bagi adanya Allah sebagai penciptanya, dan bahwa Dia Allah tidak menyerupai ciptaan-ciptaan-Nya tersebut.

Seorang yang tidak mengenal Allah; Tuhan yang ia sembahnya, bagaimana mungkin ia dapat mengamalkan *atsar* sahih dari sahabat Ibn Abbas di atas?! Selain dari pada itu Al-Qur'an sendiri memerintahkan kepada kita untuk mempelajari dalil-dalil akal tentang kebenaran akidah Islam. Mempelajari tentang dalil-dalil akal tentang adanya Allah, bahwa Dia maha mengetahui, maha kuasa, maha berkehendak, tidak menyerupai makhluk-Nya dan berbagai perkara lainnya. Karenanya tidak ada seorang pun dari ulama kita dari kalangan Ahlussunnah, baik ulama Salaf maupun Khalaf, yang mencela Ilmu Kalam ini. Sebaliknya, mereka semua bergelut dengannya.

Ilmu Kalam Yang Dicela Oleh asy-Syafi'i (w 205 H)

Jika seseorang berkata: *al-Imam* asy-Syafi'i (w 205 H) telah berkata: "Seorang manusia bila meninggal dalam keadaam membawa banyak dosa selain dosa syirik maka hal ini jauh lebih baik baginya dari pada ia meninggal dengan membawa Ilmu Kalam". Bukankah ini artinya bahwa *al-Imam* asy-Syafi'i membenci dan mencaci Ilmu Kalam?!

Jawab: Pernyataan demikian itu tidak benar dari ungkapan *al-Imam* Syafi'i. Tidak ada riwayat dengan *sanad* yang sahih bahwa beliau telah berkata demikian. Adapun pernyataan yang benar dari beliau dengan *sanad* yang sahih adalah:

لأن يلقى الله العبد بذنب ما سوى الشرك خير له من أن يلقاه بهذه الأهواء (رواه ابن عساكر)

"Seorang hamba bila benar-benar meninggal dalam keadaan membawa dosa selain dosa syirik maka hal ini jauh lebih baik baginya dari pada ia meninggal dengan membawa al-Ahwa'"[15].

Kata *al-Ahwa'* adalah bentuk *jamak* dari kata *al-Hawa*. Artinya sesuatu yang diyakini oleh para ahli bid'ah dari kesesatan yang berada di luar ajaran Salaf. Maka pengertian *al-Hawa* di sini adalah keyakinan-keyakinan yang yakini oleh golongan-golongan sesat, seperti keyakinan Khawarij, Mu'tazilah, Murji'ah, Najjariyyah, dan berbagai kelompok lainnya; yang telah disebutkan dalam hadits nabi sebanyak tujuh puluh dua golongan. Dalam sebuah hadits *mashur* Rasulullah bersabda:

وإنّ هذه الملّة ستفترق على ثلاثٍ وسبعين فرقةً، ثنتان وسبعون في النّار وواحدةٌ في الجنّة وهي الجماعة (رواه أبو داود)

"Dan sesungguhnya -umat- agama ini akan pecah kepada tujuh puluh tiga golongan, tujuh puluh dua di neraka, dan hanya satu di surga; dan dia adalah kelompok mayoritas". (HR. Abu Dawud)[17].

Dengan demikian yang dicaci oleh *al-Imam* asy-Syafi'i bukan mutlak keseluruhan Ilmu Kalam, tapi yang dimaksud adalah Ilmu Kalam tercela; yaitu yang digeluti oleh para ahli

---

[15] Lengkap lihat Ibn Asakir, *Tabyin Kadzib al-Muftari,* h. 337 dengan berbagai jalur *sanad.*

[16] Kajian konprehensif tentang *firqah-firqah* dalam Islam lihat *al-Farq Bayn al-Firaq* karya Abu Manshur al-Baghdadi (w 429 H), *al-Milal Wa an-Nihal* karya Abu al-Fath asy-Syahrastani (w 548 H), *at-Tabshir Fi ad-Din* karya Abu al-Muzhaffar al-Isfirayini (w 471 H), dan lainnya.

bid'ah seperti tersebut di atas. Adapun Ilmu Kalam yang digeluti Ahlussunnah yang berdasar kepada Al-Qur'an dan Sunnah maka ini adalah Ilmu Kalam terpuji, tidak pernah dicaci oleh *al-Imam* asy-Syafi'i. Sebaliknya beliau adalah seorang yang sangat kompeten dan terkemuka dalam Ilmu Kalam ini. Karena itu, dengan argumen yang sangat kuat beliau telah mematahkan pendapat Bisyr al-Marisi dan Hafsh al-Fard; dua orang di antara pemuka Mu'tazilah yang mengatakan bahwa Al-Qur'an makhluk dan bahwa Allah tidak memiliki sifat Kalam.

Al-Imam al-Hafizh Abul Qasim Ibnu Asakir (w 571 H) dalam karya beliau yang ditulis sebagai pembelaan terhadap *al-Imam* Abul Hasan al-Asy'ari berjudul *Tabyin Kadzib al-Muftari Fima Nusiba Ila al-Imam Abi al-Hasan al-Asy'ari,* menuliskan sebagai berikut:

والكلامُ المذموم كلام أصحاب الأهوية وما يزخرفه أرباب البدع المُرْدية، فأما الكلام الموافق للكتاب والسنة الموضح لحقائق الأصول عند ظهور الفتنة فهو محمود عند العلماء ومن يعلمه، وقد كان الشافعي يحسنه ويفهمه، وقد تكلم مع غير واحد ممن ابتدع وأقام الحجة عليه حتى انقطع. اهـ

"Ilmu Kalam yang tercela adalah Ilmu Kalam yang digeluti oleh Ahlul Ahwa' dan yang diyakini oleh para ahli bid'ah. Adapun Ilmu Kalam yang sejalan dengan Al-Qur'an dan Sunnah yang dibahas untuk menetapkan dasar-dasar akidah yang benar dan untuk memerangi fitnah Ahlul Ahwa'; maka ia telah disepakati ulama sebagai Ilmu Kalam terpuji. Dalam Ilmu Kalam terpuji inilah al-Imam asy-Syafi'i adalah di antara ulama besar yang sangat kompeten. Dalam berbagai kesempatan beliau telah banyak membantah orang-orang ahli bid'ah dengan argumen-argumen kuatnya hingga mereka terpatahkan"[17].

Dalam *Tabyin Kadzib al-Muftari, al-Hafizh* Ibnu Asakir kemudian mengutip salah satu kasus yang terjadi dengan *al-Imam*

[17] Ibnu Asakir, *Tabyin Kadzib al-Mutftari,* h. 339

asy-Syafi'i dengan *sanad*-nya dari ar-Rabi' ibn Sulaiman (w 270 H), bahwa ia (ar-Rabi' ibn Sulaiman) berkata:

حضرت الشافعي، أو حدثني أبو شعيبٍ، إلا أني أعلم أنه حضر عبد الله بن عبد الحكم، ويوسف بن عمرو بن يزيد، وحفصٌ الفرد، وكان الشافعي يسميه حفصًا المنفرد، فسأل حفص عبد الله بن عبد الحكم، فقال: ما تقول في القرآن؟ فأبى أن يجيبه، فسأل يوسف بن عمر وابن يزيد، فلم يجبه، وكلاهما أشار إلى الشافعي. فسأل الشافعي، فاحتج عليه الشافعي، وطالت فيه المناظرة، فأقام الشافعي الحجة عليه، بأن القرآن كلام الله غير مخلوقٍ، وكفر حفصًا الفرد. قال الربيع: فلقيت حفصًا الفرد في المجلس بعد، فقال: أراد الشافعي قتلي. اهـ

"Aku hadir di majelis asy-Syafi'i, memberitahukan kepadaku oleh Abu Syu'aib, dan aku sungguh mengetahui bahwa --saat itu-- telah datang Abdullah ibn Abdul Hakam, Yusuf ibn Amr ibn Zaid, dan Hafsh al-Fard. Orang yang terakhir ini oleh asy-Syafi'i disebut dengan al-Munfarid (yang berpaham ekstrim). Kemudian Hafsh al-Fard bertanya kepada Abdullah ibn Abd al-Hakam: "Bagaimana pendapatmu tentang Al-Qur'an?" Namun Abdullah ibn Abd al-Hakam enggan menjawab. Lalu Hafsh bertanya kepada Yusuf ibn Amr. Namun ia juga enggan menjawab. Keduanya lalu berisyarat untuk bertanya kepada asy-Syafi'i. Kemudian Hafsh bertanya kepada asy-Syafi'i. Maka asy-Syafi'i memberikan dalil kuat atas Hafsh. Namun kemudian antara keduanya terjadi perdebatan yang cukup panjang. Akhirnya asy-Syafi'i dengan argumennya yang sangat kuat mengalahkan Hafsh dan menetapkan bahwa Al-Qur'an adalah Kalam Allah bukan makhluk. Kemudian asy-Syafi'i mengkafirkan Hafsh. (Ar-Rabi' ibn Sulaiman berkata): "Beberapa saat kemudian, di masjid aku bertemu dengan Hafsh, ia berkata kepadaku bahwa asy-Syafi'i hendak memenggal leherku""[18].

---

[18] Ar-Razi, *Manaqib asy-Syafi'i*, h. 194-195. Lihat juga al-Bayhaqi, *al-Asma' Wa ash-Shifat*, h. 252

Ilmu Kalam Yang Membuat Orang Menjadi *Zindiq*

Jika seseorang berkata: Diriwayatkan dari *al-Imam* asy-Sya'bi (w 103 H) bahwa ia berkata: "Barangsiapa mempelajari agama dengan Ilmu Kalam maka ia menjadi seorang zindiq. Barangsiapa mencari harta dengan kimia maka ia akan bangkrut. Barangsiapa mengajarkan hadits dengan mengutip hadits-hadits *Gharib* maka ia seorang pembohong". Pernyataan semacam ini juga telah diriwayatkan dari *al-Imam* Malik dan *al-Qadli* Abu Yusuf (sahabat *al-Imam* Abu Hanifah). Dan ada beberapa ulama Salaf lain yang mencaci Ilmu Kalam?!

Jawab: Persoalan ini telah dijawab oleh *al-Imam* Abu Bakr Ahmad ibn al-Husain al-Bayhaqi (w 458 H). Beliau menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan Ilmu Kalam oleh sebagian ulama Salaf tersebut adalah Ilmu Kalam tercela yang digeluti oleh para ahli bid'ah. Karena di masa mereka penyebutan Ilmu Kalam konotasinya adalah Ilmu Kalam yang digeluti oleh para ahli bid'ah. Benar, kaum Ahlussunnah saat itu belum banyak membahas secara detail tentang Ilmu Kalam, sebelum kemudian ilmu ini menjadi sangat dibutuhkan untuk dibukukan dan dibahas secara komprehensif.

Masih menurut al-Bayhaqi, mungkin pula yang dimaksud Ilmu Kalam yang dicela oleh para ulama Salaf di atas adalah bagi seorang yang hanya mempalajari Ilmu Kalam semata, dengan menyampingkan Ilmu Fiqh yang sangat dibutuhkan untuk mengenal hukum halal dan haram, atau dengan menolak hukum-hukum yang telah ditetapkan dalam syari'at hingga tidak terlaksananya hukum-hukum itu sendiri.

Kemudian al-Bayhaqi juga mengatakan bahwa sesungguhnya banyak dari ulama Salaf yang memuji Ilmu Kalam. Karena Ilmu Kalam adalah media untuk memerangi faham-faham ahli bid'ah. Di antara mereka adalah Hatim al-Asham (w 237 H), salah seorang sufi terkemuka ahli zuhud dimasanya.

Beliau menegaskan bahwa Ilmu Kalam merupakan ilmu pokok agama, sementara Ilmu Fiqh merupakan cabangnya, dan mengamalkan adalah buah dari ilmu-ilmu tersebut. Dengan demikian, menurut Hatim, siapa yang menggeluti Ilmu Kalam dengan menyampingkan Ilmu Fiqh dalam amalannya maka ia akan seorang *zindiq*. Dan siapa yang mencukupkan dengan hanya amalan saja tanpa didasarkan kepada Ilmu Kalam dan Ilmu Fiqh maka akan menjadi seorang ahli bid'ah. Dan siapa yang mencukupkan dengan Ilmu Fiqh saja dengan menyampingkan Ilmu Kalam maka ia akan menjadi seorang fasik. Tetapi siapa yang mempelajari semua disiplin ilmu tersebut maka dialah yang akan selamat.[19]

Bantahan Terhadap Faham Anti Ilmu Kalam

Dari penjelasan diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwa Ilmu Kalam yang digeluti kaum Ahlussunnah adalah ilmu yang sangat terpuji. Dengan demikian, juga dapat kita simpulkan bahwa pendapat yang anti terhadap Ilmu Kalam, hanya dengan alasan bahwa istilah-istilah yang berkembang di kalangan para teolog tidak pernah ada pada masa Rasulullah; adalah pendapat orang yang tidak memahami dengan benar pentingnya Ilmu Tauhid atau Ilmu Akidah yang notabene sebagai Ilmu Ushul.

Masalah: Objek yang paling banyak mendapat pengingkaran keras dari mereka yang anti terhadap Ilmu Kalam adalah pembahasan nama-nama atau sifat-sifat Allah. Mereka seringkali berkata bahwa ungkapan istilah-istilah seperti *al-Jism* (benda/tubuh), *al-Hadaqah* (kelopak mata), *al-Lisan* (lidah), *al-Huruf* (huruf), *al-Qadam* (kaki), *al-jawhar* (benda), *al-'Ardl* (sifat benda), *al-Juz'* (bagian), *al-Kammiyyah* (ukuran) dan lain sebagainya, dalam pembahasan Tauhid adalah perkara bid'ah. Mereka mengatakan bahwa dalam mentauhidkan Allah tidak

[19] Lebih detail lihat Ibn Asakir, *Tabyin Kadzib al-Mutftari,,* h. 334

perlu mensucikan Allah dari istilah-istilah tersebut, karena pembahasan seperti itu bukan ajaran tauhid yang diajarkan Rasulullah, dan karenanya -menurut mereka- hal semacam itu bukan merupakan akidah Ahlussunnah Wal Jama'ah.

Jawab: Sebenarnya mereka yang mengingkari istilah-istilah tersebut di atas yang biasa dipakai para teolog Ahlussunnah adalah tidak lain karena mereka sendiri menyembunyikan akidah *tasybih* (penyerupaan Allah dengan makhluk-Nya) dalam hati mereka. Dan sebenarnya, dari semenjak dahulu seperti itulah ungkapan-ungkapan kaum Musyabbihah untuk menyembunyikan keburukan akidah mereka. Karena itu, bukan rahasia jika kemudian kaum Musyabbihah sangat membenci para teolog Ahlussunnah, menyesatkan mereka, dan bahkan mengkafirkan mereka.

Di antara barisan kaum Musyabbihah sekarang yang sangat anti terhadap istilah-istilah dalam Ilmu Kalam tersebut adalah kaum Wahhabiyyah. Dalam berbagai permasalahan akidah, kaum *jumud* yang sangat keras kepala ini hanya berkiblat kepada Ibnu Taimiyah. Semua akidah *tasybih* dan *tajsim* Ibnu Taimiyah dengan sangat detail mereka ikuti setiap jengkalnya, seperti keyakinan bahwa Allah bertempat di atas arsy, Allah memiliki bentuk dan ukuran, memiliki anggota-anggota badan. Termasuk dalam faham ekstrim lainnya, seperti keyakinan Ibnu Taimiyah bahwa nereka akan punah, mengharamkan ziarah kubur, mengharamkan *tabarruk, tawassul,* dan lain sebagainya. *Hasbunallah.*

Perhatikan tulisan salah seorang pimpinan mereka yang bernama Abdullah ibn Baz dalam buku yang ia tulis sebagai bantahan atas *Asy-Syaikh* Muhammad Ali ash-Shabuni, berjudul *Tanbihat Hammah 'Ala Ma Katabahu asy-Syaikh Muhammad 'Ali ash-Shabuni Fi Shifatillah.* Menuliskan sebagai berikut: "Sesungguhnya mensucikan Allah dari dari *al-Jism* (bentuk/tubuh), *ash-Shimakh* (gendang telinga), *al-Lisan* (lidah), *al-Hanjarah* (tenggorokan)

bukanlah model pembicaraan orang-orang Ahlussunnah, tetapi hal semacam itu merupakan bahasan-bahasan para Ahli Kalam tercela yang mereka buat-buat saja"[20].

Bahkan Ibnu Baz, juga para pemuka Wahabi lainnya, tanpa sungkan dan tanpa rasa malu sedikitpun menyesatkan para ulama sekelas *al-Imam al-Hafizh* Ibn Hajar al-Asqalani, *al-Imam al-Hafizh* an-Nawawi, *al-Imam al-Hafizh* al-Bayhaqi dan para ulama terkemuka lainnya. Yang sangat mengherankan dari orang-orang Wahhabi tersebut ialah bahwa di saat yang sama mereka juga menggunakan karya-karya para ulama Ahlussunnah tersebut sebagai referensi bagi mereka. *Hasbunallah.*

Perhatikan tulisan salah seorang pemuka kaum Wahhabiyyah, bernama Abdurrahman ibn Hasan, cucu Muhammad ibn Abdul Wahhab; pendiri gerakan Wahhabi. Setelah mengungkapkan kesesatan kaum Jahmiyyah sebagai kaum yang menafikan sifat-sifat Allah *(Mu'aththilah),* ia menuliskan: "Kesesatan kaum Jahmiyyah ini kemudian diikuti oleh kaum Mu'tazilah dan kaum Asy'ariyyah dan beberapa kelompok lainnya, karena itu mereka semua telah dikafirkan oleh banyak kalangan Ahlussunnah"[21].

Tulisan Abdurrahman ibn Hasan di atas adalah tuduhan keji terhadap ulama Ahlussunnah. Ia benar-benar "buta mata" dan buta hati. Ia mengatakan bahwa kaum Asy'ariyyah dikafirkan oleh Ahlussunnah. *Na'udzu Billah.*

Kita katakan; Ahlussunnah bukan orang semacam Abdurrahman ibn Hasan, atau orang-orang Wahhabi lainnya, yang berkeyakinan bahwa Allah bertempat di atas arsy, mensifati-Nya dengan gerak dan diam atau turun dan naik. Ahlussunnah adalah golongan yang mensucikan Allah dari Akidah *Tasybih* dan

---

[20] Lihat buku cet. Jam'iyyah Ihya' at-Turats al-Islami, Kuwait, h. 22

[21] Lihat buku mereka berjudul *Fath al-Majid,* cet. Maktabah Darussalam, Riyadl, 1413-1992, h. 353

Tajsim. Pengakuan orang-orang Wahhabi bahwa diri mereka yang berfaham Ahlussunnah adalah dusta. Tidakah mereka tidak melihat bahwa barisan ulama Ahlussunnah Wal Jama'ah dari masa ke masa adalah kaum Asy'ariyyah?! Sebaliknya, orang semacam Ibnu Taimiyah yang berkeyakinan *tasybih;* mengatakan bahwa Allah memiliki bentuk dan ukuran, tersusun dari anggota-anggota badan, dan bersemayam di atas arsy, yang kemudian ini menjadi keyakinan sesat Wahhabi; sedikitpun tidak pantas mereka disebut Ahlussunnah Wal Jama'ah.

Perhatikan pula tulisan pemuka Wahhabi lainnya bernama Salih ibn Fauzan al-Fauzan. Tanpa risih dan tanpa rasa malu sedikitpun ia berkata: "Kaum Asy'ariyyah dan kaum Maturidiyyah adalah kaum yang menyalahi para Sahabat dan *Tabi'in*, juga menyalahi para Imam madzhab yang empat dalam kebanyakan permasalahan akidah dan dasar-dasar agama. Karena itu mereka tidak layak untuk diberi gelar Ahlussunnah Wal Jama'ah"[22]. *Na'udzu Billah*.

Pemuka Wahhabi lainnya bernama Muhammad ibn Salih al-Utsaimin, salah seorang pendakwah ajaran Wahhabi terkemuka. Dalam salah satu karyanya berjudul *Liqa' al-Bab al-Maftuh* menuliskan sebagai berikut: "(Soal); Apakah Ibn Hajar al-Asqalani dan an-Nawawi dari golongan Ahlussunnah atau bukan? Jawab (Utsaimin); Dilihat dari metode keduanya dalam menetapkan nama-nama dan sifat-sifat Allah keduanya adalah bukan dari golongan Ahlussunnah. (Soal); Apakah kita mengatakan secara mutlak bahwa keduanya bukan dari golongan Ahlussunnah? (Jawab); Kita tidak memutlakkan"[23].

---

[22] Lihat dalam karyanya berjudul *"Min Masyahir al-Mujaddidin Fi al-Islam; Ibnu Taimiyah, Muhammad ibn Abdul Wahhab"*. Cet. Dar al-Ifta', Saudi Arabia, 1408 H, h. 32

[23] Lihat buku dengan judul *Liqa al-Bab al-Maftuh,* cet. Dar al-Wathan, Riyadl, 1414 H, h. 42

Saya, penulis buku ini katakan: "Semacam itulah ungkapan yang selalu dibahasakan oleh para pembenci kaum Sunni dari dahulu hingga sekarang. Dan itulah jalan satu-satunya yang mereka miliki untuk menyembunyikan akidah *tasybih* yang mereka yakini".

Faedah Penting Dari *Kitab Ushuluddin* Karya *al-Imam* Abu Manshur al-Baghdadi (w 429 H)

Al-Imam Abu Manshur Abdul Qahir ibn Thahir at-Tamimi al-Baghdadi (w 429 H) dalam salah satu kitab karyanya berjudul *Kitab Ushuliddin* menulis sub judul dengan nama "Tingkatan para ulama agama dalam masalah Ilmu Kalam".

Pada tingkatan pertama beliau menuliskan kaum teolog Ahlussunnah dari kalangan sahabat Rasulullah. Bahwa pergulatan dalam masalah Ilmu Kalam sudah dimulai semenjak masa sahabat Nabi, di antaranya; sahabat Ali ibn Abi Thalib yang telah mematahkan faham kaum Khawarij dalam masalah *al-Wa'd Wa al-Wa'id* (Janji dan ancaman Allah). Ali ibn Abi Thalib juga mematahkan faham kaum Qadariyyah dalam masalah Qadla dan Qadar, masalah *Masyi-ah* (kehendak Allah), dan masalah *Isthitha'ah* (kemampuan hamba).

Kemudian sahabat Abdullah ibn Umar yang telah membungkam kaum Qadariyyah dan faham-faham Ma'bad al-Juhani (w 80 H) yang merupakan pemuka kaum tersebut. Dalam hal ini, Abdullah ibn Umar membantah kaum Qadariyyah yang mengaku bahwa Ali ibn Abi Thalib adalah pucuk pimpinan tertinggi mereka. Kaum Qadariyyah juga meyakini bahwa Washil ibn Atha (w 131 H), pimpinan terkemuka mereka, mengambil dasar-dasar madzhabnya dari Muhammad ibn al-Hanafiyyah dan Abdullah; keduanya adalah turunan Ali ibn Abi Thalib. Tentu pengakuan mereka ini tidak benar sedikitpun.

Adapun kaum teolog Ahlussunnah dari kalangan *Tabi'in* di antaranya; *Khalifah* Umar ibn Abdul Aziz (w 101 H) yang telah menulis risalah berjudul *ar-Radd 'Ala al-Qadariyyah*. Lalu *al-Imam* Zaid ibn Ali ibn al-Husain ibn Ali ibn Abi Thalib (w 122 H), yang juga telah menulis risalah bantahan atas kaum Qadariyyah. *Al-Imam* al-Hasan al-Bashri (w 110 H)) telah menulis surat kepada Umar ibn Abdul Aziz berisi bantahan atas kaum Qadariyyah. Dengan demikian tidak benar pengakuan kaum Qadariyyah bahwa al-Hasan al-Bashri adalah bagian dari mereka. Sebaliknya, al-Hasan al-Bashri justru banyak membantah mereka. Hal ini juga dikuatkan dengan pengusiran beliau terhadap Washil ibn Atha; yang notabene pemuka Qadariyyah atau Mu'tazilah, dari majelisnya. Selain al-Hasan al-Bashri, *al-Imam* asy-Sya'bi (w 100 H), juga terkenal sangat gigih memerangi faham Qadariyyah ini. Termasuk juga *al-Imam* az-Zuhri (w 124 H) yang telah memberikan fatwa kepada *Khalifah* Abdul Malik ibn Marwan bahwa kaum Qadariyyah halal untuk diperangi.

Kemudian pada tingkatan kedua dari kalangan *Tabi'in*. Di antaranya; *al-Imam* Ja'far ibn Muhammad ash-Shadiq yang telah menulis beberapa risalah sebagai bantahan atas kaum Qadariyyah, kaum Khawarij, dan kaum Rafidlah. Termasuk pada tingkatan ini adalah para *al-Imam* madzhab, seperti *al-Imam* Abu Hanifah, dan *al-Imam* asy-Syafi'i, termasuk juga sahabat *al-Imam* Abu Hanifah sendiri; yaitu *al-Imam* Abu Yusuf yang menyerang kaum Mu'tazilah dan menamakan mereka sebagai kaum Zindik. Sementara *al-Imam* asy-Syafi'i telah menulis dua risalah; pertama; risalah penjelasan kebenaran kenabian *(Tash-hih an-Nubuwwah)* dan bantahan atas kaum Brahma *(ar-Radd 'Ala al-Barahimah)*, kedua; risalah bantahan terhadap kelompok-kelompok sesat di luar Ahlussunnah, yang beberapa permasalahan di antaranya beliau sebutkan dalam kitab *al-Qiyas*.

Tentang sosok Bisyr al-Marisi (w 218 H), yang merupakan salah seorang sahabat dan pengikut *al-Imam* Abu

Hanifah, benar dalam beberapa masalah ia cenderung sejalan dengan faham Mu'tazilah, seperti dalam masalah "Al-Qur'an makhluk". Namun demikian, al-Marisi mengkafirkan kaum Mu'tazilah yang mengatakan bahwa manusia menciptakan perbuatan sendiri. Diriwayatkan bahwa *al-Imam* Abu Yusuf mengusir al-Marisi dari majelisnya, dan mengingatkannya bahwa kelak suatu saat ia akan diancam hukuman bunuh karena berkeyakinan "Al-Qur'an makhluk". Dan ternyata benar, saat berita ini sampai kepada Harun ar-Rasyid yang ketika itu menjabat sebagai Khalifah, beliau hendak membunuh al-Marisi. Hanya saja al-Marisi tidak tertangkap karena bersembunyi. Hingga ketika datang Khalifah al-Ma'mun, al-Marisi ini kembali menyuarakan keyakinannya bahwa Al-Qur'an makhluk.

Sementara itu, setelah *al-Imam* asy-Syafi'i wafat, Ilmu Kalam banyak digeluti oleh murid-murid asy-Syafi'i sendiri. Banyak bemunculan di antara murid-murid asy-Syafi'i di samping sebagai para ahli Fiqh terkemuka, juga sebagai teolog-teolog handal. Di antaranya *al-Imam* al-Harits ibn Asad al-Muhasibi, *al-Imam* Abu Ali al-Karabisi (w 245 H), *al-Imam* al-Buwaithi (w 231 H), *al-Imam* Dawud al-Ashbahani, dan lainnya. Di kemudian hari, karya-karya Ilmu Kalam al-Karabisi menjadi rujukan utama kaum teolog dalam memahami faham-faham *firqah* sesat *(Ahlul Ahwa')*, sebagaimana juga karya-karya beliau dalam bidang *'Ilal al-Hadits* dan *al-Jarh Wa at-Ta'dil* menjadi rujukan utama bagi para *Huffazh al-Hadits*. Demikian pula karya-karya al-Harits al-Muhasibi menjadi referensi utama bagi para ulama sesudahnya. Karya-karya al-Harits al-Muhasibi tidak hanya menjadi rujukan para ulama sesudahnya dalam bidang teologi saja, tapi juga dalam bidang Fiqh, hadits, dan bahkan dalam ajaran-ajaran tasawuf beliau adalah sosok terkemuka. Termasuk sosok terdepan dalam teologi di antara ulama madzhab asy-Syafi'i adalah *al-Imam al-Qadli* Abu al-Abbas ibn Suraij (w 306 H). Karya-karya Ilmu Kalam Ibn Suraij ini telah benar-benar menjadi rujukan utama para ulama

sesudahnya. Karena karya-karya beliau jauh lebih detail dan lebih komprehensif dibanding karya-karya teolog sebelumnya. Sementara itu karya-karya Ibn Suraij dalam bidang Fiqh jauh lebih banyak lagi dan lebih komprehensif.

Di antara teolog Ahlussunnah terkemuka di masa Khalifah al-Ma'mun adalah Abdullah ibn Sa'id ibn Kullab al-Qaththan, populer dengan sebutan Ibn Kullab (w 241 H). Beliau telah berhasil mencoreng faham Mu'tazilah di hadapan al-Ma'mun sendiri. Kemudian di antara murid Abdullah ibn Sa'id, yang juga menjadi seorang teolog sunni terkemuka, ialah; al-Harits al-Muhasibi (w 243 H), Abul Abbas al-Qalanisi, dan Abu Ali ats-Tsaqafi (w 328 H)

Termasuk pada tingkatan ini adalah *al-Imam* al-Junaid al-Baghdadi (w 298 H); yang merupakan seorang sufi besar yang sangat mashur, bahkan merupakan pemuka kaum sufi *(Sayyid ath-Tha'ifah ash-Shufiyyah)* yang telah berhasil memformulasikan ajaran-ajaran tasawuf, hingga "madzhab kaum sufi" selalu disandarkan kepadanya. Al-Junaid al-Baghdadi adalah seorang yang sangat terkemuka dalam Ilmu Kalam, yang dalam hal ini beliau telah menulis sebuah risalah teologi Ahlussunnah dengan gaya bahasa dan ungkapan-ungkapan kaum sufi.

Kemudian, pada tingkatan selanjutnya, datang seorang Imam agung, teolog terkemuka yang ilmu-ilmunya telah menyebar di segenap pelosok bumi, ialah *al-Imam* Abul Hasan Ali ibn Isma'il al-Asy'ari (w 324 H). Beliau telah benar-benar membungkam *firqah-firqah* di luar Ahlussunnah, seperti kaum Najjariyyah, Jahmiyyah, Mujassimah, Rawafidl, Khawarij, Mu'tazilah (Qadariyyah) dan lainnya. Karya-karya beliau menjadi referensi utama bagi kaum teolog sunni sesudahnya. Dan bahkan tidak ada seorang yang alim dalam setiap disiplin ilmu; mulai Fiqh, hadits, tafsir dan lainnya, kecuali orang tersebut pasti berpijak di atas madzhab *al-Imam* Abul Hasan ini.

Di antara murid *al-Imam* Abul Hasan yang sangat mashur adalah *al-Imam* Abul Hasan al-Bahili dan *al-Imam* Abu Abdillah ibn Mujahid. Dari tangan dua murid al-Asy'ari ini kemudian lahir teolog-teolog sunni handal, seperti *al-Qadli* Abu Bakar Muhammad ibn Thayyib, yang merupakan pemimpin para hakim *(Qadli al-Qudlat)* di wilayah Irak, dan sekitarnya. Kemudian Abu Bakar Muhammad ibn Husain ibn Furak (w 406 H), Ibrahim ibn Muhammad al-Mahrani, al-Husain ibn Muhammad al-Bazazi, dan para ulama terkemuka lainnya[24].

Ilmu Kalam Terpuji Dan Ilmu Kalam Tercela

Dari penjelasan di atas menjadi sangat nyata bagi kita bahwa Ilmu Kalam terbagi kepada dua bagian. Pertama; Ilmu Kalam terpuji, yaitu Ilmu Kalam yang digeluti dan dibahas serta diajarkan di kalangan Ahlussunnah. Para ulama sepakat bahwa Ilmu Kalam Ahlussunnah ini adalah sesutu yang baik, karena merupakan tonggak dan pondasi ajaran Islam. Kedua; Ilmu Kalam tercela, yaitu Ilmu Kalam yang digeluti dan diyakini oleh *firqah-firqah* di luar Ahlussunnah, seperti kaum Mu'tazilah, Khawarij, Musyabbihah, Dahriyyah, dan lainnya.

Al-Imam al-Hafizh al-Bayhaqi dalam kitab *Syu'ab al-Iman* dalam bab tentang iman seorang *Muqallid* menuliskan dengan *sanad*-nya bahwa suatu ketika *Amir al-Mu'minin al-Khalifah ar-Rasyid* Umar ibn Abdul Aziz didatangi oleh seseorang yang bertanya tentang faham-faham sesat di luar keyakinan Rasulullah dan para sahabatnya. *Khalifah* Umar ibn Abdul Aziz berkata:

عليك بدين الأعرابي الغلام في الكتّاب والهُ عمّن سواه. اهـ

[24] Lebih detail lihat Abu Manshur al-Baghdadi, *Kitab Ushuliddin*, h. 307-310

"Hendaklah engkau memegang teguh ajaran agama seperti berpegang teguhnya seorang baduy dalam pengajian-pengajiannya, dan tinggalkanlah apa yang selain itu".[25]

Al-Hafizh al-Bayhaqi mengomentari pernyataan *Khalifah* Umar ibn Abdul Aziz di atas mengatakan bahwa ucapan semacam itu tidak hanya ungkapan *Khalifah* Umar, tapi juga banyak diungkapkan oleh para ulama Salaf. Menurut al-Bayhaqi tujuan ungkapan itu adalah untuk mengatakan bahwa pada dasarnya ajaran-ajaran Islam tidak butuh untuk dicari-cari kebenarannya, karena semua ajarannya adalah benar dan haq. Dalam hal ini Rasulullah diutus oleh Allah dengan membawa bukti-bukti dan berbagai argumen yang sangat kuat. Baik orang-orang yang hidup semasa dengan Rasulullah dan menyaksikan langsung bukti-bukti kebenaran tersebut, maupun orang-orang yang hidup sesudahnya yang telah sampai kepada mereka dari bukti-bukti kebenaran itu; mereka itu semua tidak lagi membutuhkan pencarian dalam meletakkan kebenaran tauhid maupun masalah-masalah kenabian.

Adapaun *Khalifah* Umar ibn Abdul Aziz maupun para ulama Salaf lainnya yang melarang orang-orang awam untuk memperdalam kajian tentang *firqah-firqah* di luar Ahlussunnah dan ajaran-ajarannya adalah karena dikhawatirkan akan terjerumus di dalamnya. Karena seorang yang terjerumus dalam kajian *firqah-firqah* tersebut, sementara pijakan akidah yang harus dianutnya sangat lemah, maka dikhawatirkan orang semacam ini akan ikut kepada faham-faham sesat di luar Ahlussunnah hingga ia tidak dapat keluar dari faham sesat tersebut. Perumpamaannya seperti orang yang tidak mampu berenang, jika ia masuk ke air yang dalam dan deras, maka sudah dipastikan orang tersebut akan tenggelam di dalamnya.

---

[25] Al-Bayhaqi, *Syu'ab al-Iman,* j. 1, h. 95-96

Artinya, menurut para ulama Salaf pada dasarnya Ilmu Kalam tidak sepenuhnya sebagai ilmu yang tercela. Bagaimana mungkin ilmu ini tercela, sementara ia adalah media untuk mengenal Allah dan sifat-sifat-Nya, mengenal para Nabi dan para Rasul, membedakan antara Nabi yang hak dengan nabi palsu?! Sesungguhnya larangan ulama Salaf, seperti pernyataan *Khalifah* Umar ibn Abdul Aziz di atas, ditujukan kepada mereka yang memiliki akal yang lemah, atau pijakan akidah yang tidak kuat. Terkecuali dari pada ini, sebenarnya para ulama Salaf sendiri menganjurkan untuk memperdalam Ilmu Kalam, terlebih untuk tujuan membantah berbagai faham *firqah-firqah* di luar Ahlussunnah.

Masih dalam tulisan *al-Hafizh* al-Bayhaqi dalam kitab *Syu'ab al-Iman*, mengatakan bahwa ada pendapat lain dari para ulama mengapa para ulama Salaf melarang mendalami Ilmu Kalam; ialah karena di kalangan ulama Salaf sendiri saat itu, -dalam menetapkan keyakinan-, sudah lebih dari cukup dengan hanya melihat bukti-bukti nyata dari mukjizat-mukjizat Rasulullah. Pada periode Salaf, seorang yang biasa menyibukan diri dalam mencari "kebenaran" dengan mengutak-atik Ilmu Kalam sebagai medianya adalah seorang ahli bid'ah atau *Ahlul Ahwa'* . Itulah alasan mengapa para ulama Salaf melarang keras mengkaji Ilmu Kalam yang digeluti oleh para ahli bid'ah tersebut.

Kemudian dari pada itu, *Ahlul Ahwa'* telah mengklaim bahwa ajaran-ajaran Ahlussunnah tidak sejalan dengan akal sehat. Dasar inilah yang kemudian mendorong sebagian ulama Salaf untuk memperdalam Ilmu Kalam dengan menetapkan secara rinci argumen-argumen logis bahwa ajaran-ajaran Ahlussunnah sejalan dengan Al-Qur'an dan Sunnah, juga sejalan dengan landasan-landasan akal sehat. Oleh karenanya tidak sedikit dari para ulama Salaf yang ahli dalam permasalahan-permasalahan Ilmu Kalam, dan ahli dalam mambantah faham-faham *Ahlul Ahwa'* di luar Ahlussunnah.

Bab II
Al-Imam Abul Hasan al-Asy'ari
Dan Risalah Istihsan al-Khaudl Fi 'Ilm al-Kalam

Biografi Ringkas *al-Imam* Abul Hasan al-Asy'ari (w 324 H)

Beliau adalah seorang Imam yang luas ilmunya *(al-Imam al-Habr),* seorang yang sangat bertaqwa dan saleh *(at-Taqiy al-Barr)*, pembela ajaran-ajaran Rasulullah *(Nashir as-Sunnah)*, bendera/tiang/rujukan agama Islam *('Alam ad-Din)*, dan syiar bagi orang-orang Islam *(Syi'ar al-Muslimin)*, pemimpin Ahlussunnah Wal Jama'ah dan para teolog Islam *(Syekh Ahlissunnah Wa al-Mutakallimin).* Adalah *al-Imam* Abul Hasan Ali bin Isma'il bin Abi Bisyr Ishaq bin Salim bin Isma'il bin Abdullah bin Musa bin Bilal bin Abi Burdah Amir bin Abi Musa al-Asy'ari. Maka *al-Imam* Abul Hasan adalah keturunan sahabat Rasulullah; Abu Musa al-Asy'ari.

Al-Imam Abul Hasan lahir pada tahun 260 H di Bashrah, pendapat lain mengatakan tahun 270 H. Tahun wafatnya diperselisihkan ulama. Satu pendapat mengatakan wafat tahun 333 H. Pendapat lain menyebutkan 324 H. Dan pendapat lainnya mengatakan wafat tahun 330 H. Beliau wafat di Baghdad. Dimakamkan di antara al-Karkhi dan Bab al-Bashrah[26].

Al-Imam Abul Hasan adalah seorang yang berfaham Ahlussunnah. Berasal dari keluarga berpegangteguh dengan ajaran Ahlussunnah. Kemudian belajar faham Mu'tazilah kepada Abu 'Ali al-Jubba'i, hingga mengikutinya dalam faham tersebut. Lalu beliau rujuk dan taubat dari faham Mu'tazilah tersebut. Beliau naik kursi di Masjid Jami' di kota Bashrah di hari Jum'at, dengan suara yang sangat lantang beliau berkata:

---

[26] Lengkap biografi al-Asy'ari lihat Ibnu Asakir, *Tabyin Kadzib al-Muftari,* h. 25-45. Tajuddin As-Subki, *Thabaqat asy-Syafi'iyyah,* j. 3, h. 360

من عرفني فقد عرفني ومن لم يعرفني فإني أعرفه بنفسي، أنا فلان بن فلان كنت أقول بخلق القرآن، وأن الله لا تراه الأبصار، وأن أفعال الشر أنا أفعلها، وأنا تائب مقلع، معتقد للرد على المعتزلة مخرج لفضائحهم ومعايبهم، إنما تغيبت عنكم هذه المدة؛ لأنى نظرت وتكافأت عندى الأدلة، ولم يترجح عندى شيء على شيء، فاستهديت الله تعالى، فهدانى إلى اعتقاد ما أودعته فى كتبى هذه، وانخلعت من جميع ما كنت أعتقده، كما انخلعت من ثوبى هذا. اهـ

"Siapa yang telah mengetahuiku maka ia telah tahu siapa aku. Dan siapa yang tidak mengetahuiku maka aku sendiri memperkenalkan kepadanya siapa aku. Aku adalah fulan bin fulan. Aku telah mengatakan (berfaham) Al-Qur'an makhluk, bahwa Allah tidak dapat dilihat oleh mata, dan bahwa perbuatan buruk aku sendiri yang melakukannya (menciptakannya). Aku (sekarang) telah bertaubat dari faham tersebut dan telah aku lepaskan. Aku berkeyakinan untuk membantah faham Mu'tazilah, dan membuka segala kesatatan mereka dan segala aib mereka. Sesungguhnya aku menghilang dari kalian pada beberapa masa ini; karena aku memandang, hingga menumpuk / tumpang tindih bagiku berbagai dalil, sementara tidak ada dalil yang kuat bagiku perkara yang haq (benar) atas perkara yang batil, atau perkara batil atas perkara haq. Aku memohon petunjuk kepada Allah. Maka Allah memberi petunjuk kepadaku kepada keyakinan yang telah aku tuangkan dalam kitab-ku ini. Dan aku melepaskan diri seluruh apa yang telah aku yakini (dari faham-faham Mu'tazilah) sebagaimana aku melepaskan diri dari bajuku ini"[27].

Kemudian *al-Imam* Abul Hasan melepaskan pakian luar yang ia kenakan dan melemparkannya, lalu menyerahkan kitab hasil karya kepada orang banyak. Di antara kitab tersebut adalah *"al-Luma'"*, dan kitab berjudul *"Kasyf al-Asrar Wa Hatk al-Astar"*; kitab membongkar faham-faham sesat Mu'tazilah dan bantahan kuat terhadap mereka, serta beberapa kitab lainnya. Kaum

---

[27] Ibnu Asakir, *Tabyin Kadzib al-Muftari,* h.39

Mu'tazilah ketika itu benar-benar telah tercoreng muka mereka dan sangat dipermalukan. *Al-Hafizh* Ibn Asakir mengatakan bahwa al-Asy'ari bagi Mu'tazilah saat itu seperti seorang ahli kitab yang masuk Islam; ia membongkar habis kesesatan-kesesatan dan menampakkan aib-aib yang telah ia yakini sebelumnya, hingga jadilah si-ahli kitab ini sangat dimusuhi oleh orang-orang yang sebelumnya menjadi pengikutnya dan mengagungkannya. Demikian pula dengan al-Asy'ari, yang semula ia seorang pemuka di kalangan Mu'tazilah, diagungkan, dan sebagai panutan bagi mereka, tiba-tiba berubah menjadi orang yang sangat dibenci oleh kaum Mu'tazilah[28].

Para ulama berkata bahwa kaum Mu'tazilah saat itu pada mulanya telah mengangkat kepala-kepala mereka (sombong/ menang /merasa di atas angin dalam keyakinan mereka), hingga kemudian tampilah *al-Imam* Abul Hasan al-Asy'ari balik menyerang mereka, hingga beliau telah menjadikan meraka orang-orang kerdil (ciut nyalinya), seperti terkungkung (dipenjarakan) dalam biji-biji wijen, menjadi sangat remeh.

Al-Qadli 'Iyadl al-Maliki menuliskan:

وصنف لأهل السنة التصانيف، وأقام الحجج على إثبات السنة، وما نفاه أهل البدع من صفات الله تعالى ورؤيته، وقدم كلامه، وقدرته، وأمور السمع الواردة. اهـ

"Beliau (Abul Hasan al-Asy'ari) talah menyusun berbagai karya bagi Ahlussunnah, mendirikan dalil-dalil untuk menetapkan ajaran Rasulullah, mendirikan apa yang dinafikan oleh para ahli bid'ah; seperti sifat-sifat Allah, melihat kepada Allah (oleh penduduk surga), Qidam-nya Kalam Allah (Qidam; tidak bermula), dan Qudrah-Nya, serta dalam beberapa perkara yang kebanarannya secara Sam'i (Naqli)"[29].

Al-Qadli 'Iyadl juga berkata:

---

[28] Ibnu Asakir, *Tabyin Kadzib al-Muftari,* h. 40
[29] Al-Qadli 'Iyadl, *Tartib al-Madarik,* j. 5, h. 24

تعلق بكتبه أهل السنة، وأخذوا عنه، ودرسوا عليه، وتفقهوا في طريقه، وكثر طلبته وأتباعه، لتعلم تلك الطرق في الذب عن السنة، وبسط الحجج والأدلة في نصر الملة، فسموا باسمه، وتلاهم أتباعهم وطلبتهم، فعرفوا بذلك - يعني الأشاعرة - وإنما كانوا يعرفون قبل ذلك بالمثبتة، سمة عرفتهم بها المعتزلة؛ إذ أثبتوا من السنة والشرع ما نفوه. اهـ

"Ahlussunnah bergantung kepada kitab-kitab karya al-Asy'ari, meraka mengambil (faedah besar) darinya, mempelajari ajaran-ajarannya, memahami ajaran agama di atas jalannya, banyak murid-muridnya dan para pengikutnya yang mempelajari metodenya dalam membela ajaran-ajaran Rasulullah, menghamparkan argumen-argumen dan dalil-dalil dalam membela agama; sehingga mereka (Ahlussunnah) disandarkan kepada namanya, demikian pula orang-orang yang datang sesudah mereka dari para murid dan para pengikut mereka; sehingga mereka dikenal dengan sebutan namanya (kaum Asy'ariyyah). Sebelumnya mereka (kaum Asy'ariyyah) dikenal dengan sebutan golongan al-Mutsbitah (artinya; yang menetapkan). Penamaan demikian disematkan oleh kaum Mu'tazilah (untuk membedakan dua kelompok tersebut); karena mereka mentapkan apa yang dinafikan oleh kaum Mu'tazilah sendiri"[30].

Lalu *Al-Qadli* 'Iyadl berkata:

فأهل السنة من أهل المشرق والمغرب، بحججه يحتجون، وعلى منهاجه يذهبون، وقد أثنى عليه غير واحد منهم، وأثنوا على مذهبه وطريقه. اهـ

'Maka kaum Ahlussunnah dari orang-orang yang ada di bagian timur dan orang-orang yang ada di bagian barat; mereka semua berdalil dengan dalil-dalilnya (al-Asy'ari), di atas ajarannya mereka berjalan. Beliau telah dipuji kaum Ahlusunnah tidak hanya oleh satu orang dari meraka. Mereka semua telah memuji madzhabnya dan jalannya"[31].

Murid-murid *al-Imam* Abul Hasan al-Asy'ari sangat banyak. Di antara tokoh-tokoh terdepan dari mereka seperti; *al-Imam* Abul Hasan al-Bahili, *al-Imam* Abu Abdillah ibn Mujahid, *al-*

30 Al-Qadli 'Iyadl, *Tartib al-Madarik,* j. 5, h. 25
31 Al-Qadli 'Iyadl, *Tartib al-Madarik,* j. 5, h. 25

Imam Abu Muhammad ath-Thabari yang populer dengan al-'Iraqi, *al-Imam* Abu Bakr al-Qaffal asy-Syasyi, *al-Imam* Abu Sahl ash-Sha'luqi, dan lainnya.

Generasi kedua, yaitu orang-orang yang belajar kepada para pengikut *(Ash-hab al-Asy'ari)* jauh lebih banyak lagi jumlah. Mereka menjadi tokoh-tokoh panutan umat Islam, seperti; *al-Imam* al-Qadli Abu Bakr al-Baqilani, *al-Imam* Abu ath-Thayyib ibn Abi Sahl ash-Sha'luqi, *al-Imam* Abu Ali ad-Daqqaq, *al-Imam* al-Hakim an-Naysaburi, *al-Imam* Abu Bakr ibn Furak, *al-Imam* Abu Nu'aim al-Ashbahani, dan lainnya. Secara global, para tokoh ulama dan para imam terkemuka dalam setiap generasi, dari masa ke masa, adalah orang-orang yang berada di atas jalan akidah Asy'ariyyah.

Al-Imam Abul Hasan al-Asy'ari telah banyak menyusun kitab. Beliau sangat produktif. Diriwayatkan lebih dari 200 judul karya yang telah beliau tulis. Salah seorang ulama besar dan sangat terkemuka di masanya, yaitu *al-Imam* Abu al-Abbas al-Hanafi; yang dikenal dengan sebutan Qadli al-Askar, adalah salah seorang Imam terkemuka di kalangan ulama madzhab Hanafi dan merupakan Imam terdahulu dan sangat senior hingga menjadi rujukan dalam disiplin Ilmu Kalam. Di antara pernyataan Qadli al-Askar yang dikutip oleh *al-Hafizh* Ibn Asakir dalam kitab *Tabyin Kadzib al-Muftari* adalah sebagai berikut:

وقد وجدت لأبي الحسن الأشعري رضي الله عنه كتبا كثيرة في هذا الفن، وهي قريبة من مائتي كتاب والموجز الكبير يأتي على عامة ما في كتبه، وقد صنف الأشعري كتابا كبيرا لتصحيح مذهب المعتزلة، فإنه كان يعتقد مذهب المعتزلة في الابتداء ثم إن الله تعالى بين له ضلالهم، فبان عما اعتقده من مذهبهم وصنف كتابا ناقضا لما صنف للمعتزلة، وقد أخذ عامة أصحاب الشافعي بما استقر عليه مذهب أبي الحسن الأشعري، وصنف أصحاب الشافعي كتبا كثيرة على وفق ما ذهب إليه الأشعري.

"Dan saya telah menemukan kitab-kitab hasil karya Abul Hasan al-Asy'ari sangat banyak sekali dalam disiplin ilmu ini (Ilmu Usuluddin),

hampir mencapai dua ratus karya, yang terbesar adalah karya yang mencakup ringkasan dari seluruh apa yang beliau telah tuliskan. Di antara karya-karya tersebut banyak yang beliau tulis untuk meluruskan kesalahan madzhab Mu'tazilah. Memang pada awalnya beliau sendiri mengikuti faham Mu'tazilah, namun kemudian Allah memberikan pentunjuk kepada beliau tentang kesesatan-kesesatan mereka. Demikian pula beliau telah menulis beberapa karya untuk membatalkan tulisan beliau sendiri yang telah beliau tulis dalam menguatkan madzhab Mu'tazilah terhadulu. Di atas jejak Abul Hasan ini kemudian banyak para pengikut madzhab asy-Syafi'i yang menapakkan kakinya. Hal ini terbukti dengan banyaknya para ulama pengikut madzhab asy-Syafi'i yang kemudian menulis banyak karya teologi di atas jalan rumusan Abul Hasan"[32].

Al-Qadli Ibnu Farhun al-Maliki dalam kitab *ad-Dibaj al-Mudzhhab* dalam penulisan biografi *al-Imam* Abul Hasan al-Asy'ari, menuliskan:

كان مالكيا صنف لأهل السنة التصانيف وأقام الحجج على اثبات السنن وما نفاه أهل البدع

"Beliau (al-Asy'ari) adalah seorang bermadzhab Maliki (dalam fiqh), menulis bagi Ahlussunnah beberapa karya, mendirikan dalil-dalil untuk menetapkan sunnah-sunnah dan menetapkan apa yang diinkari oleh para ahli bid'ah"[33].

Di bagian lain dalam kitab yang sama *al-Qadli* Ibnu Farhun berkata:

فأقام الحجج الواضحة عليها من الكتاب والسنة والدلائل الواضحة العقلية، ودفع شبه المعتزلة ومن بعدهم من الملحدة، وصنف في ذلك التصانيف المبسوطة التي نفع الله بها الأمة، وناظر

[32] Ibnu Asakir, *Tabyin Kadzib al-Muftari,* h. 139-140

[33] Ibnu Farhun, *ad-Dibaj al-Mudzahhab Fi Ma'rifah A'yan 'Ulama' al-Madzhab,* h. 194

المعتزلة وظهر عليهم، وكان أبو الحسن القابسي يثني عليه وله رسالة في ذكره لمن سأله عن مذهبه فيه أثنى عليه وأنصف، وأثنى عليه أبو محمد بن أبي زيد وغيره من أئمة المسلمين. اهـ

"Maka ia (Abul Hasan) mendirikan dalil-dalil yang jelas di atasnya dari Al-Qur'an dan Sunnah, serta dalil-dalil aqli yang jelas. Memerangi kesesatan-kesesatan Mu'tazilah dan orang-orang sesudah mereka dari kaum Mulhid (orang-orang kafir). Dalam hal itu (Ilmu Kalam) beliau telah menyusun beberapa karya yang luas yang dengannya Allah memberikan manfaat terhadap umat. Beliau mendebat Mu'tazilah, dan tampil (menaklukan) atas mereka. Dan Abul Hasan al-Qabisi memujinya (al-Asy'ari), dan baginya telah menulis risalah dalam biografinya bagi siapa yang ingin tahu tentang madzhabnya. Al-Qabisi memuji al-Asy'ari dan telah mendudukannya secara proporsional. Juga, al-Asy'ari telah telah dipuji oleh Abu Muhammad ibn Abi Zaid, dan oleh lainnya dari para Imam orang-orang Islam"[34].

Asy-Syaikh Abu Abdillah ath-Thalib ibn Hamdun al-Maliki (w 1273 H) dalam *Hasyiyah*-nya menuliskan tentang *al-Imam* Abul Hasan al-Asy'ari:

إنه أول من تصدى لتحرير عقائد أهل السنة وتلخيصها ودفع الشكوك والشبه عنها وإبطال دعوى الخصوم. اهـ

"Sesungguhnya beliau (al-Asy'ari) adalah orang yang pertamakali bergelut dalam menertibkan (edit) akidah-akidah Ahlussunnah dan memformulasikannya, memberangus berbagai keraguan dan syubhat-syubhat (kesesatan), dan meruntuhkan tuduhan-tuduhan (faham rusak) dari para musuh (di luar Ahlussunnah)"[35].

Al-Imam Jalaluddin al-Mahalli (W 864 H) dalam menjelaskan perkataan *al-Imam* Tajuddin as-Subki menuliskan sebagai berikut:

---

[34] Ibnu Farhun, *ad-Dibaj al-Mudzahhab Fi Ma'rifah A'yan 'Ulama' al-Madzhab,* h. 194

[35] Ibnu Hamdun, *Hasyiyah Ibn Hamdun 'Ala Mayyarah,* h. 16

ونرى أن أبا الحسن علي بن إسماعيل الأشعري وهو من ذرية أبي موسى الأشعري الصحابي إمام في السنة أي الطريقة المعتقدة مقدم فيها على غيره، ولا التفات لمن تكلم فيه بما هو بريء منه. اهـ

"Dan kita memandang bahwa Abul Hasan Ali ibn Isma'il al-Asy'ari, -yang merupakan keturunan sahabat Abu Musa al-Asy'ari-; adalah imam (pimpinan) dalam sunnah (ajaran Rasulullah); artinya dalam jalan keyakinan beliau adalah orang yang didahulukan atas yang lainnya. Dan jangan hiraukan orang yang berkata-kata [buruk terhadapnya] yang padahal beliau terbebas darinya".[36]

Al-Imam Badruddin az-Zarkasyi dalam *Tasynif al-Masami' Bi SyarhJam'il Jawami'* menuliskan sebagai berikut:

لا التفات لما نسبه إليه الكرامية والحشوية، فالقوم أعداء له وخصوم، وهو إما مفتعل، أو لم يفهموا مراده، وقد بين ذلك ابن عساكر في كتابه تبيين كذب المفتري فيما نسب للأشعري. اهـ

"Jangan hiraukan bagi apa yang disandarkan kepadanya (al-Asy'ari dari tuduhan-tuduhan) oleh kaum Karramiyyah dan Hasyawiyyah. Mereka adalah musuh-musuh beliau. Apa yang mereka tuduhkan itu adalah kedustaan yang dibuat-buat, atau dasarnya memang mereka tidak memahami apa yang dimaksud oleh al-Asy'ari. Dan telah dijelaskan demikian itu oleh Ibnu Asakir dalam kitabnya Tabyin Kadzib al-Muftari Fima Nusiba Lil Asy'ari (Penjelasan kedustaan pelaku dusta dalam apa yang mereka sandarkan kepada al-Imam al-Asy'ari)".[37]

Al-Imam al-Hafizh Muhammad Murtadla az-Zabidi (w 1205 H) dalam *Ithaf as-Sadah al-Muttaqin*, menuliskan:

وليعلم أن كلا من الإمامين أبي الحسن وأبي منصور -رضي الله عنهما وجزاهما عن الإسلام خيرا- لم يبدعا من عندهما رأيا ولم يشتقا مذهبا إنما هما مقرران لمذاهب السلف مناضلان

---

[36] al-Mahalli, *al-Badr ath-Thali' Fi Hall Syarh Jam'il Jawami'*, j. 2, h. 452
[37] Az-Zarkasyi, *Tasynif al-Masami'*, j. 2, h. 355

عما كانت عليه أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم، وناظر كل منهما ذوي البدع والضلالات حتى انقطعوا وولوا منهزمين. اهـ

"Dan ketahuilah, bahwa setiap dari dua orang Imam; Abul Hasan dan Abu Manshur, -semoga membalas kebaikan oleh Allah bagi keduanya- tidak merintis pendapat baharu dari keduanya, dan keduanya tidak membuat madzhab. Tetapi keduanya hanya menetapkan madzhab (ajaran) Salaf. Keduanya membela apa yang di atasnya para sahabat Rasulullah. Setiap dari dua orang Imam ini telah memerangi para ahli bid'ah dan orang-orang sesat sehingga mereka mati kutu dan lari terbirit-birit".[38]

Bantahan Terhadap Tuduhan Adanya Tiga Fase Faham *al-Imam* al-Asy'ari

Ada sebagian orang, tepatnya bersumber dari kaum Wahabi, mengatakan bahwa *al-Imam* Abul Hasan melewati tiga fase faham (ajaran) dalam hidupnya. Pertama; fase faham Mu'tazilah. Dua; fase mengikuti faham Abdullah ibn Sa'id ibn Kullab. Dan ke tiga; fase kembali kepada faham Salaf dan Ahlussunnah Wal Jama'ah. Mereka mengatakan bahwa di akhir hidupnya hingga wafat, al-Asy'ari kembali kepada ajaran Salaf. Fase ke tiga inilah menurut mereka, al-Asy'ari telah benar-benar menjadi seorang yang berfaham Ahlussunnah.

Lanjutan tuduhan mereka ini kemudian mengatakan bahwa kaum Asy'ariyyah (para pengikut *al-Imam* Abul Hasan) mengikuti *al-Imam* Abul Hasan hanya dalam fase kedua dari fahamnya, yaitu fase mengikuti faham Abdullah ibn Sa'id ibn Kullab. Kaum Asy'ariyyah tidak mengikuti al-Asy'ari di fase ke tiga. Karena itu, menurut mereka, kaum Asy'ariyyah ini tidak layak disebut Ahlussunnah Wal Jama'ah. Tuduhan ini banyak disebarkan dalam berbagai tulisan orang-orang Wahabi.

---

[38] Az-Zabidi, *Ithaf as-Sadah al-Muttaqin,* j. 2, h. 7

Tuduhan ini sangat mengelitik, menggemaskan dan patut dikritisi. Ada banyak kemugkinan latar belakang timbulnya kesimpulan pembagian faham al-Asy'ari kepada tiga bagian di atas, sebagai berikut;

(Pertama); Tujuan utama faham pembagian fase tersebut adalah untuk menetapkan tuduhan bahwa kaum Asy'ariyyah adalah orang-orang sesat, bukan Ahlussunnah, para pengikut faham Mu'tazilah; atau dalam istilah mereka *Afrakh al-Mu'tazilah* (cicit-cicit Mu'tazilah), dan berbagai tuduhan lainnya.

(Dua); Mereka hendak menetapkan bahwa *al-Imam* Abul Hasan al-Asy'ari sepaham dengan mereka. Yaitu, --menurut mereka-- berfaham Salaf [ala Wahabi]; sangat anti takwil dalam memahami teks-teks *mutasyabihat*. Sementara kaum Asy'ariyyah menurut mereka tidak sepaham dengan Imam mereka sendiri. Kesimpulannya; *al-Imam* Abul Hasan lurus, di atas kebenaran. Sementara kaum Asy'ariyyah; sesat, bukan Ahlussunnah dan bukan di atas ajaran Salaf, bahkan mereka adalah orang-orang kafir. Alasannya; karena kaum Asy'ariyyah telah memberlakukan takwil terhadap teks-teks *mutasyabihat*.

(Tiga); Mereka hendak menyebarkan faham *tasybih* dan faham anti takwil, yang mereka bungkus dengan nama ajaran Salaf. Untuk itu mereka berani mereduksi (merubah) isi karya-karya al-Asy'ari, seperti yang akan anda lihat dalam catatan di bawah ini. Salah satunya, karya al-Asy'ari berjudul *al-Ibanah Fi Ushul ad-Diyanah* yang dirombak menjadi berfaham *tasybih* dan *tajsim*.

(Empat); Pembagian tiga fase faham *al-Imam* al-Asy'ari di atas memberikan kesimpulan bahwa Abdullah ibn Sa'id ibn Kullab bukan seorang yang berfaham Ahlussunnah Wal Jama'ah. Artinya, menurut mereka beliau adalah seorang yang sesat. Ini mengaburkan pemahaman umat Islam, utamanya mereka yang tidak kenal siapa sesungguhnya Abdullah ibn Sa'id ibn Kullab.

(Lima); Membuat opini di kalangan umat Islam dan menggiring mereka, utamanya orang-orang awam, agar mengikuti faham mereka; bahwa kaum Asy'ariyyah --menurut mereka-- adalah orang-orang sesat yang wajib dihindari. Inilah tujuan utama mereka, yaitu untuk "berjualan", membuat propaganda untuk menyebarkan faham mereka.

Tuduhan menyesatkan *(syubhat)* kaum Musyabbihah Mujassimah di atas kita bantah dengan beberapa catatan berikut;

(Satu); al-Imam Abul Hasan al-Asy'ari adalah tokoh Ahlussunnah Wal Jama'ah. Nama, akidah (keyakinan), dan rumusan ajaran Ahlussunnah yang beliau bukukan telah ditulis dengan tinta emas oleh murid-murid beliau, oleh para ahli sejarah *(al-Mu'arrikhun)*, dan oleh para ulama di setiap generasi sesudahnya.

(Dua); Bahwa *al-Imam* Abul Hasan al-Asy'ari semula seorang berfaham Mu'tazilah, bahkan menjadi tokoh panutan dan rujukan di kalangan orang-orang Mu'tazilah; ini benar adanya. Tidak ada seorang-pun dari murid-murid Abul Hasan *(Ash-hab al-Asy'ari)* yang telah mencatatkan bahwa beliau wafat dan telah bertaubat dari faham fase ke dua (faham Abdullah ibn Sa'id ibn Kullab; seperti prasangka kaum Musyabbihah Mujassimah). Tidak ada seorangpun dari murid-murid al-Asy'ari yang mengatakan bahwa guru mereka telah bertaubah dari faham metode takwil. Tidak ada seorang-pun dari mereka mengatakan bahwa al-Asy'ari berkeyakinan Allah memiliki bentuk dan ukuran, memiliki tempat dan arah, bertempat di langit; juga bertempat di arsy, serta memiliki anggota-anggota badan seperti yang mereka tuduhkan. Silahkan anda cek catatan (karya-karya) *Ash-hab al-Asy'ari*.

(Tiga); al-Imam Abul Hasan al-Asy'ari tidak pernah mengikrarkan diri bertaubat bahwa ia keluar dari faham Abdullah ibn Sa'id ibn Kullab --seperti yang disangka (dikhayalkan) kaum

Musyabbihah Mujassimah-- sebagaimana beliau berikrar taubat dari faham Mu'tazilah. Sejarah tidak pernah mencatat prasangka kaum Musyabbihah Mujassimah itu. Al-Asy'ari tidak pernah berkata; *"Saya berada dalam faham fase ke dua (model faham Abdullah ibn Sa'id ibn Kullab), dan faham ini adalah sesat, karena itu saya pindah ke fase ke tiga (faham Salaf, seperti prasangka kaum Musyabbihah)"*. Sejarah tidak pernah mencatat ini, bahkan sebatas isyarat-pun tidak ada.

(Empat); Tidak ada seorang-pun murid dari murid-murid al-Asy'ari yang mencatatkan bahwa al-Asy'ari wafat dalam keadaan telah taubat dari faham metode takwil. Tidak ada seorang-pun dari mereka mengatakan bahwa al-Asy'ari berkeyakinan Allah memiliki bentuk dan ukuran, memiliki tempat dan arah, bertempat di langit; juga bertempat di arsy, serta memiliki anggota-anggota badan seperti yang mereka tuduhkan. Silahkan anda cek catatan / karya-karya para ulama dari murid-murid *al-Imam* al-Asy'ari. Perhatikan pernyataan *al-Imam* Ibn Furak ini:

انتقل الشيخ أبو الحسن علي بن إسماعيل رضي الله عنه من مذاهب المعتزلة إلى نصرة مذاهب أهل السنة والجماعة بالحجج العقلية وصنف في ذلك الكتب. اهـ

"Syekh Abul Hasan Ali ibn Isma'il al-Asy'ari pindah dari ajaran-ajaran Mu'tazilah kepada membela ajaran-ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah dengan argumen-argumen akal, yang dalam hal itu beliau menyusun kitab-kitab"[39]. *Al-Imam* Ibn Furak tidak mengatakan; al-Asy'ari pindah kepada fase faham ke dua.

(Lima); Tidak ada seorang-pun dari para ahli sejarah (al-Mu'-arrikhun) yang menuliskan bahwa al-Asy'ari wafat dalam telah kembali kepada ajaran Salaf [versi wahabi / Musyabbihah / Mujassimah, atau dari keadaan telah taubat dari faham metode takwil. Yang benar adalah bahwa keluarnya *al-Imam* al-Asy'ari dari

[39] Ibnu Asakir, *Tabyin Kadzib al-Muftari,* h. 127

faham Mu'tazilah adalah untuk membela ajaran Salaf saleh. Dan beliau tidak tetap meyakini ajaran Salaf tersebut sampai akhir hayatnya. Perhatikan catatan Ibnu Khalikan dalam *Wafayat al-A'yan* berikut ini:

هو صاحب الأصول والقائم بنصرة مذهب السنة، وكان أبو الحسن أولا معتزليا ثم تاب من القول بالعدل وخلق القرءان في المسجد الجامع بالبصرة يوم الجمعة. اهـ

"Beliau (al-Asy'ari) adalah seorang ahli Ushul (teolog), dan seorang yang berdiri membela madzhab Ahlussunnah. Awalnya, Abul Hasan adalah seorang berfaham Mu'tazilah, kemudian bertaubat dari faham / teori "keadilan" (yang menetapkan adanya kewajiban bagi Allah) dan dari faham Al-Qur'an makhluk di masjid jami' di Basrah pada hari jum'at".[40]

(Enam); Sejarah mencatat bahwa setelah *al-Imam* al-Asy'ari keluar dari faham Mu'tazilah beliau sejalan dengan pendapat Abdullah ibn Sa'id ibn Kullab, al-Qalanisi, dan al-Muhasibi. Dan sesungguhnya mereka semua adalah para ulama yang berada di atas ajaran Salaf saleh. Perhatikan tulisan Ibnu Khaldun berikut ini:

إلى أن ظهر الشيخ أبو الحسن الأشعري وناظر بعض مشيختهم -أي المعتزلة- في مسائل الصلاح والأصلح فرفض طريقتهم، وكان على رأي عبد الله بن سعيد بن كلاب والقلانسي والحارث المحاسبي من أتباع السلف وعلى طريقة السنة. اهـ

"Hingga tampilah Syekh Abul Hasan al-Asy'ari, ia membantah pemuka-pemuka Mu'tazilah dalam masalah ash-Shalah wa al-Ash-lah maka ia menolak faham mereka. Dan adalah beliau di atas pendapat Abdullah ibn Sa'id ibn Kullab, al-Qalanisi, dan al-Harits al-Muhasibi; dari para pengikut Salaf dan di atas ajaran Ahlussunnah"[41].

(Tujuh); Semua ahli sejaran *(al-Mu'arrikhun)* mencatat bahwa al-Asy'ari pindah dari faham Mu'tazilah kepada faham Ahlussunnah ajaran Salaf saleh. Demikian dicatat oleh al-Khathib

[40] Ibn Khalikan, *Wafayat al-A'yan,* j. 3, h. 284

[41] Ibn Khaldun, *al-Muqaddimah,* h. 853

al-Baghdadi dalam *Tarikh Baghdad,* Tajuddin as-Subki dalam *Thabaqat asy-Syafi'iyyah al-Kubra,* Ibnul 'Imad dalam *Syadzarat adz-Dzahab Fi Akhbar Man Dzahab,* Ibnul Atsir dalam *al-Kamil Fi at-Tarikh,* Ibnu Asakir dalam *Tabyin Kadzib al-Muftari,* al-Qadli 'Iyadl dalam *Tartib al-Madarik,* Ibnu Qadli Syubhah dalam *Thabaqat asy-Syafi'iyyah,* al-Isnawi dalam *Thabaqat asy-Syafi'iyyah,* Ibnu Farhun dalam *ad-Dibaj al-Mudzahhab,* al-Yafi'i dalam *Mir'at al-Janan,* dan lainnya. Sangat tidak masuk akal, jika benar ada fase ke tiga dari faham al-Asy'ari lalu luput dari catatan para ahli sejarah di atas!

Bahkan, al-Qadli Abu Bakr al-Baqilani yang notebene pembela ajaran-ajaran al-Asy'ari, dalam karya-karyanya seperti *al-Inshaf* dan *at-Tamhid* tidak ada "secuil"-pun menyebutkan bahwa ada fase ke tiga dari faham akidah al-Asy'ari. Lihat pula karya-karya Ibnu Furak, al-Qaffal asy-Syasyi, Abu Ishaq asy-Syirazi, al-Bayhaqi; juga tidak ada sedikitpun menyinggung adanya fase ke tiga dari perjalan keyakinan al-Asy'ari.

(Delapan); Siapa sesungguhnya Abdullah ibn Sa'id ibn Kullab? Jawab; beliau adalah seorang Imam terkemuka di kalangan Ahlussunnah Wal Jama'ah yang sangat kuat membantah dan melumpuhkan faham-faham Mu'tazilah dan Musyabbihah Mujassimah. Karena itu beliau sangat dibenci oleh kaum Mu'tazilah dan Musyabbihah sekaligus. Terutama kaum Musyabbihah yang sangat anti terhadap takwil, oleh karena Abdullah ibn Sa'id ibn Kullab ini mempergunakan metode takwil dalam memahami teks-teks mutasyabihat.

Al-Imam Tajuddin as-Subki dalam *Thabaqat asy-Syafiyyah* tentang Abdullah ibn Sa'id ibn Kullab menuliskan:

وابن كلاّب على كل حال من أهل السنة، ورأيت الإمام ضياء الدين الخطيب والد الإمام فخر الدين الرازي قد ذكر عبد الله بن سعيد في آخر كتابه غاية المرام في علم الكلام فقال: ومن متكلمي أهل السنة في أيام المأمون عبدالله بن سعيد التميمي الذي دمّر المعتزلة في مجلس المأمون وفضحهم ببيانه. اهـ

"Kesimpulannya, Ibnu Kullab adalah dari kaum Ahlussunnah. Dan aku telah melihat al-Imam Dliya'uddin al-Khathib; ayahanda al-Imam al-Fakhruddin ar-Razi telah menyebutkan prihal Abdullah ibn Sa'id ibn Kullab di akhir kitabnya "Ghayah al-Maram Fi 'Ilm al-Kalam", berkata: Di antara teolog Ahlussunnah di masa al-Ma'mun adalah Abdullah ibn Sa'id at-Tamimi yang telah menghancurkan kaum Mu'tazilah di majelis al-Ma'mun, dan telah menelanjangi mereka dengan penjelasannya".[42]

Al-Imam al-Hafizh Ibn Asakir dalam kutipannya dari *al-Imam* Abu Zaid al-Qayrawani, bahwa beliau berkata:

ما علمنا من نسب إلى ابن كلاّب البدعة، والذي بلغنا أنه يتقلّد السنة ويتولّى الردَّ على الجهمية وغيرهم من أهل البدع. اهـ

"Kami tidak mengetahui adanya orang yang menyandarkan Ibnu Kullab kepada perkara bid'ah. Berita yang sampai kepada kami beliau adalah pengikut ajaran Ahlussunnah, dan orang terdepan yang membantah faham Jahmiyyah dan lainnya dari kelompok ahli bid'ah".[43]

Ibnu Qadli Syubhah dalam *Thabaqat asy-Syafi'iyyah* tentang biografi Abdullah ibn Sa'id ibn Kullab di antara tulisannya adalah sebagai berikut:

من كِبار الْمُتَكَلِّمين وَمن أهل السّنة وبطريقته وَطَرِيقَة الْحَارِث المحاسبي اقْتدى أَبُو الْحسن الْأَشْعَرِيّ. اهـ

"Beliau adalah di antara teolog terkemuka, dan dari kaum Ahlussunnah, dan Abul Hasan mengikuti metodenya, juga mengikuti metode al-Harits al-Muhasibi [dalam membela ajaran Ahlussunnah]".[44]

Catatan dan penilaian yang sama juga telah dituliskan oleh Ibnu Khaldun dalam kitab *al-Muqaddimah* tentang *al-Imam* Abdullah ibn Sa'id ibn Kullab, sebagaimana telah kita kutip di atas.

---

[42] Tajuddin as-Subki, *Thabaqat asy-Syafi'iyyah,* j. 2, h 300
[43] Ibnu Asakir, *Tabyin Kadzib al-Muftari,* h. 406
[44] Ibnu Qadli Syubhah, *Thabaqat asy-Syafi'iyyah,* j. 1, h. 78

Al-Muhaddits Zahid al-Kawtsari dalam *ta'liq*-nya terhadap kitab *Tabyin Kadzib al-Muftari* menuliskan:

كان إمام متكلمة السنة في عهد أحمد، وممن يرافق الحارث بن أسد، ويشنع عليه بعض الضعفاء في أصول الدين. اهـ

"Beliau (Abdullah ibn Sa'id ibn Kullab) adalah Imam para ulama yang membela Sunnah (ajaran Rasulullah / Ahlussunnah) di masa Ahmad. Beliau di antara yang bersahabat dengan al-Harits ibn Asad al-Muhasibi). Orang-orang yang lemah dalam akidah telah mencelanya".[45]

Syekh Jamaluddin al-Isnawi dalam *Thabaqat asy-Syafi'iyyah* menuliskan tentang sosok Abdullah ibn Sa'id ibn Kullab:

كان من كبار المتكلمين ومن أهل السنة، ذكره العبادي في طبقة أبي بكر الصيرفي، قال؛ إنه من أصحابنا المتكلمين. اهـ

"Beliau adalah di antara teolog terkemuka, dari kalangan Ahlussunnah, al-Ibadi telah menyebutkannya di thabaqah Abu Bakr ash-Shayrafi, berkata: Beliau adalah di antara sahabat kita dari kalangan Mutakallimin (teolog)"[46].

Al-'Allamah Kamaluddin al-Bayyadli dalam *Isyarat al-Maram* menuliskan:

لأن الماتريدي مفصل لمذهب الإمام (يعني أبا حنيفة) وأصحابه المظهرين قبل الأشعري لمذهب أهل السنة، فلم يخل زمان من القائمين بنصرة الدين وإظهاره، وقد سبقه (يعني الأشعري) أيضا في ذلك (أي في نصرة مذهب أهل السنة والجماعة) الإمام عبد الله بن سعيد القطان. اهـ

"... karena al-Maturidi telah merinci (menjelaskan) bagi madzhab al-Imam Abu Hanifah dan para sahabatnya yang telah memunculkan madzhab Ahlussunnah sebelum al-Asy'ari. Maka tidak pernah sunyi masa dari orang-orang yang berdiri membela agama dan menyiarkannya. Dan juga

45 Ibnu Asakir, *Tabyin Kadzib al-Muftari,* h. 405
46 Al-Isnawi, *Thabawat asy-Syafi'iyyah,* j. 2, h. 178

terdahulu pula sebelum al-Asy'ari dalam membela madzhab Ahlussunnah oleh al-Imam Abdullah ibn Sa'id ibn Kullab al-Qaththan".[47]

Teolog Ahlussunnah terkemuka *(al-Mutakallim)* Abul Fath Asy-Syahrastani dalam kitab *al-Milal Wa an-Nihal* berkata:

حتى انتهى الزمان إلى عبد الله بن سعيد الكلابي وأبي العباس القلانسي والحارث بن أسد المحاسبي وهؤلاء كانوا من جملة السلف إلا أنهم باشروا علم الكلام وأيدوا عقائد السلف بحجج كلامية وبراهين أصولية. اهـ

"Hingga sampailah zaman ke masa Abdullah ibn Sa'id al-Kullabi, Abul Abbas al-Qalanisi, dan al-Harits ibn Asad al-Muhasibi, dan mereka semua adalah dari golongan Salaf, hanya saja mereka menggeluti Ilmu Kalam dan membela akidah Salaf dengan dalil-dalil teologis, dan argumen-argumen ushul".[48]

Bahkan tidak hanya *al-Imam* Abul Hasan al-Asy'ari yang sejalan dengan metode *al-Imam* Abdullah ibn Sa'id ibn Kullab dalam meneguhkan argumen-argumen akidah Ahlussunnah Wal Jama'ah. jauh sebelumnya, metode Ibn Kullab juga telah dipraktekan oleh *al-Imam* al-Bukhari. Simak catatan *al-Hafizh* Ibn Hajar berikut ini:

البخاري في جميع ما يورده من تفسير الغريب إنما ينقله عن أهل ذلك الفن كأبي عبيدة والنضر بن شميل والفراء وغيرهم، وأما المباحث الفقهية فغالبها مستمدة له من الشافعي وأبي عبيد وأمثالهما، وأما المسائل الكلامية فأكثرها من الكرابيسي وابن كلاب ونحوهما. اهـ

"Al-Bukhari dalam seluruh apa yang ia datangkan dari tafsir gharib (asing) adalah ia mengutipnya dari para ahli pada bidang itu seperti Abu Ubaid, an-Nadlr ibn Syamil, al-Farra' dan lainnya. Sementara dalam pembahasan-pembahasan fiqh maka umumnya beliau (al-Bukhari)

---

47 al-Bayyadli, *Isyarat al-Maram Min 'Ibarat al-Imam*, h. 23

48 Asy-Syahrastani, *al-Milal Wa an-Nihal,* h. 81

mengambil referensi dari asy-Syafi'i, Abu Ubaid, dan semacam keduanya. Adapun dalam masalah-masalah Kalam (teologi) maka kebanyakannya mengambil dari al-Karabisi, Ibn Kullab, dan semacam keduanya".[49]

Teks Risalah *Istihsan al-Khaudl Fi 'Ilm al-Kalam*

Berikut ini adalah teks *Risalah Istihsan al-Khaudl Fi 'Ilm al-Kalam* karya Imam Ahlussunnah Wal Jama'ah *al-Imam* Abul Hasan Ali ibn Isma'il al-Asy'ari. Risalah di bawah ini adalah salinan dari naskah terpercaya dan menjadi sandaran *(mautsuqah mu'tamadah)*. Telah dibacakan kepada sekelompok ulama terkemuka, dan telah diterbitkan beberapa kali oleh Majelis *Da'irah al-Ma'arif al-Utsmaniyyah* di Haydarabad Dakan, di bawah pengawasan *as-Sayyid* Syarafuddin Ahmad, direktur Da'irah al-Ma'arif al-Utsmaniyyah dan Hakim pengadilan tinggi saat itu.[50]

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين

وصلى الله على سيدنا محمد وعلى ءاله وصحبه وسلم

أنبأنا الشيخ الإمام جمال الدين أبو الحسين بن إبراهيم بن عبد الله القرشي إجازة بخطه، قال أنبأ الفقيه الإمام فخر الدين أبو المعالي محمد بن أبي الفرج بن محمد بن بركة الموصلي قراءة عليه وأنا أسمع في مسجده بسوق السلطان ببغداد يوم الثلاثاء الثامن من شوال سنة ستمائة، قيل له قرأتَ على الشيخ الإمام الصدوق أبي منصور المبارك بن عبد

[49] Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bari',* j. 1, h. 293

[50] Risalah yang penulis kutip ini diterbitkan oleh Dar al-Masyari', Bairut, cet 1, t. 1415 H-1995 M, dari naskah Majelis *Da'irah al-Ma'arif al-Utsmaniyyah* di Haydarabad Dakan. *Al-Hamdu lillah,* saya, penulis buku ini; Kholil Abu Fateh, telah mendapatkan *ijazah* risalah ini, dengan cara dibaca *(bil Qira'ah)* kepada beberapa *Masyayikh* terkemuka. Di antaranya kepada beberapa murid *al-Imam al-Hafizh* Abu Abdir-Rahman Abdullah ibn Muhammad ibn Yusuf al-Harari (w 1429 H). Juga mendapatkan *ijazah* dari jalur para Ulama Yaman.

الله بن محمد البغدادي يوم عرضِك برباطه المعروف برباط البربهيرية شرقي مدينة السلام من سنة ثلاث وسبعين وخمسمائة فأقر به، أنا الشيخ الإمام الحافظ جمال الدين أبو الفضل عبد الرحيم بن أحمد بن محمد بن إبراهيم بن خالد المعروف بابن الإخوة سنة اثنتين وأربعين وخمسمائة، أنبأنا الشيخ أبو الفضل محمد بن يحيى الناتِلي بمازندران في منزله بقراءتي عليه، أنا أبو نصر عبد الكريم بن محمد بن هارون الشيرازي، أنبأ علي بن رستم، ثنا علي بن مهدي، قال: سمعت الشيخ الأوحد شيخ المشايخ أبا الحسن علي بن إسماعيل الأشعري رضي الله عنه يقول:

الحمد لله رب العالمين وصلى الله على محمد النبي وءاله الطيبين وأصحابه الأئمة المنتخبين، أما بعد فإن طائفة من الناس جعلوا الجهل رأس مالهم وثقُل عليهم النظر والبحث عن الدين، ومالوا إلى التخفيف والتقليد، وطعنوا على من فتش عن أصول الدين ونسبوه إلى الضلال، وزعموا أن الكلام في الحركة والسكون والعرَضِ والألوان والأكوان والجزء والطفرة وصفات البارئ عز وجل بدعة وضلالة، وقالوا: لو كان ذلك هدى ورشادًا لتكلم فيه النبي صلى الله عليه وءاله وسلم وخلفاؤه وأصحابه، قالوا: ولأن النبي صلى الله عليه وءاله وسلم لم يمت حتى تكلم في كل ما يحتاج إليه من أمور الدين وبيّنه بيانًا شافيًا، ولم يترك بعده لأحد مقالاً فيما للمسلمين إليه حاجة من أمور دينهم وما يقرّبهم إلى الله عز وجل ويباعدهم عن سخطه، فلما لم يرووا عنه الكلام في شيء مما ذكرناه علمنا أن الكلام فيه بدعة والبحثَ عنه ضلالة، لأنه لو كان خيرًا لما فات النبيَ صلى الله عليه وءاله وأصحابه وسلم ولتكلموا فيه، قالوا : ولأنه ليس يخلو ذلك من وجهين: إما أن يكونوا علموه فسكتوا عنه، أو لم يعلموه بل جهلوه، فإن كانوا علِموه ولم يتكلموا فيه وسِعنا أيضًا نحن السكوتُ عنه كما وسعهم السكوتُ عنه، ووسِعنا تركُ الخوض كما وسِعهم تركُ الخوض فيه، ولأنه لو كان من الدين ما وسعهم السكوت عنه، وإن كانوا لم يعلموه وسِعَنا جهلُه كما وسع أولئك جهلُه، لأنه لو كان من الدين لم يجهلوه، فعلى كِلا الوجهين الكلامُ فيه بدعةٌ والخوضُ فيه ضلالة. فهذه جملة ما احتجوا به في ترك النظر في الأصول .

قال الشيخ أبو الحسن رضي الله عنه : الجوابُ من ثلاثة أوجهٍ:

(أحدها)؛ قلب السؤال عليهم بأن يقال : النبي صلى الله عليه وءاله وسلم لم يقل أيضًا إنه مَن بحَثَ عن ذلك وتكلم فيه فاجعلوه مبتدعًا ضالاً، فقد لزمكم أن تكونوا مبتدعةً ضُلالاً إذ قد تكلمتم في شيء لم يتكلم فيه النبي صلى الله عليه وءاله وسلم، وضلّلتم من لم يضلّله النبي صلى الله عليه وءاله وسلم.

(الجواب الثاني)؛ أن يقال لهم: إن النبي صلى الله عليه وءاله وسلم لم يجهل شيئًا مما ذكرتموه من الكلام في الجسم والعرَض والحركة والسكون والجزء والطّفرة وإن لم يتكلم في كل واحد من ذلك معيَّنًا، وكذلك الفقهاء والعلماء من الصحابة غيرَ أن هذه الأشياءَ التي ذكرتموها معيّنةً، أصولُها موجودةٌ في القرءان والسنة جملةً غيرَ مفصّلةٍ.

فأما الحركة والسكون والكلام فيهما فأصلُهما موجودٌ في القرءان وهما يدلان على التوحيد ، وكذلك الاجتماعُ والافتراق، قال الله تعالى مخبِرًا عن خليله إبراهيم صلوات الله عليه وسلامه في قصة أفول الكوكب والشمس والقمر وتحريكِها من مكانٍ إلى مكانٍ ما دلّ على أن ربه عز وجل لا يجوز عليه شيء من ذلك، وأن من جاز عليه الأفولُ والانتقال من مكانٍ إلى مكانٍ فليس بإله .

وأما الكلام في أصول التوحيد فمأخوذٌ أيضًا من الكتاب، قال الله تعالى: (لو كان فيهما ءالهةٌ إلا الله لفسدتا) ، وهذا الكلام موجَزٌ منبِّهٌ على الحجة بأنه واحدٌ لا شريك له، وكلام المتكلمين في الحِجاج في التوحيد بالتمانع والتغالب فإنما مرجعه إلى هذه الآية ، وقولِه عز وجل: (ما اتخذ الله من ولد وما كان معه مِن إلهٍ إذًا لذهب كل إله بما خلق ولعلا بعضهم على بعض)، وإلى قوله عز وجل: (أم جعلوا لله شركاء خلقوا كخلقه فتشابه الخلق).

وكلام المتكلمين في الحِجاج في توحيد الله إنما مرجعه إلى هذه الآيات التي ذكرناها، وكذلك سائر الكلام في تفصيل فروع التوحيد والعدل إنما هو مأخوذ من القرءان، فكذلك الكلام في جواز البعث واستحالته الذي قد اختلف عقلاءُ العرب ومَن قبلَهم مِن غيرِهم فيه حتى تعجّبوا من جواز ذلك فقالوا: (ءإذا متنا وكنا ترابًا ذلك رجع بعيد)، وقولهم: (هيهاتَ هيهات لما توعدون)، وقولهم: (من يحي العظامَ وهي رميم)، وقوله تعالى: (أيعِدُكم أنكم إذا مِتّم وكنتم ترابًا وعظامًا أنكم مُخرجون)، وفي نحو هذا الكلام منهم إنما ورد بالحِجاج في جواز البعث بعد الموت في القرءان تأكيدًا لجواز ذلك في العقول وعلّم نبيَّه صلى الله عليه

وءاله وسلم ولقّنه الحجاج عليهم في إنكارِهمُ البعثَ من وجهين على طائفتين : منهم طائفة أقرّت بالخلق الأول وأنكرَت الثاني، وطائفةٌ جحدَت ذلك بقدم العالم، فاحتجّ على المقِرِّ منها بالخلق الأول بقوله: (قل يحييها الذي أنشأها أول مرة) وبقوله (وهو الذي يبدؤا الخلق ثم يعيدُه وهو أهون عليه) وبقوله (كما بدأكم تعودون)، فنبّههم بهذه الآيات على أن من قدر أن يفعل فِعلاً على غير مثالٍ سابقٍ فهو أقدرُ أن يفعلَ فعلاً محدَثًا فهو أهون عليه فيما بينكم وتعارفِكم، وأما البارئ جل ثناؤه وتقدست أسماؤه فليس خلقُ شيءٍ بأهونَ عليه من الآخر، وقد قيل : إن الهاءَ في "عليه" إنما هي كنايةٌ للخلق بقدرته، إن البعثَ والإعادةَ أهونُ على أحدكم وأخفُ عليه من ابتداء خلقهِ، لأن ابتداءَ خلقهِ إنما يكون بالولادة والتربية وقطعِ السرة والقِماطِ وخروجِ الأسنان وغير ذلك من الايات الموجِعة المؤلِمة، وإعادتُه إنما تكون دفعةً واحدة ليس فيها من ذلك شيء فهي أهون عليه من ابتدائه ، فهذا ما احتج به على الطائفة المقِرّةِ بالخلق .

وأما الطائفة التي أنكرت الخلق الأول والثاني وقالت بقِدَم العالم فإنما دخلَت عليهم شبهةٌ بأن قالوا : وجدنا الحياةَ رطبةً حارةً والموتَ باردًا يابسًا، وهو من طبع التراب، فكيف يجوز أن يجمع بين الحياة والتراب والعظام النخِرة فيصير خلقًا سويًا، والضدان لا يجتمعان ، فأنكروا البعثَ من هذه الجهة.

ولعمري إن الضدين لا يجتمعان في محلٍ واحدٍ ولا في جهةٍ واحدة ولا في الموجود في المحل، ولكنه يصح وجودُهما في محلين على سبيل المجاورة، فاحتج الله تعالى عليهم بأن قال: (الذي جعل لكم من الشجر الأخضر نارًا فإذا أنتم منه توقدون)، فردّهم الله عز وجل في ذلك إلى ما يعرفونه ويشاهدونه من خروج النار على حرّها ويُبسها من الشجر الأخضر على بردها ورطوبتها، فجعل جوازَ النشأة الأولى دليلاً على جواز النشأة الآخرة لأنها دليل على جواز مجاورة الحياةِ الترابَ والعظامَ النخرةَ فجعلها خلقًا سويًا وقال: (كما بدأنا أول خلقٍ نعيدُه).

وأما ما يتكلم به المتكلمون من أن للحوادث أولاً وردُّهم على الدهرية أنه لا حركة إلا وقبلَها حركة ولا يومَ إلا وقبلَه يوم، والكلامُ على من قال: ما من جزء إلا وله نصف لا إلى غاية، فقد وجدنا أصل ذلك في سنة رسول الله صلى الله عليه وءاله وسلم حين قال:

"لا عدوى ولا طِيَرة، فقال أعرابي: فما بالُ الإبل كأنها الظِباء تدخل في الإبل الجربى فتجرَبُ؟ فقال النبي صلى الله عليه وءاله وسلم: فمن أعدى الأول؟ فسكت الأعرابيُ لما أفحمه بالحجة المعقولة. وكذلك نقول لمن زعم أنه لا حركة إلا وقبلها حركة: لو كان الأمرُ هكذا لم تحدث منها واحدة، لأن ما لا نهاية له لا حدَثَ له.

وكذلك لما قال الرجل: يا نبي الله إن امرأتي ولدت غلامًا أسودَ وعرّضَ بنفيه، فقال النبي صلى الله عليه وءاله وسلم: هل لك من إبل؟ فقال: نعم، قال: فما ألوانها؟ قال: حُمْرٌ، فقال رسول الله صلى الله عليه وءاله وسلم: هل فيها مِن أورَقَ؟ قال : نعم إن فيها أورق، قال : فأنى ذلك؟ قال: لعل عرقًا نزعه، فقال النبي صلى الله عليه وءاله وسلم: ولعل ولدك نزعه عِرقٌ، فهذا ما علّم اللهُ نبيَه صلى الله عليه وءاله وسلم مِن ردِّ الشيء إلى شكله ونظيره، وهو أصلٌ لنا في سائر ما نحكم به من الشبيه والنظير .

وبذلك نحتج على من قال: إن الله تعالى وتقدس يشبه المخلوقات وهو جسم ، بأن نقول له: لو كان يشبه شيئًا من الأشياء لكان لا يخلو من أن يكون يشبهه من كل جهاته، أو يشبهه من بعض جهاته، وإن كان يشبهه من بعض جهاته وجب أن يكون محدَثًا مثلَه من حيثُ أشبَهَهُ، لأن كل متشابهين حكمُهما واحدٌ فيما اشتبها به، ويستحيل أن يكون المحدَثُ قديمًا والقديمُ محدَثًا، وقد قال تعالى وتقدس: (ليس كمثله شيء)، وقال تعالى وتقدس: (ولم يكن له كفوًا أحد).

وأما الأصل في أن للجسم نهاية وأن الجزء لا ينقسم فقوله عز وجل اسمه: (وكلَّ شيءٍ أحصيناهُ في إمامٍ مبين) ومُحالٌ إحصاءُ ما لا نهاية له، ومحالٌ أن يكون الشيءُ الواحدُ ينقسم، لأن هذا يوجب أن يكونا شيئين، وقد أخبر أن العدد وقع عليهما.

وأما الأصل في أن المحدِثَ للعالم يجب أن يتأتى له الفعلُ نحو قصدِه واختيارِه وتنتفي عنه كراهيتُهُ، فقوله تعالى : (أفرأيتم ما تمنون ءأنتم تخلقونه أم نحن الخالقون) فلم يستطيعوا أن يقولوا بحجة إنهم يخلُقون مع تمنّيهم الولدَ، فلا يكون مع كراهيته له فنبّههم أن الخالق هو مَن يتأتّى منه المخلوقاتُ على قصدِه.

وأما أصلنا في المناقضة على الخصم في النظر فمأخوذ من سنة سيدنا محمد صلى الله عليه وءاله وسلم، وذلك تعليمُ الله عز وجل إياه حين لقي الحبرَ السمينَ فقال له: نشَدتك بالله هل تجد فيما أنزل الله تعالى من التوراة أن الله تعالى يبغض الحبر السمين؟ فغضب الحبرُ حين عيّره بذلك، فقال: ما أنزل اللهُ على بشرٍ من شيء، فقال الله تعالى: (قل من أنزل الكتاب الذي جاء به موسى) الآية، فناقضه عن قربٍ، لأن التوراة شيء، وموسى بشر، وقد كان الحبر مقرًا بأن الله تعالى أنزل التوراة على موسى.

وكذلك ناقض الذين زعموا أن الله تعالى عهد إليهم أن لا يؤمنوا لرسول حتى يأتيهم بقربان تأكله النار، فقال تعالى: (قل قد جاءكم رسل من قبلي بالبينات وبالذي قلتم فلمَ قتلتموهم إن كنتم صادقين)، فناقضهم بذلك وحاجّهم.

وأما أصلنا في استدراكنا مغالطة الخصوم فمأخوذ من قوله تعالى: (إنكم وما تعبدون من دون الله حصب جهنم أنتم لها واردون) إلى قوله (لا يسمعون)؛ فإنها لما نزلت هذه الآية بلغ ذلك عبدَ الله ابن الزِبَعْرَى، وكان جدِلاً خصِمًا، فقال: خصمتُ محمدًا وربِ الكعبة. فجاء إليه رسول الله صلى الله عليه وءاله وسلم، فقال: يا محمد ألست تزعم أن عيسى وعزيرًا والملائكةَ عُبِدوا؟ فسكت النبيُ صلى الله عليه وءاله وسلم لا سكوتَ عيٍ ولا منقطعٍ تعجبًا من جهله، لأنه ليس في الآية ما يوجب دخولَ عيسى وعزيرٍ والملائكةِ فيها، لأنه قال: (وما تعبدون) ولم يقل وكل ما تعبدون من دون الله، وإنما أراد ابن الزِبَعْرى مغالطةَ النبي صلى الله عليه وءاله وسلم ليوهمَ قومَه أنه قد حاجّه، فأنزل اللهُ عز وجل: (إن الذين سبقَت لهم منا الحسنى) يعني من المعبودين (أولئك عنها مُبعَدون) فقرأ النبي صلى الله عليه وءاله وسلم ذلك فضجوا عند ذلك، لئلا يتبين انقطاعُهم وغلطهم فقالوا : " ءالهتنا خير أم هو " يعنون عيسى، فأنزل الله تعالى: (ولما ضُرِبَ ابنُ مريمَ مثلا إذا قومُك منه يصدون) إلى قوله (خصِمون).

وكل ما ذكرناه من الآي أو لم نذكره أصلٌ وحجة لنا في الكلام فيما نذكره من تفصيل وإن لم تكن كلُ مسئلةٍ معينةً في الكتاب والسنة، لأن ما حدث تعيينُها من المسائل العقليات في أيام النبي صلى الله عليه وءاله وسلم والصحابةِ قد تكلموا فيه على نحو ما ذكرناه .

(والجواب الثالث)؛ أن هذه المسائل التي سألوا عنها قد علِمها رسول الله صلى الله عليه وءاله وسلم ولم يجهل منها شيئًا مفصّلاً غيرَ أنها لم تحدث في أيامه معيّنةً فيتكلم فيها أو لا يتكلم فيها وإن كانت أصولها موجودةً في القرءان والسنة وما حدث من شيء فيما له تعلق بالدين من جهة الشريعة فقد تكلموا فيه وبحثوا عنه وناظروا فيه وجادلوا وحاجّوا كمسائل العَول والجدّات من مسائل الفرائض وغيرِ ذلك من الأحكام وكالحرام والبائن والبتة وحبلَكِ على غاربِك وكالمسائل في الحدود والطلاق مما يكثر ذكرها مما قد حدثت في أيامهم ولم يجئ في كل واحدة منها نص عن النبي صلى الله عليه وءاله وسلم لأنه لو نص على جميع ذلك ما اختلفوا فيها، وما بقي الخلاف إلى الآن.

وهذه المسائل وإن لم يكن في كل واحدة منها نص عن رسول الله صلى الله عليه وءاله وسلم فإنهم ردوها وقاسوها على ما فيه نص من كتاب الله تعالى والسنة واجتهادهم، فهذه أحكامُ حوادثِ الفروع رَدوها إلى أحكام الشريعة التي هي فروع لا تُدرَك أحكامُها إلا من جهة السمع والرسل.

فأما حوادث تحدث في الأصول في تعيين مسائلَ فينبغي لكل عاقلٍ مسلمٍ أن يردَّ حكمَها إلى جملة الأصول المتفق عليها بالعقل والحس والبديهة وغير ذلك، لأن حكمَ مسائل الشرع التي طريقها السمعُ أن تكون مردودةً إلى أصول الشرع الذي طريقه السمعُ، وحكمُ مسائل العقليات والمحسوسات أن يُرَدَّ كلُ شيءٍ من ذلك إلى بابه ولا يَخلِطَ العقلياتِ بالسمعياتِ ولا السمعياتِ بالعقليات، فلو حدث في أيام النبي صلى الله عليه وءاله وسلم الكلامُ في خلق القرءان وفي الجزء والطفرة بهذه الألفاظ لتكلم فيها وبيّنه كما بيّن سائرَ ما حدث في أيامه من تعيين المسائل وتكلم فيها.

ثم يقال : النبي صلى الله عليه وءاله وسلم لم يصحَّ عنه حديثٌ في أن القرءان غيرُ مخلوق أو هو مخلوق، فلم قلتم: إنه غير مخلوق؟ فإن قالوا: قد قاله بعض الصحابة وبعض التابعين، قيل لهم: يلزم الصحابي والتابعي مثلُ ما يلزمكم من أن يكون مبتدِعًا ضالاً إذ قال ما لم يقله الرسول صلى الله عليه وءاله وسلم.

فإن قال قائل: فأنا أتوقف في ذلك فلا أقول: مخلوق ولا غير مخلوق، قيل له : فأنت في توقفك في ذلك مبتدعٌ ضالٌ، لأن النبي صلى الله عليه وءاله وسلم لم يقل: إن

حدثَتْ هذه الحادثةُ بعدي توقفوا فيها ولا تقولوا فيها شيئًا، ولا قال: ضلِلوا وكفِروا من قال بخلقه أو من قال بنفي خلقه.

وخبّرونا لو قال قائلٌ إن عِلمَ اللهِ مخلوقٌ أكُنتم تتوقفون فيه أم لا؟ فإن قالوا: لا، قيل لهم : لم يقل النبي صلى الله عليه وءاله وسلم ولا أصحابُه في ذلك شيئًا، وكذلك لو قال قائل: هذا ربُكم شبعانُ أو ريانُ أو مكتسٍ أو عَريان أو مقرور أو صفراوي أو مرطوب أو جسم أو عرَضٌ أو يشم الريح أو لا يشمها أو هل له أنفٌ وقلبٌ وكبدٌ وطِحالٌ وهل يحج في كل سنة، وهل يركب الخيل أو لا يركبها، وهل يغتمُّ أم لا؟ ونحوَ ذلك من المسائل، لكان ينبغي أن تسكت عنه، لأن رسول الله صلى الله عليه وءاله وسلم لم يتكلم في شيء من ذلك ولا أصحابُه، أو كنتَ لا تسكتُ، فكنتَ تبينُ بكلامك أن شيئًا من ذلك لا يجوز على الله عز وجل وتقدس كذا وكذا بحجة كذا وكذا.

فإن قال قائل: أسكتُ عنه ولا أجيبه بشيءٍ أو أهجُرُه أو أقوم عنه أو لا أسلم عليه أو لا أعوده إذا مرض أو لا أشهد جنازته إذا مات، قيل له: فيلزمك أن تكون في جميع هذه الصيغ التي ذكرتَها مبتدعًا ضالاً، لأن رسول الله صلى الله عليه وءاله وسلم لم يقل : من سأل عن شيءٍ من ذلك فاسكتوا عنه، ولا قال : لا تسلموا عليه ولا قوموا عنه، ولا قال شيئًا من ذلك فأنتم مبتدعةٌ إذا فعلتم ذلك، ولِمَ لَم تسكتوا عمّن قال بخلق القرءان ولِمَ كفّرتموه ولم يرد عن النبي صلى الله عليه وءاله وسلم حديثٌ صحيحٌ في نفي خلقه وتكفيرِ من قال بخلقه.

فإن قالوا : لأن أحمد بن حنبل رضي الله عنه قال بنفي خلقه وتكفيرِ من قال بخلقه، قيل لهم : ولِمَ لم يسكت أحمدُ عن ذلك بل تكلم فيه؟

فإن قالوا : لأن العباس العنبري ووكيعًا وعبدَ الرحمن بنَ مهدي وفلانًا وفلانًا قالوا إنه غيرُ مخلوق، ومَن قال بأنه مخلوقٌ فهو كاف! قيل لهم: ولِم لم يسكت أولئك عما سكت عنه النبي صلى الله عليه وءاله وسلم؟

فإن قالوا : لأن عمرو بن دينار وسفيانَ بن عيينة وجعفرَ بن محمد رضي الله عنهم وفلانًا وفلانًا قالوا : ليس بخالقٍ ولا مخلوق! قيل لهم : ولم لم يسكت أولئك عن هذه المقالة، ولم يقلها رسول الله صلى الله عليه وءاله وسلم ؟

فإن أحالوا ذلك على الصحابة أو جماعةٍ منهم كان ذلك مكابرةً، فإنه يقال لهم : فلم لم يسكتوا عن ذلك، ولم يتكلم فيه النبي صلى الله عليه وءاله وسلم، ولا قال : كفّروا قائلَه!

وإن قالوا: لا بد للعلماء من الكلام في الحادثة ليعلمَ الجاهلُ حكمَها، قيل لهم: هذا الذي أردناه منكم، فلِمَ منعتم الكلامَ!؟ فأنتم إن شئتم تكلمتم حتى إذا انقطعتم قلتم : نُهينا عن الكلام، وإن شئتم قلّدتم مَن كان قبلكم بلا حجةٍ ولا بيان، وهذه شهوةٌ وتحكّمٌ .

ثم يقال لهم : فالنبي صلى الله عليه وءاله وسلم لم يتكلم في النذور والوصايا ولا في العتق ولا في حساب المناسَخات، ولا صنّف فيها كتابًا كما صنعه مالكٌ والثوري والشافعي وأبو حنيفة، فيلزمكم أن يكونوا مبتدعةً ضُلالاً إذ فعلوا ما لم يفعله النبي صلى الله عليه وءاله وسلم، وقالوا ما لم يقله نصًا بعينه، وصنّفوا ما لم يصنّفه النبي صلى الله عليه وءاله وسلم وقالوا بتكفير القائلين بخلق القرءان ولم يقله النبي صلى الله عليه وءاله وسلم .

وفيما ذكرنا كفاية لكل عاقل غيرِ معاند.

Terjemah Risalah[51]

Dengan nama Allah *ar-Rahman*[52] dan *ar-Rahim*[53]. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Shalawat oleh Allah atas pemimpin kita Muhammad, atas keluarganya dan para sahabat-nya; serta salam [dari-Nya bagi mereka].

---

[51] Pada bab ini penulis hanya menterjemahkan risalah saja. Pada bab berikutnya, bab 3, penulis sedikit mengeksplorasi beberapa bagian yang dianggap sangat penting.

[52] *Ar-Rahman* maknanya [Dia Allah] yang maka luas rahmat-Nya bagi orang-orang mukmin dan orang-orang kafir di dunia, dan khusus bagi orang-orang mukmin di akhirat.

[53] *Ar-Rahim* maknanya [Dia Allah] yang maha luas rahmat-Nya bagi orang-orang mukmin.

Telah mengkhabarkan kepada kami oleh Jamaluddin Abul Husain bin Ibrahim bin Abdullah al-Qurasyi dengan *ijazah* [darinya] dengan tulisan tangannya; Bahwa ia [Jamaluddin Abul Husain] berkata: "Telah mengkhabarkan kepada kami oleh seorang ahli fiqh *(al-Faqih)*, seorang panutan *(al-Imam)*, yaitu Fakhruddin Abul Ma'ali Muhammad bin Abul Faraj bin Muhammad bin Barakah al-Maushili dengan jalan dibacakan kepadanya *(al-Qira'ah)*, --dan aku [Jamaluddin Abul Husain] mendengar beliau--, di masjidnya di wilayah Suq as-Sulthan, Baghdad, pada hari selasa, 8 Syawwal tahun 600 H, dan dikatakan kepadanya [Fakhruddin Abul Ma'ali]: "Apakah engkau telah membacakannya [akan risalah *Istihsan al-khaudl* ini] kepada seorang Syekh, seorang Imam yang sangat terpercaya (jujur); yaitu Abu Manshur al-Mubarak bin Abdullah bin Muhammad al-Baghdadi, di hari kedatanganmu di *rubat*-nya yang dikenal dengan rubat al-Barbahiriyyah, sebelah timur kota as-Salam, tahun 573 H?", maka beliau [Fakhruddin Abul Ma'ali] membenarkannya, [Lalu] Ia (Fakhruddin Abul Ma'ali) berkata: "Telah mengkhabarkan kepada kami seorang syekh, seorang Imam yang *hafizh*, yaitu Jamaluddin Abul Fadl Abdur-Rahim bin Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim bin Khalid, yang terkenal dengan sebutan Ibnul Ikhwah, tahun 542 H, Bahwa ia [Ibnul Ikhwah] berkata: "Telah mengkhabarkan kepada kami oleh Syekh Fadl bin Yahya an-Natili di Mazindaran di rumahnya, dengan aku membaca [akan risalah ini] kepadanya, Bahwa ia [Fadl bin Yahya] berkata: "Telah mengkhabarkan kepada kami oleh Abu Nashr Abdul Karim bin Muhammad bin Harun asy-Syirazi, Bahwa ia [Abu Nashr Abdul Karim] berkata: "Telah mengkhabarkan kepada kami oleh Ali bin Rustum, Bahwa ia [Ali bin Rustum] berkata: "Telah mengkhabarkan kepada kami oleh Ali bin Mahdi, bahwa ia [Ali bin Mahdi] berkata: "Aku telah mendengar seorang syekh yang sangat terkemuka [tertinggi dalam keilmuannya *(al-Awhad)*, pemimpin para syekh *(Syaikh al-masyayikh)*, yaitu Abul

Hasan Ali bin Isma'il (Semoga ridha Allah senantiasa tercurah baginya), berkata:

"Segala puji bagi Allah, Shalawat dan Salam atas Nabi Muhammad, keluarganya; orang-orang terbaik, dan para sahabatnya; para Imam (panutan) dan orang-orang pilihan, *amma ba'd* (adapun selanjutnya);

Sesungguhnya ada sekelopok manusia yang telah menjadikan kebodohan sebagai modal utamanya, dan berat atas mereka untuk berfikir dan membahas tentang agama; Mereka cenderung [hanya] kepada meremehkan dan kepada ikut-ikutan *(taqlid)*, mereka mencela orang-orang yang meneliti [mendalami] pokok-pokok agama *(Ushuluddin)*, mereka menyandarkan orang-orang [yang meneliti pokok-pokok agama] tersebut kepada kesesatan. Mereka meyakini bahwa berbicara tentang gerak, diam, sifat benda, warna-warna, benda-benda, bagian-bagian [besar], bagian-bagian [kecil], dan berbicara tentang sifat-sifat Allah adalah perkara bid'ah dan sesat.[54] Dan mereka berkata: Jika demikian itu sebagai kebenaran dan petunjuk maka Rasulullah benar-benar telah berbicara terkait itu, juga [berbicara] oleh para *khalifah*-nya dan para sahabatnya.

[Dan] Mereka berkata: Dan karena sesungguhnya Rasulullah tidak meninggal kecuali beliau telah benar-benar berbicara [menyampaikan] dalam segala apa yang dibutuhkan kepadanya dari perkara-perkara agama dan telah menjelaskannya dengan penjelasan yang cukup [sempurna]. Rasulullah tidak

---

[54] Di antara mereka adalah kaum *jumud*, keras dan ekstrim; para pecinta dan pengikut Ibnu Taimiyah dalam akidah *tasybih* dan *tajsim*, yaitu kaum Wahhabiyyah. Salah seorang pemuka mereka, bernama Ibnu Baz, dalam salah satu karyanya berjudul *Tanbihat Hammah 'Ala Ma Katabahu asy-Syaikh Muhammad 'Ali ash-Shabuni Fi Shifat Allah,* berkata: "Sesungguhnya mensucikan Allah dari *jism* (tubuh/fisik), *hadaqah* (bola mata), *shimakh* (gendang telinga), dan *hanjarah* (leher bagian tenggorokan) bukan madzhab Ahlussunnah, tetapi ia adalah pembahasan para ahli Kalam tercela dan dipaksakan". Lihat buku, cet. Jam'iyyah at-turats, Kuwait, h. 22.

meninggalkan [menyisakan] suatu permasalahan apapun bagi orang sesudahnya dalam perkara yang dibutuhkan oleh umat Islam dalam urusan-urusan agama mereka, dan dalam apa yang dapat mendekatkan diri mereka kepada Allah serta menjauhkan diri mereka dari murka-Nya [kecuali itu semua telah dijelaskan oleh Rasulullah].

Karena itu [menurut mereka], oleh karena mereka (Rasulullah dan para sahabatnya) tidak pernah berbicara perkara-perkara demikian itu *(Ushuluddin)* sedikit-pun, --dalam apa yang telah kami sebutkan di atas--; maka kami mengetahui (meyakini) bahwa berbicara dalam perkara tersebut *(Ushuluddin)* adalah bid'ah, dan membahas perkara demikian itu adalah kesesatan. Karena jika demikian itu adalah kebaikan maka perkara tersebut tidak akan terlewatkan oleh Rasulullah dan para sahabat-nya, dan mereka akan benar-benar berbicara di dalamnya.

Dan mereka berkata: Karena sesungguhnya pendapat demikian itu tidak lepas dari dua segi, (Pertama); Bisa jadi mereka (Rasulullah dan para sahabat-nya) adalah orang-orang yang mengetahui masalah-masalah *[Ushuluddin]* tersebut tetapi mereka sengaja diam dari itu semua, atau (Kedua); Boleh jadi [mereka] tidak mengetahui itu semua, mereka bodoh terkait perkara-perkara tersebut *[Ushuluddin]*.

Maka (pertama) jika mereka mengetahui, lalu mereka diam tidak berbicara, maka hendaklah kita juga demikian adanya; diam tidak bicara, sebagaimana mereka diam tidak bicara. Hendaklah kita tidak memperdalam perkara-perkara tersebut, sebagaimana mereka diam tidak memperdalam itu semua. Karena sesungguhnya jika memperdalam perkara tersebut *(Ushuluddin)* sebagai bagian dari agama tentu mereka tidak akan tinggal diam.

Dan (kedua) jika mereka (Rasulullah dan para sahabat-nya) tidak mengetahui perkara-perkara tersebut *(Ushuluddin)* maka hendaklah kita juga demikian adanya; tidak mengetahui (tetap

bodoh) terkait itu semua. Karena itu, --menurut mereka-- dengan dua segi kemungkinan ini maka berbicara di dalamnya dalah perkara bid'ah, dan memperdalam dalam pokok-pokok agama tersebut adalah sesat. Itulah kesimpulan apa yang menjadi landasan argumen mereka untuk meninggalkan pembicaraan [mendalami] masalah pokok-pokok agama *(Ushuluddin)*".

Syekh Abul Hasan al-Asy'ari [semoga Ridha Allah senantiasa tercurah bagi-nya] berkata:

"Jawaban [bagi kerancuan mereka] dari tiga segi.

(Jawaban Pertama); Rasulullah tidak pernah pula berkata; "Siapa yang membahas perkara-perkara tersebut *(Ushuluddin)* dan berbicara di dalamnya maka jadikanlah orang itu oleh kalian sebagai pelaku bid'ah yang sesat". Dengan demikian maka lazimlah (tetap) atas kalian bahwa kalian sendiri adalah orang-orang pelaku bid'ah yang sesat, karena kalian telah berbicara [menuduh orang lain] dalam perkara yang Rasulullah tidak pernah berbicara dalam perkara tersebut, juga kalian telah menyesatkan orang lain yang tidak pernah disesatkan oleh Rasulullah.

(Jawaban Ke-dua); Dengan dikatakan bagi mereka bahwa Rasulullah tidak bodoh sedikit-pun [artinya benar-benar mengetahui] terhadap perkara-perkara yang kalian sebutkan dalam pembicaraan [terkait] masalah tubuh/benda *(al-jism)*, sifat benda *(al-'Aradl)*, gerak *(al-harakah)*, diam *(as-sukun)*, bagian-bagian *(al-juz')*, dan langkah *(at-thafrah)*[55], sekalipun ia (Rasulullah) tidak pernah berbicara secara khusus (tertentu) terkait itu semua, juga [tidak] oleh para ulama dari kalangan sahabatnya. Hanya saja sesungguhnya perkara-perkara detail (istilah-istilah) yang kalian

[55] *Ath-Thafrah* Secara bahasa maknanya adalah langkah *(al-watsbah)*. Sebuah istilah yang dipergunakan kaum filsafat dalam keyakinan rusak mereka mengatakan bahwa bagian *(al-juz')* itu dapat terbagi-bagi lagi kepada bagian-bagian lain hingga tanpa penghabisan. Lihat asy-Syahrastani, *al-Milal wa an-Nihal,* h. 49

sebutkan dasar-dasar itu semua ada di dalam Al-Qur'an dan dalam hadits secara global, tidak secara rinci.

Adapun [*term* atau istilah; seperti] gerak dan diam maka dasar keduanya ada dalam Al-Qur'an, dan [pembicaraan] keduannya [dapat] menunjukan kepada [pelajaran] tauhid, demikian pula dengan istilah berkumpul *(al-Ijtima')* dan berpisah *(al-Iftiraq)*. Allah berfirman dalam menceritakan tentang perkataan kekasih-Nya; yaitu Nabi Ibrahim --Limpahan shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah baginya-- dalam kisah terbenamnya bintang-bintang, matahari dan bulan, dan gerakan benda-benda tersebut dari satu tempat ke tempat yang lain; itu semua menunjukan bahwa Allah [sebagai Pencipta] tidak boleh [mustahil] bagi-Nya sesuatu dari perkara-perkara tersebut, dan sesungguhnya [karena] sesuatu yang boleh terjadi baginya dari [sifat] tenggelam [hilang], berpindah [bergerak] dari satu tempat ke tempat yang lain maka ia bukan Tuhan yang berhak disembah.

Adapun pembicaraan dalam masalah pokok-pokok tauhid maka itu semua juga diambil dari Al-Qur'an. Allah berfirman:

لَوْكَانَ فِيهِمَآ ءَالِهَةٌ إِلاَّ اللهُ لَفَسَدَتَا (سورة الأنبياء: ٢٢)

"Jika di dalam keduanya (langit dan bumi) terdapat beberapa tuhan (yang disembah) selain Allah, maka keduanya (langit dan bumi tersebut) akan hancur". (QS. al-Anbiya: 22). Kalimat [dalam ayat] ini ringkas, [tapi] memberikan pelajaran atas [adanya] argumen [dalil/*hujjah* kuat] bahwa Allah maha Esa, tidak ada sekutu (keserupaan) bagi-Nya. Dan [sesungguhnya] pembicaraan para Ahli Kalam (kaum teolog) dalam berargumen dalam tauhid dengan [dalil] *at-tamanu'* dan *at-taghalub* maka rujukan itu semua adalah kepada ayat tersebut [di atas], dan juga [merujuk] kepada ayat ini:

مَااتَّخَذَ اللهُ مِن وَلَدٍ وَمَاكَانَ مَعَهُ مِنْ إِلَهٍ إِذًا لَّذَهَبَ كُلُّ إِلَهٍ بِمَاخَلَقَ وَلَعَلاَ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ (سورة المؤمنون: ٩١)

"Tidaklah Allah menjadikan seorang anakpun (bagi-Nya), dan tidaklah bersama Allah itu ada tuhan yang lain, karena bila demikian [tuhan berbilang] maka benar-benar akan hancur setiap tuhan dengan apa yang ia ciptakan, serta akan saling menguasai oleh sebagai mereka [para tuhan] atas sebagian yang lain". (QS. al-Mu-minun: 91), serta merujuk kepada ayat ini:

أَمْ جَعَلُوا للهِ شُرَكَآءَ خَلَقُوا كَخَلْقِهِ فَتَشَابَهَ الْخَلْقُ (سورة الرعد: ١٦)

"Adakah mereka menjadikan bagi Allah [adanya] sekutu-sekutu yang mereka itu menciptakan seperti ciptaan-Nya, sehingga ciptaan itu menjadi saling menyerupai?! [artinya itu adalah perkara mustahil]" (QS. Ar-Ra'd: 16).

Pembicaraan kaum teolog *(al-Mutakallimun)* dalam berargumen dalam mentauhidkan Allah sesungguhnya rujukannya adalah kepada ayat-ayat yang telah kita sebutkan. Demikian pula seluruh pembicaraan dalam rincian cabang-cabang tauhid dan keadilan (Allah) adalah diambil dari Al-Qur'an. Demikian pula pembicaraan tentang kebolehan [adanya peristiwa] kebangkitan [dan] atau [pendapat yang] me-mustahilkan-nya; yang di dalamnya telah berselisih pendapat antara orang-orang arab yang ber-akal [pintar] dengan lainnya, hingga mereka [yang mengingkarinya] sangat heran dengan kebolehan adanya kebangkitan tersebut, mereka berkata:

أَءِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا ذَٰلِكَ رَجْعٌ بَعِيدٌ (سورة ق: ٣)

"Adakah bila kita telah mati dan kita menjadi tanah [kita akan kembali semula?], itu adalah kembali yang tidak mungkin" (QS. Qaf: 3), mereka juga berkata:

هَيْهَاتَ هَيْهَاتَ لِمَا تُوعَدُونَ (سورة المؤمنون: ٣٦)

"Jauh, Jauh sekali dari kebenaran apa yang diancamkan kepada kamu itu" (QS. al-Mu-minun: 36), mereka juga berkata:

مَن يُحْيِ الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ (سورة يس: ٧٨)

"Siapakah yang akan menghidupkan kembali tulang belulang, sementara ia itu sudah luluh lantah?!" (QS. Yasin: 78). [Dalam ayat lain diceritakan bahwa mereka juga berkata]:

أَيَعِدُكُمْ أَنَّكُمْ إِذَا مِتُّمْ وَكُنتُمْ تُرَابًا وَعِظَامًا أَنَّكُم مُّخْرَجُونَ (سورة المؤمنون: ٣٥)

"Adakah Dia berjanji kepada kalian bahwa bila kalian telah mati dan kalian telah menjadi tanah dan tulang belulang, kalian akan dikeluarkan -dibangkitkan- kembali?!" (QS. al-Mu-minun: 35), dan beberapa perkataan mereka lainnya semacam ini; yang [dari sebab] itu semua maka datanglah bantahan dalam Al-Qur'an [menjelaskan] kebolehan peristiwa kebangkitan setelah kematian. Dan [ayat-ayat itu] semua menguatkan bagi ketetapan akal (logika) terhadap kebolehan adanya peristiwa [kebangkitan] tersebut. [Dan sesungguhnya itulah] yang diajarkan [oleh Allah] kepada Rasulullah, di samping diajarkan kepadanya [cara-cara] menetapkan argumen atas mereka karena pengingkaran mereka terhadap peristiwa kebangkitan tersebut.

Dalam hal ini [Allah mengajarkan kepada Rasulullah] bantahan terhadap dua kelompok dari dua segi; [Pertama], kelompok yang mengakui adanya [peristiwa] penciptaan pertama dan mengingkari penciptaan yang kedua [kebangkitan]. [Kedua], kelompok yang mengingkari adanya [peristiwa] penciptaan dengan [alasan] bahwa alam ini *qadim* [tidak bermula]. Argumen (bantahan) terhadap pendapat [yang pertama] dengan firman Allah:

قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنشَأَهَاأَوَّلَ مَرَّةٍ (سورة يس: ٧٩)

"Katakan --wahai Muhammad-- yang menghidupkan kembali [dari kematian] adalah Dia [Allah] yang telah menciptakan mereka pertama kali". (QS. Yasin: 79), dan dengan firman Allah:

وَهُوَ الَّذِي يَبْدَؤُا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ (سورة الروم: ٢٧)

"Dan Dia [Allah] yang memulai penciptaan kemudian Dia yang mengembalikan, dan itu "lebih mudah" atas-Nya". (QS. Ar-Rum: 27), dan dengan firman Allah:

كَمَابَدَأَكُمْ تَعُودُونَ (سورة الأعراف: ٢٩)

"Sebagaimana Dia [Allah] memulai [penciptaan] kalian, maka seperti itulah kalian akan kembali". (QS. Al-A'raf: 29).

Dengan ayat-ayat ini [Allah] mengingatkan mereka bahwa Dia [Allah] yang maha kuasa untuk menciptakan sesuatu yang tidak pernah ada contoh sebelumnya; maka Dia [Allah] jauh terlebih kuasa lagi untuk mengadakan [mengembalikan] sesuatu [ciptaan yang sudah ada sebelumnya], dan lebih mudah bagi-Nya [mengembalikan] apa yang [semula telah] ada pada kalian dan telah dikenal oleh kalian.

Adapun bagi Allah sendiri [sebagai Pencipta/*al-Bari'*] --yang maha agung pujian bagi-Nya dan maha suci nama-nama-Nya--; maka Dia menciptakan segala sesuatu [sangat mudah bagi-Nya]; tidak ada satu ciptaan dalam penciptaannya lebih ringan/mudah [bagi-Nya] dibanding penciptaan yang lainnya (artinya; semuanya mudah bagi Allah). [Bahkan dalam satu pendapat] dikatakan bahwa kata ganti *(dhamir)* pada [firman Allah]; *"alayihi"* [di atas] kembali kepada makhluk, itu sebagai ungkapan bahwa penciptaan makhluk tersebut dengan kuasa-Nya. [Sehingga makna ayat adalah]; bahwa peristiwa kebangkitan dan mengembalikan tubuh [yang sudah hancur/luluh lantah] menjadi seperti semula dalam pendangan seorang dari kalian lebih mudah dan lebih ringan dibanding penciptaan awalnya. Karena penciptaan awalnya [manusia] adalah terjadi dengan kelahiran, pendidikan, memotong tali pusar, membedong, keluar gigi, dan lainnya dari berbagai tanda yang [diantaranya] menyakitkan dan menyusahkan. Sementara peristiwa mengembalikannya adalah dengan sekaligus, tidak ada dalam peristiwa tersebut proses suatu apapun, maka dengan demikian peritistiwa [kedua/kebangkitan]

ini lebih mudah dibanding dari peristiwa penciptaannya pertama kali. Inilah argumen [bantahan yang dibangun] atas pendapat kelompok pertama yang mengakui adanya perstiwa penciptaan pertama [tapi mengingkari peristiwa penciptaan kedua/kebangkitan].

Adapun kelompok yang mengingkari penciptaan pertama dan penciptaan kedua [sekaligus], yaitu mereka yang mengatakan bahwa alam ini *qadim* (tidak bermula); maka sesungguhnya telah masuk atas faham mereka itu kerancuan. [Ialah] bahwa mereka berkata: "Kita mendapati bahwa kehidupan itu [bersifat] basah [dan] panas, sementara kematian [bersifat] dingin dan kering". [Padahal] dia (dingin dan kering) itu adalah di antara sifat tanah. Dengan demikian [bagaimana] boleh berhimpun (menyatu) antara kehidupan [yang bersifat basah dan panas] dengan tanah dan tulang yang sudah luluh lantah [menjadi tanah yang bersifat dingin dan kering], lalu kemudian menjadi tubuh [fisik] yang sempurna kembali?! Dan dua perkara yang bertentangan itu tidak akan dapat dihimpun (disatukan). Dari segi ini maka [kelompok ini] mengingkari adanya [peristiwa] kebangkitan.

Demi umurku!! [sumpah dan mengungkapkan takjub, maksudnya; "Mengapa engkau heran!!"], Sesungguhnya dua perkara yang bertentangan itu tidak dapat dihimpun [hanyalah] pada tempat yang satu, juga tidak dapat [dihimpun] pada segi yang satu, juga tidak dapat [dihimpun] pada perkara yang *maujud*-nya [ada/eksis] ada pada tempat [yang sama]; namun demikian [dua perkara yang bertentangan tersebut] dapat diterima keberadaan keduanya pada dua tempat di atas jalan berdampingan *(al-mujawarah)*. Maka dari sini Allah memberikan argument atas mereka dengan firman-Nya:

ٱلَّذِي جَعَلَ لَكُم مِّنَ ٱلشَّجَرِ ٱلۡأَخۡضَرِ نَارٗا فَإِذَآ أَنتُم مِّنۡهُ تُوقِدُونَ (سورة يس: ٨٠)

"(Dia) Allah yang telah menjadikan bagi kalian dari pohon yang hijau akan api, maka dengan demikian darinya (pohon hijau) oleh kalian

menyalakan-nya" (QS. Yasin: 80). [Dengan ayat ini] maka Allah membantah mereka dalam masalah adanya kebangkitan (kehidupan setelah kematian) dengan apa yang oleh mereka sendiri diketahui dan disaksikan; yaitu keluarnya api, --yang [bersifat] panas dan kering-- dari pohon hijau yang [bersifat] dingin dan basah.

Dengan demikian [Allah] menjadikan kebolehan adanya kehidupan pertama sebagai dalil bagi adanya kehidupan akhirat (kebangkitan). Karena kehidupan pertama adalah argumen bagi kebolehan adanya kehidupan [yang bersifat panas] berdampingan dengan tanah dan tulang belulang yang sudah luluh lantah [yang bersifat dingin]; karena itu maka Allah menjadikan [tulang-tulang yang luluh lantah tersebut] kembali sebagai tubuh/fisik yang sempurna, [maka itulah] Allah berfirman:

كَمَا بَدَأْنَآ أَوَّلَ خَلْقٍ نُّعِيدُهُ (سورة الأنبياء: ١٠٤)

"Sebagaimana memulakan oleh Kami akan awal ciptaan maka demikian pula Kami akan mengambalikannya [ciptaan tersebut seperti semula]". (QS. Al-Anbiya: 104)

Adapun apa yang dibicarakan oleh kaum teolog *(al-Mutakallimun)* bahwa segala yang baharu ini (yaitu alam; segala sesuatu selain Allah) memiliki permulaan, dan bantahan mereka terhadap kelompok Dahriyyah yang berpendapat bahwa tidak ada gerak kecuali sebelumnya ada gerak, tidak ada hari kecuali sebelumnya ada hari [artinya menurut mereka; alam ini tidak memiliki permulaan], dan pembicaraan [dari pendapat Dahriyyah] yang mengatakan bahwa tidak ada sesuatu [benda] kecuali ia memiliki dua bagian [setengah], dan setengahnya memiliki setengah [dua bagian pula], hingga seterusnya tanpa penghabisan; maka kita telah mendapati dasar [bantahan] terhadap [pendapat rancu] demikian itu dalam hadits Rasulullah, ketika Rasulullah bersabda:

لا عدوى ولا طِيَرة

"Tidak ada sesuatu [penyakit] yang menular dan tidak ada ramalan [dengan suara burung-burung]". Kemudian seorang baduy berkata: "Lalu mengapa ada seekor unta yang sehat [layaknya binatang *dhiba';* kijang-kijang yang sehat] yang bercampur dengan unta-unta yang kudis [penyakitan] lantas unta [yang sehat] itu menjadi berkudis?". Maka Rasulullah bersabda: "Lalu siapakah yang menjadikan penyakit [kudis] yang pertama [dari unta-unta tersebut]?", maka si baduy tersebut diam [*mati kutu*/tidak memiliki argumen], ia ditundukkan dengan dalil yang sangat rasional [itu].

Maka demikian pula kita katakan terhadap orang yang berkeyakinan bahwa tidak gerak kecuali sebelumnya ada gerak, [dan demikian seterusnya tanpa penghabisan]; seandainya jika perkaranya seperti demikian ini maka berarti tidak ada satu-pun gerak yang terjadi [dari seluruh gerak tersebut], karena sesuatu yang tidak memiliki permulaan bagi-nya maka tidak ada kejadian baginya [artinya sesuatu yang tidak bermula tidak boleh baharu dalam keberaadaanya].

Demikian pula ketika sorang laki-laki menghadap Rasulullah dan ia berkata: "Wahai Nabi Allah, sesungguhnya istriku melahirkan seorang anak hitam!!". Orang ini hendak manafikan [menyingkirkan] anaknya tersebut. Maka Rasulullah berkata [kepadanya]: "Apakah engkau memiliki unta?", ia menjawab: "Iya [aku punya]", Rasulullah bertanya: "Apakah warna unta-unta tersebut?", ia menjawab: "[Warna mereka] kemerahan", Rasulullah bertanya: "Adakah di antara unta-unta itu ada yang belang?", ia menjawab: "Iya, di antara unta-unta tersebut ada yang belang". Rasulullah bertanya: "Bagaimana bisa terjadi demikian itu?". Orang tersebut menjawab: "Kemungkinan ada [turunan] darah [dari induk-induknya terdahulu] yang turun kepadanya". Maka Rasulullah bersabda: "Kemungkinan anakmu-pun [demikian] ada keturunan darah [dari moyang-moyangnya]".

Inilah sesungguhnya [argumen] yang diajarkan oleh Allah kepada Nabi-nya, [yaitu] mengembalikan [permasalahan] segala sesuatu kepada perkara-perkara yang ada keserupaan dan kesamaan [baginya]. Dan ini adalah pokok/dasar bagi kita dalam seluruh perkara yang kita tetapkan hukum baginya; ialah dari [karena ada] keserupaan dan kesamaan tersebut.

Dan dengan dasar inilah kita membangun argumen terhadap orang berkata bahwa Allah menyerupai segala makhluk, dan bahwa Allah [menurutnya] adalah benda. Kita katakan kepadanya: "Jika Dia (Allah) menyerupai sesuatu dari makhluk-makhluk-Nya maka Dia tidak lepas dari menyerupai makhluk tersebut pada seluruh segi, dan atau menyerupainya pada sebagian segi. Dan walaupun [seandainya] Dia menyerupai makhluk pada sebagian segi maka mestilah Allah baharu seperti makhluk tersebut karena Dia sama dengannya, oleh karena setiap dua perkara yang serupa maka hukum keduanya sama dalam apa yang ada pada keduanya. [Tentunya] mustahil jika suatu yang baharu *(muhdats*/makhluk*)* disebut [sebagai yang] tidak baharu *(Qadim)*. [Demikian pula mustahil] jika sesuatu yang *Qadim* (yaitu Allah) disebut [sebagai yang] *muhdats*/makhluk. Padahal Allah telah berfirman:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ (سورة الشورى: ١١)

"Dia Allah tidak menyerupai suatu apapun [dari ciptaan-Nya, dan tidak ada suatu apapun dari ciptaan-Nya yang menyerupai-Nya]". (QS. Asy-Syura: 11). Juga berfirman:

وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ (سورة الإخلاص: ٤)

"Dan tidak ada bagi-Nya keserupaan dengan siapapun". (QS. Al-Ikhlash: 4).

Adapun dasar pembicaraan tentang bahwa [setiap] *jism* (benda) pasti memiliki penghabisan (ukuran), dan bahwa *juz'* (benda yang telah mencapai puncak terkecilnya, yang disebut

dengan *al-jawhar al-fard*) tidak dapat dibagi-bagi lagi adalah diambil dari firman Allah:

وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ (سورة يس: ١٢)

"Dan segala sesuatu telah kami rincinya di Imam Mubin (al-lauh al-Mahfuzh)". (QS. Yasin: 12). Dengan demikian [dipahami dari makna ayat ini bahwa] mustahil merincikan sesuatu yang tidak ada penghabisan baginya. Maka demikian pula mustahil jika sesuatu yang satu [yang telah mencapai puncak terkecilnya/*al-Jawhar al-fard*] dapat dibagi-bagi lagi, karena jika demikian maka berarti mengharuskan kepada adanya dua [bagi sesuatu yang telah ditetapkan "satu" tersebut], sementara dua sesuatu tersebut telah ditetapkan adanya hitungan bagi keduanya [artinya tidak lagi "satu"].

Adapun dasar pembicaraan tentang bahwa Sang Pencipta (Allah) wajib [secara akal] Dia memiliki perbuatan yang [sesuai] dengan tujuan-Nya dan kehendak-Nya, dan bahwa tidak mungkin Dia dalam perbuatan-Nya tersebut dipaksa; maka bahasan itu [diambil] dari firman Allah:

أَفَرَءَيْتُم مَّاتُمْنُونَ، ءَأَنتُمْ تَخْلُقُونَهُ أَمْ نَحْنُ الْخَالِقُونَ (سورة الواقعة: ٥٨-٥٩)

"Tidak-kah melihat oleh kalian terhadap apa yang kalian angan-angankan [memiliki anak]? Adakah kalian menciptakannya ataukah Kami sebagai Pencipta-nya?!" (QS. Al-Waqi'ah: 58-59). Tentunya, mereka (orang-orang *mulhid*/kafir) tidak bisa mengatakan "Kami-lah yang menciptakan [anak kami]"; sementara adanya keinginan [memiliki anak tersebut] adalah angan-angan mereka sendiri. [artinya, yang berangan-angan itu tidak menciptakan]. Maka mustahil adanya makhluk diciptakan oleh Allah karena dasar Dia dipaksa untuk menciptakan. Karena itu jelas-lah, bahwa Allah (Sang pencipta) menciptakan segala makhluk dengan kehendak-Nya.

Adapun dasar kita dalam [membantah dan] membatalkan pendapat musuh maka diambil dari hadits Rasulullah. Demikian

yang diajarkan oleh Allah kepada Rasul-Nya, yaitu ketika Rasulullah bertemu dengan pendeta [Yahudi] berbadan gemuk. Rasulullah berkata: "Demi Allah, aku sampaikan [katakan] kepadamu, Apakah engkau mendapati dalam apa yang telah diturunkan oleh Allah dalam kitab Taurat bahwa Allah murka terhadap pendeta yang berbadan gemuk?", maka pendeta tersebut sangat marah ketika diungkapkan penghinaan demikian kepadanya, lalu ia menjawab: "Allah tidak menurunkan suatu apapun kepada manusia [siapapun dia]!!". [Sementara] itu firman Allah [berfirman]:

قُلْ مَنْ أَنزَلَ الْكِتَابَ الَّذِي جَآءَ بِهِ مُوسَى (سورة الأنعام: ٩١)

"Katakan olehmu (wahai Muhammad) siapakah yang telah menurukan al-Kitab yang telah datang dengannya [dibawa] oleh Nabi Musa?" (QS. Al-An'am: 91). Maka dengan hanya sekejap si pendeta tersebut telah dibungkam [oleh Rasulullah]; adalah karena kitab Taurat adalah sesuatu, dan Musa adalah manusia [artinya; Taurat adalah firman Allah bukan buatan manusia]. Juga [padahal] si pendeta itu mengakui [berkeyakinan] bahwa Allah telah menurunkan Taurat kepada Nabi Musa.

Demikian pula Allah [telah mengajarkan Rasulullah]; ketika membantah orang-orang yang berkeyakinan bahwa Allah telah menetapkan janji bagi mereka untuk tidak beriman dengan seorang Rasul hingga Rasul tersebut mendatangkan bagi mereka suatu qurban [semacam harta/bintang atau lainnya] yang dimakan oleh api (yang datang dari langit). Allah berfirman [dalam membantah mereka]:

قُلْ قَدْجَآءَكُمْ رُسُلٌ مِّن قَبْلِي بِالْبَيِّنَاتِ وَبِالَّذِي قُلْتُمْ فَلِمَ قَتَلْتُمُوهُمْ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ (سورة ءال عمران: ١٨٣)

"Katakan olehmu (wahai Muhammad); Telah datang kepada kalian para Rasul sebelumku dengan berbagai bukti [yang nyata] dan dengan apa yang kalian katakan, maka mengapa kalian membunuhi mereka jika kalian

orang-orang yang benar" (QS. Ali 'Imran: 183). Maka dengan ayat ini [Allah] membatalkan dan mengalahkan [argumen] mereka.

Adapun dasar kita [dalam berargumen] dalam melanjutkan bantahan untuk menyerang (menyalahkan pendapat) musuh adalah diambilkan dari firman Allah:

إِنَّكُمْ وَمَاتَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ أَنتُمْ لَهَا وَارِدُونَ، لَوْكَانَ هَآؤُلآءِ ءَالِهَةً مَّاوَرَدُوهَا وَكُلٌّ فِيهَا خَالِدُونَ، لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَهُمْ فِيهَا لاَيَسْمَعُونَ (سورة الأنبياء: ٩٨-١٠٠)

"Sesungguhnya kalian (wahai orang-orang kafir) dan apa yang kalian sembah selain Allah adalah umpan bagi Jahanam, kalian semua pasti mendatanginya (masuk ke dalam Jahanam). Andaikata berhala-berhala itu tuhan tentulah mereka tidak akan memasukinya, dan mereka semua kekal di dalamnya (Jahanam). Mereka merintih di dalamnya dan mereka di dalamnya tidak bisa mendengar". (QS. Al-Anbiya': 98-100). Ketika turun ayat ini dan sampai [didengar] kepada Abdullah ibn az-Ziba'ra, --seorang kafir ahli berdebat dan ahli menundukan musuh-- maka ia berkata: "Demi Tuhan pemiliki Ka'bah, aku dapat menundukkan Muhammad". Maka ia datang kepada Rasulullah, ia berkata: "Wahai Muhammad, bukankah engkau meyakini bahwa Isa, Uzair, dan para Malaikat; [mereka itu semua] disembah?". Rasulullah terdiam [mendengarnya], bukan karena lemah [berargumen] atau tidak mampu menjawab, tetapi karena heran dari kebodohan orang tersebut, oleh karena dalam ayat [di atas] itu tidak ada pemahaman yang mengharuskan Isa, Uzair, dan para Malaikat masuk di dalamnya. Karena redaksi ayatnya mengatakan "dan apa yang kalian sembah selain Allah", tidak mengatakan "setiap sesuatu yang kalian sembah selain Allah".

Sesungguhnya, az-Ziba'ra bertujuan [dengan pertanyaannya itu] hendak menetapkan adanya kesalahan atas Rasulullah [dalam redaksi ayat tersebut], supaya kaumnya menganggap bahwa ia telah menundukkan Rasulullah dengan argumennya. Maka kemudian turun firman Allah:

إِنَّ الَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُم مِّنَّا الْحُسْنَى أُوْلَئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُونَ (سورة الأنبياء: ١٠١)

"Sesungguhnya orang-orang yang telah ditetapkan bagi mereka dari Kami (Allah) [dari beberapa yang disembah/dituhankan orang-orang kafir] akan masuk surga, maka mereka darinya (Jahanam) dijauhkan". (QS. Al-Anbiya: 101).[56] Dan ketika Rasulullah membacakan ayat ini kepada orang-orang kafir tersebut maka mereka [justru yang] ribut/geger [berusaha bagaimana] supaya tidak terbongkar kesalahan mereka sendiri di hadapan orang banyak. Dan untuk itu maka mereka berkata: "Apakah tuhan-tuhan kami lebih baik ataukah dia (maksudnya Nabi Isa)??". (QS. Az-Zukhruf: 58). Tapi kemudian dibalas dengan turunnya firman Allah:

وَلَمَّا ضُرِبَ ابْنُ مَرْيَمَ مَثَلاً إِذَا قَوْمُكَ مِنْهُ يَصِدُّونَ، وَقَالُوا ءَأَلِهَتُنَا خَيْرٌ أَمْ هُوَ مَاضَرَبُوهُ لَكَ إِلاَّ جَدَلاً بَلْ هُمْ قَوْمٌ خَصِمُونَ (سورة الزخرف: ٥٧-٥٨)

"Dan tatkala putra Maryam (Nabi Isa) dijadikan perumpamaan tiba-tiba kaummu (orang-orang Quraisy) bersorak karenanya. Dan mereka berkata: Manakah yang lebih baik; tuhan-tuhan kami atau dia (Isa)?? mereka tidak memberikan (perumpamaan itu) kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja, sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar". (QS. Az-Zukhruf: 57-58).

Dan [sesungguhnya] seluruh apa yang telah kami sebutkan dari setiap ayat [Al-Qur'an], --atau ayat-ayat yang belum kami sebutkan-- itu semua adalah landasan argumen bagi kami dalam menetapkan rincian [jawaban setiap] masalah, sekalipun tidak setiap masalah disebutkan [secara rinci] dalam Al-Qur'an dan hadits. Karena setiap masalah-masalah *'aqliyyah* (perkara-perkara rasional) yang telah dirinci [persoalannya/jawabannya] di zaman Rasulullah dan para sahabatnya maka mereka semua telah

---

[56] Yang dimaksud "bagi mereka" dalam ayat ini adalah yang disembah oleh orang-orang kafir dan dianggap tuhan oleh mereka. Adapun "yang disembah tersebut" terbebas dari keyakinan orang-orang kafir itu sendiri, seperti Nabi Isa; yang dituhankan oleh orang-orang Nasrani, dan Uzair; yang dituhankan oleh orang-orang Yahudi.

berbicara dalam masalah tersebut, seperti apa yang telah kita jelaskan.

[Jawaban ke-tiga]: Bahwa perkara-perkara [tersebut; yaitu term-term dan rincian *Ushuluddin*] yang mereka permasalahkan sesungguhnya telah diketahui oleh Rasulullah. Beliau tidak bodoh terkait perkara-perkara itu sedikitpun. Secara rinci [beliau mengetahui itu semua]. Hanya saja perkara-perkara tersebut secara rinci belum terjadi di masa Rasulullah; yang mengharuskannya berbicara atau tidak berbicara, walau-pun [sebenarnya] dasar-dasar itu semua ada di dalam Al-Qur'an dan hadits.

Sesungguhnya setiap perkara yang telah terjadi dari segala apa yang terkait dengan agama [dari segi ketetapan hukum syara'] maka mereka [para sahabat] telah berbicara tentang itu, membahasnya, berdiskusi, berdebat [tentangnya], saling mengadu argumen, seperti masalah *Aul* dan [hak] nenek dalam hukum waris, dan berbagai masalah hukum lainnya. Juga seperti bahasan tentang *al-haram, al-ba-in, al-battah, hablaki 'ala gharibiki*[57]*,* masalah *al-hudud* (hukuman), dan talak (cerai), serta berbagai perkara yang banyak dibahas/dibicarakan di masa mereka; oleh karena [bahasan] itu semua satu-pun tidak pernah datang [secara tekstual] dari Rasulullah, karena jika ada *nash sharih* [teks/hadits jelas] dari Rasulullah tentu mereka tidak akan berselisih di dalamnya, dan tentunya perselisihan itu-pun tidak akan berlanjut hingga sekarang.

Masalah-masalah ini, sekalipun tidak ada nash/teks [yang menetapkan secara jelas] dari Rasulullah, tetapi sesungguhnya mereka telah mengembalikan [hukum] masalah tersebut kepada Al-Qur'an dan Sunnah dengan jalan *Qiyas*, dan dengan jalan Ijtihad dari mereka sendiri. Maka, produk-produk hukum dalam

---

57 Salah satu ungkapan sindiran *(kinayah)* dalam talak. Artinya; "Engkau (istrinya) bebas lepas tidak diikat dengan akad nikah".

masalah-masalah *furu'* ini adalah [hasil dari metode] mengembalikan/menyerupakan *(Qiyas)* kepada hukum-hukum syara' yang telah jelas adanya [*sharih*; yang tidak diraih kecuali dengan jalan *"sama'"* [ketetapan syara'] dan hanya diberitakan oleh para Rasul].

Adapun perkara-perkara [materi] dalam *Ushul* [teologi] maka dalam menetapkan kesimpulan hukumnya haruslah --bagi seorang muslim yang berakal-- ia kembali kepada pokok-pokok teologi yang telah disepakati atasnya; dengan logika sehat, indra, *al-badihah,* dan lainnya. Karena [menetapkan] hukum dalam perkara-perkara syari'at yang jalannya *sam'iy* maka harus dikembalikan kepada pokok-pokok syara' yang jalannya juga *sam'iy*. Dan [menetapkan] hukum dalam perkara-perkara *'aqliyyah* dan indrawi maka [caranya] harus dikembalikan kepada segala sesuatu terkait dengan bab-nya, sehingga tidak dicampurkan antara perkara-perkara *sam'iyyah* dengan perkara-perkara *'aqliyyah.*

Seandainya di zaman Rasulullah sudah terjadi pembicaraan tentang apakah Al-Qur'an makhluk atau bukan?, tentang *al-juz'* dan *ath-thafrah* [dengan dengan berbagai term semacam itu]; maka tentu Rasulullah akan berbicara dalam masalah-masalah tersebut dan menjelaskannya, sebagaimana beliau telah menjelaskan setiap perkara-perkara yang terjadi di masa beliau sendiri dengan ketetapan [hukum] yang pasti.

Kemudian [selain] dari pada itu [kita] katakan: "Rasulullah tidak pernah mengatakan dalam hadits sahih [atau yang tidak sahih sekalipun] apakah Al-Qur'an itu bukan makhluk atau makhluk? Lalu mengapa kalian mengatakan "Al-Qur'an bukan makhluk"? Jika mereka menjawab: "Telah mengatakan demikian oleh sebagian sahabat Rasulullah, dan sebagian kalangan tabi'in"; maka kita katakan bagi mereka: "Jika demikian maka berarti [di atas pendapat kalian] mestilah para sahabat dan tabi'in tersebut sebagai orang-orang ahli bid'ah dan sesat, karena Rasulullah tidak pernah mengatakan demikian itu?!".

Kemudian, jika ada seseorang berkata: "[Jika demikian] Maka aku tidak [ikut] berpendapat apakah Al-Qur'an makhluk atau tidak makhluk?"; maka kita katakan kepadanya; "[Jika demikian] maka dengan pendapatmu [untuk tidak berpendapat/*abstain*] engkau adalah seorang ahli bid'ah dan sesat, karena Rasulullah tidak pernah mengatakan: "Jika terjadi setelahku suatu peristiwa maka hendaklah kalian jangan berpendapat apapun di dalamnya, dan jangan kalian mengatakan suatu apapun di dalamnya".

Juga Rasulullah tidak pernah berkata: "Hendaklah kalian mengkafirkan dan menyesatkan orang yang berkata apakah Al-Qur'an makhluk atau bukan makhluk?".

Baritahukan kepada kami [apa pendapat kalian], jika seseorang berkata: "Sesungguhnya Ilmu Allah itu makhluk (baharu)"; apakah kalian mengambil sikap tidak berpendapat, atau kalian akan berpendapat? Jika mereka berkata: "Tentu kami akan mengambil pendapat"; maka dikatakan kepada mereka: "Rasulullah dan para sahabatnya tidak pernah berkata [menyuruh berpendapat] tentang itu sedikitpun".

Sesungguhnya, demikian pula jika ada orang berkata: "Ini Tuhan kalian [Allah]; Dia kenyang, atau kembung [karena minum air], atau berpakaian, atau telanjang, atau menggigil [karena kedinginan], atau tersenyum [*shafrawi;* makna harfiah; kekuning-kuningan], atau basah, atau benda [tubuh], atau sifat benda, atau menghirup udara, atau tidak menghirupnya, atau apakah memiliki hidung, hati, jantung, atau limpa? Atau apakah Dia berhaji setiap tahun? Atau apakah Dia mengendarai unta atau tidak? atau apakah Dia [mendapati rasa] gelisah atau tidak? dan masalah-masalah semacam itu; apakah [semua] itu menjadikan engkau berdiam diri, karena Rasulullah dan para sahabatnya tidak pernah membicarakannya? Ataukah semua itu menjadikan engkau mengambil sikap berbicara menjelaskan bahwa perkara-perkara tersebut tidak boleh (mustahil) adanya bagi Allah, sehingga

engkau berbicara begini dan begini, dengan argumen begini dan begini?

Bila orang tersebut berkata (menjawab): "Aku akan diam, aku tidak akan menjawabnya dengan suatu apapun!", atau berkata: "Aku akan menjauhinya!", atau berkata: "Aku akan bangun [dan meninggalkannya]!", atau berkata: "Aku tidak akan mengucapkan salam baginya!", atau berkata: "Aku tidak akan menjenguknya jika ia sakit!", atau berkata: "Aku tidak akan melayat jenazahnya jika ia meninggal!"; maka katakan kepadanya; "Dengan demikian maka berarti engkau dengan kata-katamu [dari setiap sikap yang engkau sebutkan] adalah seorang ahli bid'ah dan sesat, oleh karena Rasulullah tidak pernah berkata: "Jika seorang dari kalian ditanya sesuatu tentang masalah-masalah tersebut maka hendaklah kalian diam darinya [jangan berbicara apapun]!". Juga Rasulullah tidak pernah berkata: "Janganlah kalian mengucapkan salam baginya!", atau "Handaklah kalian bangun [menjauh] darinya!". Rasulullah tidak pernah mengatakan suatu apapun dari kata-kata semacam itu. Dengan demikian jika kalian melakukan itu [berdiam diri] maka kalian adalah ahli bid'ah.

[Sementara itu] Kalian sendiri mengapa tidak diam dari orang yang mengatakan Al-Qur'an makhluk, dan [bahkan] kalian mengkafirkannya? Padahal tidak ada [satu] hadits-pun yang sahih mengatakan bahwa Al-Qur'an bukan makhluk, juga tidak ada hadits mengatakan kafir terhadap orang yang mengatakan Al-Qur'an makhluk!!

Jika mereka berkata: "Karena Ahmad ibn Hanbal telah mengatakan bahwa Al-Qur'an bukan makhluk, dan ia mengkafirkan orang yang mengatakan Al-Qur'an makhluk"; maka katakan kepada mereka: "Lalu mengapa Ahmad ibn Hanbal tidak berdiam diri dan mengatakan [berpendapat] demikian itu?".

Jika mereka berkata: "Karena al-'Abbas al-Anbariy, Waqi', Abdurrahman ibn Mahdi, fulan dan fulan; mereka semua berkata

bahwa Al-Qur'an bukan makhluk, dan siapa mengatakan Al-Qur'an makhluk maka ia seorang yang kafir"; maka katakan kepada mereka: "Lalu mengapa mereka semua tidak bersikap diam dari apa yang Rasulullah berdiam darinya?".

Jika mereka berkata: "Karena 'Amr ibn Dinar, Sufyan ibn 'Uyainah, Ja'far ibn Muhammad, fulan dan fulan; mereka semua berkata bahwa Al-Qur'an bukan *Khaliq* dan bukan makhluk"; maka katakan kepada mereka: "Lalu mengapa mereka semua tidak bersikap diam dari masalah tersebut, padahal Rasulullah tidak pernah mengatakan demikian?".

Jika mereka mencari alasan dengan menyandarkan kepada para sahabat Rasulullah, atau kepada sekelompok orang dari para sahabat Rasulullah, --dan itu jelas menunjukkan bahwa mereka orang yang keras kepala, tidak mau menerima kebenaran--; maka katakan kepada mereka: "Lalu mengapa mereka [para sahabat Rasulullah] tidak bersikap diam, padahal Rasulullah tidak pernah membicarakannya?", Juga Rasulullah tidak pernah mengatakan: "Hendaklah kalian mengkafirkan orang yang mengatakan Al-Qur'an makhluk!".

Jika mereka berkata: "Mestilah bagi para ulama untuk berbicara dalam masalah tersebut, supaya orang yang bodoh mengetahui hukumnya"; maka katakan kepada mereka: "Itulah [pendapat] yang kami inginkan dari kalian. Karena itu, lantas mengapa kalian melarang [kami] berbicara [dalam masalah ilmu kalam ini]?!".

Sesungguhnya apakah [keadaan] kalian; ketika punya keinginan untuk berbicara [dalam ilmu kalam ini] maka kalian berbicara, hingga apa bila kalian terbantahkan [dan kalah ber-argumen] maka kalian berkata: "Kita dilarang untuk berbicara masalah-masalah [ilmu kalam] ini!!", atau ketika kalian punya keinginan untuk berbicara [dalam ilmu kalam ini]; maka kalian hanya mengikuti [faham] orang-orang sebelum kalian [yang sama

seperti kalian] walaupun itu pendapat nihil argumen?? Tentunya jika demikian maka sikap [kalian] ini adalah pendapat yang didasarkan kepada hawa nafsu dan pemahaman "se-enak perut" (*tahakkum*/pendapat tanpa dalil sedikitpun).

Kemudian [dari sini] katakan kepada mereka: "Sesungguhnya Rasulullah tidak pernah berbicara tentang masalah-masalah *nadzar* dan wasiat, beliau tidak pernah berbicara tentang [warisan] budak yang dimerdekakan, tidak pula tentang *munaskhat*, tidak pernah menulis kitab seperti yang telah ditulis oleh Malik, Sufyan ats-Tsawri, asy-Syafi'i, dan Abu Hanifah; itu artinya mereka semua [di atas pendapat kalian] adalah orang-orang ahli bid'ah dan sesat, karena mereka [para Imam/ulama] telah berbuat apa yang tidak pernah diperbuat oleh Rasulullah. Juga berarti [di atas pendapat kalian] maka mereka [para ulama tersebut] telah berkata-kata sesuatu yang tidak pernah dikatakan oleh Rasulullah, mereka [para ulama] menyusun kitab-kitab yang tidak pernah disusun oleh Rasulullah, juga mereka mengkafirkan orang yang berkata Al-Qur'an makhluk; yang padahal itu tidak pernah dikatakan oleh Rasulullah".

Dan pada apa yang telah kami sebutkan [dalam menjelaskan masalah ini] sudah cukup [untuk diterima] bagi orang yang berakal dan tidak keras kepala (membangkang).

Bab III
Mengenal Ahlussunnah Wal Jama’ah

Ahlussunnah Wal Jama’ah Adalah Golongan Mayoritas

Ahlussunnah Wal Jama’ah adalah golongan mayoritas umat Rasulullah dari masa ke masa. Dalam sebuah hadits Rasulullah mengatakan bahwa mayoritas umatnya ini tidak akan berkumpul di dalam kesesatan. Dengan demikian golongan ini mendapat jaminan keselamatan dari Rasulullah, yang karenanya Ahlussunnah Wal Jama’ah ini disebut pula dengan *al-Firqah an-Najiyah*.

Sejarah mencatat bahwa umat Islam dari semenjak abad permulaan, terutama pada masa Khalifah Ali ibn Abi Thalib, hingga sekarang ini terdapat banyak golongan *(firqah)* dalam masalah akidah, yang satu sama lainnya sangat berbeda dan bahkan saling bertentangan. Ini adalah fakta yang tidak dapat kita pungkiri. Karenanya, Rasulullah sendiri sebagaimana dalam sebuah hadits telah menyebutkan bahwa umatnya akan terpecah hingga 73 golongan. Semua ini tentunya dengan kehendak Allah, dan dengan berbagai hikmah terkandung di dalamnya, walaupun kita tidak mengetahui secara pasti akan hikmah-hikmah di balik itu. *Wa Allah A’lam*.

Dalam sebuah hadits, Rasulullah bersabda:

وَإِنّ هذِهِ الِملّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِيْنَ، ثِنْتَانِ وَسَبْعُونَ فِي النّارِ وَوَاحِدَةٌ فِي الجَنّةِ وَهِيَ الجَمَاعَة (رَواه أبُو دَاوُد)

“Dan sesungguhnya umat ini akan terpecah menjadi 73 golongan, 72 di antaranya di dalam neraka, dan hanya satu di dalam surga yaitu al-Jama’ah”. (HR. Abu Dawud)[58].

---

[58] *Sunan Abi Dawud,* hadits 4597, *Sunan Ibn Majah,* hadits 3993, *Musnad Ahmad,* 3/145, al-Haytsami, *Majma' az-Zawa-id,* 7/260, dan lainnya.

Namun demikian, Rasulullah juga telah menjelaskan jalan selamat untuk kita tempuh agar tidak terjerumus di dalam kesesatan. Kunci selamat tersebut, yang tersurat dalam hadits di atas adalah dengan mengikuti apa yang telah diyakini oleh *al-Jama'ah*, artinya keyakinan dan ajaran yang telah dipegang teguh oleh mayoritas umat Islam. Allah memberi janji kepada Rasulullah bahwa umatnya ini tidak akan tersesat selama mereka berpegang tegung dengan apa yang disepakati oleh kebanyakan mereka. Allah tidak akan mengumpulkan mereka semua di dalam kesesatan. Kesesatan hanya akan menimpa mereka yang menyempal dan memisahkan diri dari keyakinan mayoritas.

Mayoritas umat Rasulullah, dari masa ke masa dan dari generasi ke generasi adalah Ahlussunnah Wal Jama'ah. Mereka adalah para sahabat Rasulullah dan orang-orang yang mengikuti jejak mereka dalam meyakini dasar-dasar akidah *(Ushul al-I'tiqad)*. Walaupun generasi-generasi setelah sahabat Rasulullah; dari segi kualitas ibadah jauh tertinggal di banding para sahabat sendiri, namun selama mereka meyakini apa yang diyakini para sahabat Rasulullah tersebut maka mereka tetap sebagai bagian dari Ahlussunnah Wal Jama'ah.

Dasar-dasar keimanan adalah meyakini pokok-pokok iman yang enam *(Ushul al-Imam as-Sittah)* dengan segala tuntutan-tuntutan di dalamnya. Pokok-pokok iman yang enam ini sebagaimana disebutkan dalam hadits yang dikenal dengan hadist Jibril:

الإِيْمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ باللهِ وَمَلائِكَتهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَاليَوم الآخِرِ وَالقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ (رواهُ وَمُسْلِم وأبو داود والنسائي وغيرهم)

"Iman adalah engkau percaya dengan Allah, para Malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari akhir, serta beriman dengan ketentuan

(Qadar) Allah; yang baik maupun yang buruk" (HR. Muslim, Abu Dawud, an-Nasa-i, dan lainnya)[59].

Adapun pengertian *al-Jama'ah* yang telah disebutkan dalam hadits riwayat Abu Dawud di atas yang berarti mayoritas umat Rasulullah, yang kemudian dikenal dengan Ahlussunnah Wal Jama'ah, telah dijelaskan oleh Rasulullah dalam hadits lainnya. Rasulullah bersabda:

أُوْصِيْكُمْ بِأَصْحَابِي ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ، (وفيه): عَلَيْكُمْ بِالجَمَاعَةِ وَإِيَّاكُمْ وَالفُرْقَةَ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ مَعَ الوَاحِدِ وَهُوَ مِنَ الاثْنَيْنِ أَبْعَد، فَمَنْ أَرَادَ بُحْبُوْحَةَ الْجَنَّةِ فَلْيَلْزَمِ الْجَمَاعَةَ (رَواهُ ابن حبان والنسائي والتِّرمِذيّ وَقالَ حسَنٌ صَحِيْحٌ، وصَحّحَه الحَاكِمِ)

"Aku berwasiat kepada kalian untuk mengikuti sahabat-sahabatku, kemudian orang-orang yang datang sesudah mereka, kemudian orang-orang yang datang sesudah mereka". (Dan termasuk dalam rangkaian hadits ini): "Hendaklah kalian berpegang kepada mayoritas (al-Jama'ah) dan jauhilah perpecahan, karena setan akan menyertai orang yang menyendiri. Dia (Setan) dari dua orang akan lebih jauh. Maka barangsiapa menginginkan tempat lapang di surga hendaklah ia berpegang teguh kepada (keyakinan) al-Jama'ah". (HR. at-Tirmidzi. Ia berkata: Hadits ini Hasan Sahih. Hadits ini juga disahihkan oleh al-Hakim)[60].

Kata *al-Jama'ah* dalam hadits di atas tidak boleh diartikan dengan orang-orang yang selalu melaksanakan shalat berjama'ah, juga bukan jama'ah masjid tertentu, atau juga bukan dalam pengertian para ulama hadits saja. Karena pemaknaan semacam itu tidak sesuai dengan konteks hadits, juga karena bertentangan

---

[59] Muslim, *Shahih Muslim,* hadits nomor 8. Lihat pula Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud,* hadits nomor 4695, an-Nasa-i, *Sunan an-Nasa-i*, hadits nomor 4990, Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah,* hadits nomor 65, dan lainnya.

[60] At-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi,* hadits nomor 2165, Ahmad, *Musnad Ahmad*, hadits nomor 177, ath-Thabarani, *al-Mu'jam al-Awsath,* 7/193, dan an-Nasa-i, *Sunan an-Nasa-i*, hadits nomor 9219, Ibn Hibban, *Shahih Ibn Hibban,* nomor hadits 5586

dengan kandungan hadits-hadits lainnya. Konteks hadits ini jelas mengisyaratkan bahwa yang dimaksud *al-Jama'ah* adalah mayoritas umat Rasulullah dari segi jumlah. Penafsiran ini diperkuat pula oleh hadits riwayat Abu Dawud di atas, sebuah hadits dengan kualitas sahih masyhur, diriwayatkan oleh lebih dari sepuluh orang sahabat Rasulullah.

Hadits-hadits ini menjadi saksi dan dalil bahwa kebenaran akan senatiasa dipegang teguh oleh mayoritas umat Rasulullah, bukan oleh *firqah-firqah* yang menyempal dari mayoritas. Sesungguhnya, *firqah-firqah* sempalan yang berjumlah 72 golongan dan dinyatakan oleh Rasulullah akan masuk neraka seperti yang disebutkan dalam hadits riwayat Abu Dawud di atas; adalah kelompok-kelompok kecil dibanding golongan Ahlussunnah Wal Jama'ah.

Kemudian di kalangan Ahlussunnah Wal Jama'ah dikenal istilah Ulama Salaf. Mereka adalah orang-orang terbaik dari kalangan Ahlussunnah Wal Jama'ah yang hidup pada tiga abad pertama tahun hijriah. Yaitu abad pertama adalah masa Rasulullah dan para sahabatnya, abad ke dua masa Tabi'in, dan abad ke tiga adalah masa Tabi'ttabi'in. Tentang para ulama Salaf ini Rasulullah bersabda:

خَيْرُ الْقُرُوْنِ قَرْنِيْ ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ (رَوَاهُ مسلم والترمذي وابن حبان وغيرهم)

"Sebaik-baik abad adalah abad-ku (periode sahabat Rasulullah), kemudian abad sesudah mereka (periode Tabi'in), dan kemudian abad sesudah mereka (periode Tabi'i at-Tabi'in)" (HR. Muslim)[61].

[61] Muslim, *Shahih Muslim,* hadits nomor 2535. At-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi,* hadits nomor 2302, Ibn Hibban, *Shahih Ibn Hibban,* hadits nomor 7228, al-Haitsami, *Majma' az-Zawa-id,* 10/21,

Ahlussunnah Wal Jama'ah Adalah Kaum Asy'ariyyah Dan Maturidiyyah

Dari sekian banyak imam *mujtahid*, yang secara formulatif dibukukan hasil-hasil ijtihad-nya dan hingga sekarang masih dianggap eksis hanya empat saja, yaitu; *al-Imam* Abu Hanifah an-Nu'man ibn Tsabit al-Kufy (w 150 H) sebagai perintis madzhab Hanafi, *al-Imam* Malik ibn Anas (w 179 H) sebagai perintis madzhab Maliki, *al-Imam* Muhammad ibn Idris asy-Syafi'i (w 204 H) sebagai perintis madzhab Syafi'i, dan *al-Imam* Ahmad ibn Hanbal (w 241 H) sebagai perintis madzhab Hanbali. Para Imam *mujtahid* yang empat ini adalah orang-orang yang memiliki kapasitas keilmuan yang mumpuni hingga mereka memiliki otoritas untuk mengambil intisari-intisari hukum bagi perkara-perkara yang tidak ada penyebutan hukumnya secara *sharih* (jelas) di dalam Al-Qur'an maupun dalam hadits-hadits Rasulullah.

Selain dalam masalah Fiqh *(Furu'iyyah)*, dalam masalah-masalah akidah *(Ushuliyyah)* para Imam *mujtahid* yang empat ini adalah Imam-Imam teolog terkemuka *(al-Mutakllimun)* yang menjadi rujukan utama dalam segala persoalan teologi. Demikian pula dalam masalah hadits dengan segala aspeknya, mereka merupakan tumpuan dalam segala rincinan dan berbagai seluk-beluknya *(al-Muhadditsun)*. Kemudian dalam masalah tasawuf yang titik konsentrasinya adalah pendidikan dan pensucian ruhani (*Ishlah al-A'mal al-Qalbiyyah*, atau *Tazkiyah an-Nafs*), para ulama *mujtahid* yang empat tersebut adalah juga orang-orang terkemuka di dalamnya *(ash-Shufiyyah)*. Kompetensi para Imam madzhab yang empat ini dalam berbagai disiplin ilmu agama telah benar-benar ditulis dengan tinta emas dalam penjabaran biografi mereka masing-masing.

Pada periode Imam madzhab yang empat ini kebutuhan kepada penjelasan masalah-masalah Fiqh sangat urgen dibanding lainnya. Karena itu konsentrasi keilmuan yang menjadi fokus perhatian pada saat itu adalah disiplin ilmu Fiqh. Namun

demikian bukan berarti kebutuhan terhadap Ilmu Tauhid tidak urgen, tetap hal itu juga menjadi kajian pokok di dalam pengajaran ilmu-ilmu syari'at, hanya saja saat itu pemikiran-pemikiran ahli bid'ah dalam masalah-masalah akidah belum terlalu banyak menyebar. Benar, saat itu sudah ada kelompok-kelompok sempalan dari para ahli bid'ah, namun penyebarannya masih kecil dan terbatas. Dengan demikian kebutuhan terhadap kajian atas faham-faham ahli bid'ah dan pemberantasannya belum sampai kepada keharusan melakukan kodifikasi secara rinci terhadap segala permasalahan akidah. Namun begitu, ada beberapa karya teologi Ahlussunnah yang telah ditulis oleh beberapa Imam madzhab yang empat, seperti *al-Imam* Abu Hanifah yang telah menulis lima risalah teologi; *al-Fiqh al-Akbar, ar-Risalah, al-Fiqh al-Absath, al-'Alim Wa al-Muta'allim,* dan *al-Washiyyah*. Juga *al-Imam* asy-Syafi'i yang telah menulis beberapa karya teologi.

Seiring dengan semakin menyebarnya berbagai penyimpangan dalam masalah-masalah akidah, terutama setelah lewat paruh kedua tahun ke tiga hijriyah, yaitu pada sekitar tahun 260 hijriyah, yang hal ini ditandai dengan menjamurnya *firqah-firqah* dalam Islam, maka kebutuhan terhadap pembahasan akidah Ahlussunnah secara rinci menjadi sangat urgen. Pada periode ini para ulama dari kalangan empat madzhab mulai banyak membukukan penjelasan-penjelasan akidah Ahlussunnah secara rinci hingga kemudian datang dua Imam agung; *al-Imam* Abul Hasan al-As'yari (w 324 H) dan *al-Imam* Abu Manshur al-Maturidi (w 333 H). Kegigihan dua Imam agung ini dalam membela akidah Ahlussunnah, terutama dalam membantah faham rancu kaum Mu'tazilah yang saat itu menjadikan keduanya sebagai Imam terkemuka bagi kaum Ahlussunnah Wal Jama'ah.

Kedua Imam agung ini tidak datang dengan membawa faham atau ajaran yang baru. Keduanya hanya melakukan penjelasan-penjelasan secara rinci terhadap keyakinan yang telah

diajarkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya ditambah dengan argumen-argumen rasional dalam mambantah faham-faham di luar ajaran Rasulullah itu sendiri. Yang pertama, yaitu *al-Imam* Abul Hasan al-Asy'ari, menapakkan jalan madzhabnya di atas madzhab *al-Imam* asy-Syafi'i. Sementara yang kedua, *al-Imam* Abu Manshur al-Maturidi menapakkan madzhabnya di atas madzhab *al-Imam* Abu Hanifah. Dari sini kemudian kedua madzhab Imam agung ini dan para pengikutnya dikenal sebagai al-Asy'ariyyah dan al-Maturidiyyah.

Penamaan *Ahlussunnah* adalah untuk memberikan pemahaman bahwa kaum ini adalah kaum yang memegang teguh ajaran-ajaran Rasulullah. Dan penamaan *al-Jama'ah* untuk menunjukkan bahwa mereka adalah para sahabat Rasulullah dan orang-orang yang mengikuti mereka, sebagai kelompok terbesar dari umat Rasulullah. Dengan penamaan ini maka menjadi terbedakan antara faham yang benar-benar sesuai ajaran Rasulullah dengan faham-faham *firqah* sesat seperti Mu'tazilah (Qadariyyah), Jahmiyyah, dan lainnya. Dan sesungguhnya, golongan Asy'ariyyah dan al-Maturidiyyah adalah mayoritas umat Islam yang di dalamnya terdapat barisan para ulama dari berbagai disiplin ilmu; para ahli hadits *(al-Muhadditsun)*, ahli Fiqh *(al-Fuqaha)*, ahli tafsir *(al-Mufassirun)*, ahli tasawuf *(ash-Shufiyyah),* dan lainnya.

Penyebutan Ahlusunnah wal jama'ah dalam dua kelompok ini (Asy'ariyyah dan Maturidiyyah) bukan berarti bahwa mereka berbeda satu dengan lainnya, tapi keduanya tetap berada di dalam satu golongan yang sama. Karena jalan yang telah ditempuh oleh *al-Imam* Abul Hasan al-Asy'ari dan *al-Imam* Abu Mansur al-Maturidi di dalam pokok-pokok akidah adalah jalan yang sama. Perbedaan yang terjadi di antara Asy'ariyyah dan Maturidiyyah adalah hanya dalam masalah-masalah cabang akidah saja *(Furu' al-'Aqidah)*, yang hal tersebut tidak menjadikan kedua kelompok ini saling menghujat atau saling menyesatkan satu atas

lainnya. Contoh perbedaan tersebut, prihal apakah Rasulullah melihat Allah saat peristiwa Mi'raj atau tidak? Sebagian sahabat, seperti Aisyah, Abdullah ibn Mas'ud mengatakan bahwa ketika itu Rasulullah tidak melihat Allah. Sedangkan sahabat lainnya, seperti Abdullah ibn Abbas mengatakan bahwa ketika itu Rasulullah melihat Allah dengan mata hatinya. Dalam pendapat Abdullah ibn Abbas; Allah telah memberikan kemampuan kepada hati Rasulullah untuk dapat melihat-Nya. Perbedaan dalam masalah-masalah cabang akidah *(Furu' al-'Aqidah)* semacam inilah yang terjadi antara al-Asy'ariyyah dan al-Maturidiyyah, sebagaimana perbedaan tersebut juga telah terjadi di kalangan para sahabat Rasulullah.

Kesimpulannya, kedua kelompok ini masih tetap berada dalam satu ikatan *al-Jama'ah*, dan kedua kelompok ini adalah kelompok mayoritas umat Rasulullah Ahlussunnah Wal Jama'ah yang disebut dengan *al-Firqah an-Najiyah*, artinya sebagai kelompok yang selamat. Kesimpulan ini dikuatkan dengan berbagai dalil, dan penyataan para ulama yang anda baca dalam buku ini.

Pernyataan Ulama Tentang Kebenaran Akidah Asy'ariyyah Sebagai Akidah Ahlussunnah Wal Jama'ah

Sesungguhnya *al-Imam* Abul Hasan al-Asy'ari dan *al-Imam* Abu Manshur al-Maturidi tidak datang dengan membawa ajaran atau faham baru. Keduanya hanya menetapkan dan menguatkan segala permasalahan-pemasalahan akidah yang telah menjadi keyakinan para ulama Salaf sebelumnya. Artinya, keduanya hanya memperjuangkan apa yang telah diyakini oleh para sahabat Rasulullah. *Al-Imam* Abul Hasan memperjuangkan teks-teks dan segala permasalahan yang telah berkembang dan ditetapkan di dalam madzhab asy-Syafi'i, sementara *al-Imam* Abu Manshur

memperjuangkan teks-teks dan segala permasalahan yang telah berkembang dan ditetapkan di dalam madzhab Hanafi.

Dalam perjuangannya, kedua Imam agung ini melakukan bantahan-bantahan dengan berbagai argumen rasional yang didasarkan kepada teks-teks syari'at terhadap berbagai faham *firqah* yang menyalahi apa yang telah digariskan oleh Rasulullah. Pada dasarnya, perjuangan semacam ini adalah merupakan jihad hakiki, karena benar-benar memperjuangkan ajaran-ajaran Rasulullah dan menjaga kemurnian dan kesuciannya. Para ulama membagi jihad kepada dua macam. Pertama; Jihad dengan senjata *(Jihad Bi as-Silah)*, kedua; Jihad dengan argumen *(Jihad Bi al-Lisan)*.

Dengan demikian, mereka yang bergabung dalam barisan *al-Imam* al-Asy'ari dan *al-Imam* al-Maturidi pada dasarnya melakukan pembelaan dan jihad dalam mempertahankan apa yang telah diyakini kebenarannya oleh para ulama Salaf terdahulu. Dari sini kemudian setiap orang yang mengikuti langkah kedua Imam besar ini dikenal sebagai sebagai al-Asy'ari dan sebagai al-Maturidi.

Al-Imam al-Hafizh al-Bayhaqi (w 458 H), seperti yang dikutip oleh *al-Hafizh* Ibnu Asakir dalam kitab *Tabyin*, berkata:

إلى أن بلغت النوبة إلى شيخنا أبي الحسن الأشعري رحمه الله فلم يحدث في دين الله حدثا، ولم يأت فيه ببدعة، بل أخذ أقاويل الصحابة والتابعين ومن بعدهم من الأئمة في أصول الدين فنصرها بزيادة شرح وتبيين، وأن ما قالوا وجاء به الشرع في الأصول صحيح في العقول، بخلاف ما زعم أهل الأهواء من أن بعضه لا يستقيم في الآراء، فكان في بيانه تقوية ما لم يدل عليه من أهل السنة والجماعة، ونصرة أقاويل من مضى من الأئمة كأبي حنيفة وسفيان الثوري من أهل الكوفة، والأوزاعي وغيره من أهل الشام، ومالك والشافعي من أهل الحرمين. اهـ

"Hingga sampailah kepada giliran Syekh kita Abul Hasan al-Asy'ari, -semoga Allah merahmatinya-, maka beliau dalam agama ini tidak membuat ajaran baru. Beliau tidak mendatangkan perkara bid'ah (yang

sesat), tetapi beliau mengambil pendapat-pendapat para sahabat Nabi, Tabi'in, dan orang-orang sesudah mereka dari para Imam (penutan) dalam pokok-pokok agama (Usuluddin). Beliau membela itu semua dengan tambahan penjelasan; bahwa apa yang dikatakan oleh mereka, dan yang datang syara' dengannya dalam pokok-pokok agama adalah benar adanya pada akal. Berbeda dengan apa yang diprasangka oleh golongan-golongan sesat yang mengatakan bahwa sebagian pokok-pokok agama itu ada yang tidak sejalan dengan pendapat akal. Maka apa yang dijelaskan olehnya (al-Asy'ari) adalah menguatkan apa yang telah ada di dalam ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah, dan merupakan pembelaan terhadap apa yang telah lalu dari pendapat para Imam terkemuka, seperti Abu Hanifah, Sufyan ats-Tsawri dari penduduk Kufah, al-Awza'i dan lainnya dari penduduk Syam (Siria dan sekitarnya), dan Malik dan Syafi'i dari penduduk Mekah dan Madinah".[62]

Al-Imam al-Hafizh Ibnu Asakir (w 571 H) dalam *Tabyin Kadzib al-Muftari* berkata:

وهم -يعني الأشاعرة- المتمسكون بالكتاب والسنة، التاركون للأسباب الجالبة للفتنة، الصابرون على دينهم عند الابتلاء والمحنة، الظاهرون على عدوهم مع اطراح الانتصار والإحنة، لا يتركون التمسك بالقرآن والحجج الأثرية، ولا يسلكون في المعقولات مسالك المعطلة القدرية، لكنهم يجمعون في مسائل الأصول بين الأدلة السمعية وبراهين العقول، ويتجنبون إفراط المعتزلة ويتنكبون طرق المعطلة، ويطرحون تفريط المجسمة المشبهة، ويفضحون بالبراهين عقائد الفرق المموهة، وينكرون مذاهب الجهمية وينفرون عن الكرامية والسالمية، ويبطلون مقالات القدرية ويرذلون شبه الجبرية فمذهبهم أوسط المذاهب، ومشربهم أعذب المشارب، ومنصبهم أكرم المناصب، ورتبتهم أعظم المراتب فلا يؤثر فيهم قدح قادح، ولا يظهر فيهم جرح جارح. اهـ

"Dan mereka (kaum Asy'ariyyah) adalah orang-orang yang berpegangteguh dengan Al-Qur'an dan Sunnah, meninggalkan perkara-perkara yang

---

[62] Ibnu Asakir, *Tabyin Kadzib al-Muftari,* h. 103. Lihat pula as-Subki, *Thabaqat asy-Syafi'iyyah,* j. 3, h. 364

menyebabkan kepada fitnah (kesesatan), orang-orang yang sabar dalam memegang ajaran agama saat mereka mendapat musibah dan ujian, orang-orang yang tampil kuat dalam memerangi musuh-musuh untuk meraih kemenangan, mereka tidak pernah meninggalkan ajaran Al-Qur'an dan atsar-atsar (hadits-hadits Nabi dan ajaran para sahabatnya), dalam perkara-perkara al-ma'qulat mereka tidak mengikuti cara-cara kaum Mu'ath-thilah Qadariyyah, tetapi mereka dalam masalah-masalah akidah menyatukan antara dalil-dalil naqli (sam'i) dengan dalil-dalil 'aqli, mereka menghindari faham ekstrim [kanan/keras] kaum Mu'tazilah dan menjauhi jalan sesat Mu'ath-thilah, mereka membuang ekstrim [kiri/lemah] kaum Mujassimah Musyabbihah, mereka membongkar kelompok-kelompok sesat [lainnya] dengan dalil-dali yang kuat; mengingkari faham kelompok Jahmiyyah, Karramiyyah, dan Salimiyyah, memerangi faham Qadariyyah dan Jabriyyah; maka mereka (al-Asy'ariyyah) adalah kelompok moderat/adil (pertengahan antara ekstim kanan dan ekstrim kiri), ajaran mereka adalah ajaran yang paling murni/bersih, kedudukan mereka adalah kedudukan yang paling mulia, kehormatan mereka adalah kehormatan yang paling tinggi, maka tidak berpengaruh terhadap mereka cacian orang yang mencaci, dan tidak berbekas terhadap mereka celaan orang yang mencela".[63]

Al-Imam Tajuddin as-Subki (w 771 H) dalam kitab *Thabaqat asy-Syafi'iyyah* menuliskan sebagai berikut:

وهؤلاء الحنفية والشافعية والمالكية وفضلاء الحنابلة في العقائد يد واحدة كلهم على رأي أهل السنة والجماعة يدينون لله تعالى بطريق شيخ السنة أبي الحسن الأشعري رحمه الله، -وبالجملة- عقيدة الأشعري هي ما تضمنته عقيدة أبي جعفر الطحاوي التي تلقاها علماء المذاهب بالقبول، ورضوها عقيدة. اهـ

"Dan mereka; orang-orang bermadzhab Hanafi, bermadzhab Syafi'i, bermadzhab Maliki, dan orang-orang utama yang bermadzhab Hanbali di dalam masalah-masalah keyakinan memiliki pemahaman yang sama. Mereka semua di atas ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah. Mereka

---

[63] Ibnu Asakir, *Tabyin Kadzib al-Muftari,* h. 398

menjalankan ajaran agama bagi Allah dengan jalan Syekh as-Sunnah; Abul Hasan al-Asy'ari –semoga rahmat Allah tercurah baginya-. Dan secara global; Akidah al-Asy'ari adalah akidah yang telah terhimpun dalam Akidah [yang ditulis oleh] Abu Ja'fat ath-Thahawi; yang telah diterima oleh semua madzhab (sebagai kebenaran), di mana mereka meridlainya sebagai sebuah akidah (keyakinan)".[64]

Al-Imam Tajuddin as-Subki (w 771 H) dalam *Thabaqat asy-Syafi'iyyah* berkata:

واعلم أن أبا الحسن الأشعري لم يبدع رأياً ولم يُنشئ مذهبًا؛ وإنما هو مقرر لمذاهب السلف، مناضل عما كانت عليه صحابة رسول الله صلي الله عليه وسلم فالانتساب إليه إنما هو باعتبار أنه عقد على طريق السلف نطاقا وتمسك به، وأقام الحجج والبراهين عليه فصار المقتدي به في ذلك السالك سبيله في الدلائل يسمى أشعريًا. اهـ

"Dan ketahuilah olehmu bahwa Abul Hasan al-Asy'ari tidak merintis pemikiran (faham) baru, dan tidak membuat madzhab; tetapi beliau hanya menetapkan (menguatkan) madzhab-madzhab Salaf (yang sudah ada), dan membela apa yang di atasnya para sahabat Rasulullah. Maka penyandaran (Ahlussunnah) kepadanya adalah dari segi karena beliau yang telah memformulasikan ajaran Salaf, berpegang dengannya, dan mendirikan dalil-dalil dan argumen-argumen bagi ajaran tersebut. Karena itulah orang yang menapaki jalan (Ahlussunnah) ini dalam dalil-dalilnya disebut dengan Asy'ari (artinya; pengikut al-Asy'ari)".[65]

Di bagian lain dalam *Thabaqat asy-Syafi'iyyah* Tajuddin as-Subki mengutip perkataan *al-Imam* al-Ma-ayurqi; seorang ulama terkemuka dalam madzhab Maliki, menuliskan sebagai berikut:

ولم يكن أبو الحسن أول متكلم بلسان أهل السنة؛ إنما جرى على سنن غيره، وعلى نصرة مذهب معروف فزاد المذهب حجة وبيانًا، ولم يبتدع مقالة اخترعها ولا مذهبا به، ألا ترى أن مذهب أهل المدينة نسب إلى مالك، ومن كان على مذهب أهل المدينة يقال له مالكي،

[64] Tajuddin as-Subki, *Mu'id an-Ni'am Wa Mubid an-Niqam,* h. 75

[65] Tajuddin as-Subki, *Thabaqat asy-Syafi'iyyah al-Kubra,* j. 3, h. 365

ومالك إنما جرى على سنن من كان قبله وكان كثير الاتباع لهم، إلا أنه لما زاد المذهب بيانا وبسطا عزي إليه، كذلك أبو الحسن الأشعري لا فرق، ليس له في مذهب السلف أكثر من بسطه وشرحه وما ألفه في نصرته.

"Sesungguhnya al-Imam Abul Hasan bukan satu-satunya orang yang pertama kali berbicara membela Ahlussunnah. Beliau hanya mengikuti dan memperkuat jejak orang-orang terkemuka sebelumnya dalam pembelaan terhadap madzhab yang sangat mashur ini. Dan karena beliau ini maka madzhab Ahlussunnah menjadi bertambah kuat dan jelas. Sama sekali beliau tidak membuat pernyataan-pernyataan yang baru, atau membuat madzhab baru. Sebagaimana telah engkau ketahui, bahwa madzhab para penduduk Madinah adalah madzhab yang dinisbatkan kepada al-Imam Malik, dan siapapun yang mengikuti madzhab penduduk Madinah ini kemudian disebut seorang yang bermadzhab Maliki (Maliki). Sebenaranya al-Imam Malik tidak membuat ajaran baru, beliau hanya mengikuti ajaran-ajaran para ulama sebelumnya. Hanya saja dengan adanya al-Imam Malik ini, ajaran-ajaran tersebut menjadi sangat formulatif, sangat jelas dan gamblang, hingga kemudian ajaran-ajaran tersebut dikenal sebagai madzhab Maliki, karena disandarkan kepada nama beliau sendiri. Demikian pula yang terjadi dengan al-Imam Abul Hasan. Beliau hanya memformulasikan dan menjelaskan dengan rincian-rincian dalil tentang segala apa yang di masa Salaf sebelumnya belum diungkapkan".[66]

Kemudian *al-Imam* Tajuddin as-Subki juga menuliskan sebagai berikut:

المالكية أخص الناس بالأشعري، إذ لا نحفظ مالكيا غير أشعري، ونحفظ من غيرهم طوائف جنحوا، إما إلى اعتزال أو إلى تشبيه، وإن كان من جنح إلى هذين من رعاع الفرق. اهـ

"Kaum Malikiyyah (orang-orang yang bermadzhab Maliki) adalah orang-orang yang sangat kuat memegang teguh akidah Asy'ariyyah. Yang kami tahu tidak ada seorangpun yang bermadzhab Maliki kecuali ia pasti seorang yang berakidah Asy'ari. Sementara dalam madzhab lain (selain

[66] Tajuddin as-Subki, *Thabaqat asy-Syafi'iyyah al-Kubra,* j. 3, h. 365

Maliki), yang kami tahu, ada beberapa kelompok yang keluar dari madzhab Ahlussunnah ke madzhab Mu'tazilah atau madzhab Musyabbihah. Namun demikian, mereka yang menyimpang dan sesat ini adalah firqah-firqah kecil [yang sama sekali tidak berpengaruh]".[67]

Al-Imam al-'Izz ibn Abdis-Salam mengatakan bahwa sesungguhnya akidah Asy'ariyyah telah disepakati *(Ijma')* kebenarannya oleh para ulama dari kalangan madzhab asy-Syafi'i, madzhab Maliki, madzhab Hanafi, dan orang-orang terkemuka dari kalangan madzhab Hanbali. Kesepakatan *(Ijma')* ini telah dikemukan oleh para ulama terkemuka di masanya, di antaranya oleh pemimpin ulama madzhab Maliki di zamannya; yaitu *al-Imam* 'Amr ibn al-Hajib, dan oleh pemimpin ulama madzhab Hanafi di masanya; yaitu *al-Imam* Jamaluddin al-Hashiri. Demikian pula Ijma' ini telah dinyatakan oleh para Imam terkemuka dari madzhab asy-Syafi'i, di antaranya oleh *al-Hafizh al-Mujtahid al-Imam* Taqiyyuddin as-Subki, sebagaimana hal ini telah telah dikutip pula oleh putra beliau sendiri, yaitu *al-Imam* Tajuddin as-Subki.[68]

Al-Imam al-Hafizh Muhammad Murtadla az-Zabidi (w 1205 H) dalam pasal ke dua pada Kitab *Qawa-id al-'Aqa-id* dalam kitab *Ithaf as-Sadah al-Muttaqin Bi Syarh Ihya' 'Ulumiddin,* menuliskan sebagai berikut:

إذا أُطلق أهلُ السّنة والجماعة فالمرادُ بهم الأشاعرَة والماتريديّةُ. اهـ

"Jika disebut Ahlussunnah Wal Jama'ah maka yang dimaksud adalah kaum Asy'ariyyah dan kaum Maturidiyyah".[69]

Asy-Syaikh Ibnu Abidin al-Hanafi (w 1252 H) dalam kitab *Hasyiyah Radd al-Muhtar 'Ala ad-Durr al-Mukhtar*, menuliskan:

---

[67] Tajuddin as-Subki, *Thabaqat asy-Syafi'iyyah al-Kubra,* j. 3, h. 365
[68] Tajuddin as-Subki, *Thabaqat asy-Syafi'iyyah al-Kubra,* j. 3, h. 365
[69] Murtadla az-Zabidi, *Ithaf as-Sadah al-Muttaqin,* j. 2, h. 6

أهل السنة والجماعة وهم الأشاعرة والماتريدية، وهم متوافقون إلا في مسائل يسيرة أرجعها بعضهم إلى الخلاف اللفظي كما بين في محله. اهـ

"Ahlussunnah Wal Jama'ah adalah kaum Asy'ariyyah dan Maturidiyyah. Mereka adalah kelompok yang sapaham, kecuali dalam beberapa (sedikit) masalah; yang oleh sebagian ulama perbedaan tersebut hanyalah perbedaan lafzhi (istilah/narasi; bukan dalam materinya), sebagaimana itu telah dijelaskan pada tempatnya".[70]

Al-Imam al-Hafizh Muhammad Murtadla az-Zabidi dalam *Ithaf as-Sadah al-Muttaqin Bi Syarh Ihya' Ulumiddin* mengutip catatan *al-Imam* Tajuddin as-Subki dalam kitab *Syarh 'Aqidah Ibn al-Hajib* menuliskan sebagai berikut:

اعلم أن أهل السنة والجماعة كلهم قد اتفقوا على معتقد واحد فيما يجب ويجوز ويستحيل، وإن اختلفوا في الطرق والمبادئ الموصلة لذلك، أو في لِميّة ما هنالك، وبالجملة فهم بالاستقراء ثلاث طوائف؛ الأولى: أهل الحديث ومعتمد مباديهم الأدلة السمعية، أعني الكتاب والسنة والإجماع، الثانية: أهل النظر العقلي والصناعة الفكرية، وهم الأشعرية والحنفية، وشيخ الأشعرية أبو الحسن الأشعري، وشيخ الحنفية أبو منصور الماتريدي، الثالثة: أهل الوجدان والكشف، وهم الصوفية، ومباديهم مبادئ أهل النظر والحديث في البداية، والكشف والإلهام في النهاية. اهـ

"Ketahuilah bahwa Ahlussunnah telah sepakat di atas satu keyakinan tentang perkara-perkara yang wajib (al-Wajibat), perkara-perkara yang boleh (al-Ja-izat), dan perkara-perkara yang mustahil (al-Mustahilat), sekalipun ada beberapa perbedaan di antara mereka dalam hal metodologi untuk mencapai perkara yang telah disepakati tersebut. Secara garis besar Ahlussunnah ini berasal dari tiga kelompok. Pertama; Ahlul Hadits, yaitu para ulama terkemuka yang bersandar kepada al-Kitab dan as-Sunnah dengan jalan Ijma'. Kedua; Ahlun-Nazhar al-'Aqlyy Wa ash-Shina'ah al-Fikriyyah, yaitu para ulama terkemuka yang dalam memahami teks-teks syari'at banyak mempergunakan metode-metode logika, -dengan batasan-

[70] Ibn 'Abidin, *Radd al-Muhtar 'Ala ad-Durr al-Mukhtar,* j. 1, h. 49

batasannya-. Kelompok kedua ini adalah kaum al-Asy'ariyyah dan al-Hanafiyyah. Pemuka kaum Asy'ariyyah adalah al-Imam Abul Hasan al-Asy'ari dan pemuka kaum Hanafiyyah adalah al-Imam Abu Manshur al-Maturidi. Kedua kelompok ini semuanya sepakat dalam berbagai permasalahan pokok akidah. Ketiga; Ahlul Wujdan Wa al-Kasyf, yaitu para ulama ahli tasawuf. Metodologi yang dipakai kelompok ketiga ini pada permulaannya adalah dengan menyatukan antara dua metodologi Ahlul-Hadits dan Ahlun-Nazhar, dan pada puncaknya dengan jalan kasyaf dan ilham".[71]

Al-'Arif Billah al-Imam as-Sayyid 'Abdullah ibn 'Alawi al-Haddad (w 1132 H), *Shahib ar-Ratib,* dalam karyanya berjudul *Risalah al-Mu'awanah* menuliskan sebagai berikut:

وعليك بتحسين معتقدك وإصلاحه وتقويمه على منهاج الفرقة الناجية وهي المعروفة بين سائر الفرق الإسلامية بأهل السنة والجماعة وهم المتمسكون بما كان عليه رسول الله صلى الله عليه وسلم وأصحابه، وأنت إذا نظرت بفهم مستقيم مع قلب سليم في نصوص الكتاب والسنة المتضمنة لعلوم الايمان، وطالعت سير السلف الصالح من الصحابة والتابعين، علمت وتحققت أن الحق مع الفرقة الموسومة بالأشعرية نسبة إلى الشيخ أبي الحسن الأشعري رحمه الله، فقد رتب قواعد عقيدة أهل الحق وحرر أدلتها، وهي العقيدة التي إجتمعت عليها الصحابة ومن بعدهم من خيار التابعين، وهي عقيدة أهل الحق من أهل كل زمان و مكان وهي عقيدة جملة أهل التصوف كما حكى ذلك أبو القاسم القشيري في أول رسالته، وهي بحمد الله عقيدتنا، وعقيدة إخواننا من السادة الحسينيين المعروفين بآل أبي علوي، وعقيدة أسلافنا من لدن رسول الله صلى الله عليه وسلم إلى يومنا هذا، وكان الإمام المهاجر إلى الله جد السادة المذكورين سيدي "أحمد بن عيسى بن محمد بن علي ابن الإمام جعفر الصادق رضي الله عنهم لما رأى ظهور البدع وكثرة الأهواء واختلاف الآراء بالعراق هاجر منها ولم يزل –نفع الله تعالى به- يتنقل في الأرض، حتى أتي أرض "حضرموت" فأقام بها إلى أن توفي، فبارك الله في عقبه، حتى اشتهر منهم الجم الغفير العلم والعبادة والولاية والمعرفة ولم يعرض لهم ما عرض لجماعات من أهل البيت النبوي من

[71] az-Zabidi dalam *Ithaf as-Sadah al-Muttaqin,* j. 2, h. 6

انتحال البدع واتباع الأهواء المضلة ببركات نية هذا الإمام المؤتمن وفراره بدينه من مواضع الفتن، فالله تعالى يجزيه عنا أفضل ما جزى والداً عن ولده ويرفع درجته مع آبائه الكرام في عليين ويلحقنا بهم في خير وعافية غير مبدلين ولا مفتونين إنه أرحم الراحمين. والماتريدية كالأشعرية في جميع ما تقدم. اهـ

"Hendaklah engkau memperbaiki akidahmu dengan keyakinan yang benar dan meluruskannya di atas jalan kelompok yang selamat (al-Firqah an-Najiyah). Kelompok yang selamat ini di antara kelompok-kelompok dalam Islam adalah dikenal dengan sebutan Ahlussunnah Wal Jama'ah. Mereka adalah kelompok yang memegang teguh ajaran Rasulullah dan para sahabatnya. Dan engkau apa bila berfikir dengan pemahaman yang lurus dan dengan hati yang bersih dalam melihat teks-teks Al-Qur'an dan Sunnah-Sunnah yang menjelaskan dasar-dasar keimanan, serta melihat kepada keyakinan dan perjalanan hidup para ulama Salaf saleh dari para sahabat Rasulullah dan para Tabi'in, maka engkau akan mengetahui dan meyakini bahwa kebenaran akidah adalah bersama kelompok yang dinamakan dengan al-Asy'ariyyah, golongan yang namanya dinisbatkan kepada asy-Syaikh Abul Hasan al-Asy'ari -Semoga rahmat Allah selalu tercurah baginya-. Beliau adalah orang yang telah menyusun dasar-dasar akidah Ahlul Haq dan telah memformulasikan dalil-dalil akidah tersebut. Itulah akidah yang disepakati kebenarannya oleh para sahabat Rasulullah dan orang-orang sesudah mereka dari kaum tabi'in terkemuka. Itulah akidah Ahlul Haq setiap genarasi di setiap zaman dan di setiap tempat. Itulah pula akidah yang telah diyakini kebenarannya oleh para ahli tasawwuf sebagaimana telah dinyatakan oleh Abu al-Qasim al-Qusyairi dalam pembukaan Risalah-nya (ar-Risalah al-Qusyairiyyah). Itulah pula akidah yang telah kami yakini kebenarannya, serta merupakan akidah seluruh keluarga Rasulullah yang dikenal dengan as-Sadah al-Husainiyyin, yang dikenal pula dengan keluarga Abi Alawi (Al Abi 'Alawi). Itulah pula akidah yang telah diyakini oleh kakek-kakek kami terdahulu dari semenjak zaman Rasulullah hingga hari ini. Adalah al-Imam al-Muhajir yang merupakan pucuk keturunan dari as-Sadah al-Husainiyyin, yaitu as-Sayyid asy-Syaikh Ahmad ibn Isa ibn Muhammad ibn Ali Ibn al-Imam

Ja'far ash-Shadiq -semoga ridla Allah selalu tercurah atas mereka semua-, ketika beliau melihat bermunculan berbagai faham bid'ah dan telah menyebarnya berbagai faham sesat di Irak maka beliau segera hijrah dari wilayah tersebut. Beliau berpindah-pindah dari satu tempat ke tampat lainnya, dan Allah menjadikannya seorang yang memberikan manfa'at di tempat manapun yang beliau pijak, hingga akhirnya beliau sampai di tanah Hadramaut Yaman dan menetap di sana hingga beliau meninggal. Allah telah menjadikan orang-orang dari keturunannya sebagai orang-orang banyak memiliki berkah, hingga sangat banyak orang yang berasal dari keturunannya dikenal sebagai orang-orang ahli ilmu, ahli ibadah, para wali Allah dan orang-orang ahli ma'rifat. Sedikitpun tidak menimpa atas semua keturunan Imam agung ini sesuatu yang telah menimpa sebagian keturunan Rasulullah dari faham-faham bid'ah dan mengikuti hawa nafsu yang menyesatkan. Ini semua tidak lain adalah merupakah berkah dari keikhlasan al-Imam al-Muhajir Ahmad ibn Isa dalam menyebarkan ilmu-ilmunya, yang karena untuk tujuan itu beliau rela berpindah dari satu tempat ke tampat yang lain untuk menghindari berbagai fitnah. Semoga Allah membalas baginya dari kita semua dengan segala balasan termulia, seperti paling mulianya sebuah balasan dari seorang anak bagi orang tuanya. Semoga Allah mengangkat derajat dan kemulian beliau bersama orang terdahulu dari kakek-kakeknya, hingga Allah menempatkan mereka semua ditempat yang tinggi. Juga semoga kita semua dipertemukan oleh Allah dengan mereka dalam segala kebaikan dengan tanpa sedikitpun dari kita terkena fitnah. Sesungguhnya Allah maha pengasih. Dan ketahuilah bahwa akidah al-Maturidiyyah adalah akidah yang sama dengan akidah al-Asy'ariyyah dalam segala hal yang telah kita sebutkan".[72]

Al-Imam al-'Allamah as-Sayyid Abbdullah Alydrus al-Akbar (w 865 H), seperti dikutip oleh *as-Sayyid* 'Alawi ibn Thahir al-Haddad (w 1382 H), mufti Johor Malaysia, dalam karyanya berjudul *'Uqud al-Almas,* berkata:

---

[72] Abdullah ibn Alawi al-Haddad, *Risalah al-Mu'awanah,* h. 14

عقيدتي أشعرية هاشمية شرعية كعقائد الشافعية والسنية الصوفية. اهـ

"Akidahku adalah akidah Asy'ariyyah Hasyimiyyah Syar'iyyah sebagaimana akidah para ulama madzhab Syafi'i dan kaum Ahlussunnah Shufiyyah".[73]

Al-Imam al-Mutakallim Abul Fath asy-Syahrastani (w 548 H) dalam kitab *al-Milal Wa an-Nihal* menuliskan:

الأشعرية أصحاب أبي الحسن علي بن اسماعيل الأشعري المنتسب إلى أبي موسى الأشعري رضي الله عنهما، وسمعت من عجيب الاتفاقات أن أبا موسى الأشعري رضي الله عنه كان يقرر عين ما يقرر الأشعري أبو الحسن في مذهبه. اهـ

"Golongan Asy'ariyyah adalah para pengikut Abul Hasan al-Asy'ari yang bernasabkan kepada (sahabat Rasulullah) Abu Musa al-Asy'ari, --semoga ridla Allah tercurah atas keduanya--, dan aku telah mendenngar keajaiban adanya kesepakatan (antara keduanya); bahwa sahabat Abu Musa al-Asy'ari telah menetapkan apa yang ditetapkan oleh Abul Hasan dalam madzhab-nya".[74]

Al-Imam Abu Nashr Abdul Rahim ibn Abdul Karim ibn Hawazan al-Qusyairi (w 616 H), salah seorang teolog terkemuka di kalangan Ahlussunnah, berkata:

شَيْئَانِ مَنْ يَعذلُنِي فِيْهِمَا * فَهُوَ عَلَى التَّحْقِيْقِ مِنّي بَرِي

حُبُّ أَبِي بَكْرٍ إِمَامِ الهُدَى * وَاعْتِقَادِيْ مَذْهَبَ الأَشْعَرِيّ

"Ada dua perkara, apa bila ada orang yang menyalahiku di dalam keduanya, maka secara nyata orang tersebut terbebas dari diriku (bukan golonganku). (Pertama); Mencintai sahabat Abu Bakar ash-Shiddiq sebagai Imam al-Huda (Imam pembawa petunjuk), dan (kedua), adalah keyakinanku di dalam madzhab al-Asy'ari".

Al-Imam al-Hafizh Ibn Asakir (w 571 H) dalam kitab *Tabyin Kadzib al-Muftari* menuliskan:

---

73 Alawi ibn Thahir al-Haddad, *'Uqud al-Almas,* j. 2, h. 90

74 Asy-Syahrastani, *al-Milal wa an-Nihal,* j. 1, h. 94

فكما لا يمكنني إحصاء نجوم السماء، كذلك لا أتمكن من استقصاء ذكر جميع العلماء، مع تقادم الأزمان والأعصار، وكثرة المشتهرين في البلدان والأمصار، وانتشارهم في الأقطار والآفاق، من المغرب والشام وخراسان والعراق، فاقنعوا من ذكر حزبه بمن سمي ووصف، واعرفوا فضل من لم يسم لكم بمن سمي وعرف، ولا تسأموا أن مدح الأعيان وقرض الأئمة، فعند ذكر الصالحين تنزل الرحمة. اهـ

"Sebagaimana tidak mungkin bagiku untuk menghitung bintang di langit, demikian pula aku tidak akan mampu untuk menyebutkan seluruh ulama Ahlussunnah di atas madzhab al-Asy'ari ini; dari mereka yang telah terdahulu dan dalam setiap masanya, mereka berada di berbagai negeri dan kota, mereka menyebar di setiap pelosok, dari wilayah Maghrib (Maroko), Syam (Siria, lebanon, Palestin, dan Yordania), Khurrasan dan Irak. Maka cukuplah bagi kalian dari disebutkan kelompoknya dengan nama orang-orang (biografi) yang telah ditulis dan digambarkan (dalam kitab ini). Dengan demikian hendaklah pula kalian mengetahui (meyakini) keutamaan mereka yang tidak disebutkan (di sini) karena sebab telah disebutkan orang-orang yang utama (yang sama seperti mereka). Janganlah kalian bosan untuk memuji orang-orang utama/mulia dan para imam terkemuka. Karena dengan disebut nama orang-orang saleh maka turunlah Rahmat Allah".[75]

Al-Muhaddits al-Hafizh asy-Syaikh Abdullah al-Harari al-Habasyi (w 1430 H) dalam banyak karyanya menuliskan syair sebagai berikut:

البَيْهَقِيُّ أَشْعَرِيّ المُعْتَقَدْ * وَابْنُ عَسَاكِرِ الإِمَامِ المُعْتَمَدْ

قَدْ كَانَ أَفْضَلَ المُحَدِّثِيْنَا * فِيْ عَصْرِهِ بِالشَّامِ أَجْمَعِيْنَا

كَذَلِكَ الْغَازِيْ صَلاَحُ الدِيْنِ * مَنْ كَسَرَ الكُفَّارَ أَهْلَ المَيْنِ

جُمْهُوْرُ هذي الأمةِ الأَشَاعِرَة * حُجَجُهُمْ قَوِيّةٌ وَسَافِرَة

أَئِمَّةٌ أَكَابِرٌ أَخْـيَارُ * لَمْ يُحْصِهِمْ بِعَـدَدٍ دَيَّارُ

[75] Ibn Asakir, *Tabyin Kadzib al-Muftari,* h. 331

قُوْلُوا لِمَنْ يَذُمُّ الأَشْعَرِيَّة * نِحْلَتُكُمْ باطِلَةٌ رَدِّيَة

وَالمَاتُرِيْدِيّةُ مَعْهُمْ فِي الأُصُوْل * وَإِنّما الخِلاَفُ فِي بَعْضِ الفُصُوْل

فهَؤلاَءِ الفِرْقَةُ النَّاجِيَة * عُمْدَتُهُمُ السُّنة المَاضِيَة

قَدْ جَمَعُوا الإِثبَاتَ وَالتّنْزِيْهَا * وَنَفَوْا التّعْطِيْلَ وَالتّشْبِيْهَا

فَالأَشْعَرِيُّ مَاتُرِيْدِيٌّ وَقُلْ * المَاتُرِيْدِيْ أَشْعَرِيٌّ لاَ تُبَلْ

"(al-Hafizh) al-Bayhaqi adalah seorang yang berkeyakinan Asy'ari, demikian pula (al-Hafizh) Ibn Asakir; seorang Imam yang menjadi sandaran.

Dia (al-Hafizh Ibn Asakir) adalah seorang ahli hadits yang paling utama di masanya di seluruh daratan Syam (sekarang Siria, Lebanon, Yordania, dan Palestina).

Demikian pula panglima Shalahuddin al-Ayyubi berakidah Asy'ari; dialah orang yang telah menghancurkan tentara kafir yang zhalim (Membebaskan Palestina dari tentara Salib).

Mayoritas umat ini adalah Asy'ariyyah, argumen-argumen mereka sangat kuat dan sangat jelas.

Mereka adalah para Imam, para ulama terkemuka, dan orang-orang pilihan, yang jumlah mereka tidak dapat dihitung.

Katakan oleh kalian terhadap mereka yang mencaci-maki Asy'ariyyah: "Kelompok kalian adalah kelompok batil dan tertolak".

Dan al-Maturidiyyah sama dengan al-Asy'ariyyah di dalam pokok-pokok akidah. Perbedaan antara keduanya hanya dalam beberapa pasal saja (yang tidak menjadikan keduanya saling menyesatkan).

Mereka adalah kelompok yang selamat. Sandaran mereka adalah Sunnah Rasulullah terdahulu.

Mereka telah menyatukan antara Itsbat dan Tanzih. Dan mereka telah menafikan Ta'thil dan Tasybih.

Maka seorang yang berfaham Asy'ari ia juga pastilah seorang berfaham Maturidi. Dan katakan olehmu bahwa seorang Maturidi pastilah pula ia seorang Asy'ari.

Dengan demikian akidah yang benar dan telah diyakni oleh para ulama Salaf terdahulu adalah akidah yang diyakini oleh kelompok al-Asy'ariyyah dan al-Maturidiyyah. Akidah Ahlussunnah ini adalah akidah yang diyakini oleh ratusan juta umat Islam di seluruh penjuru dunia dari masa ke masa, dan antar generasi ke generasi. Di dalam Fiqh mereka adalah para pengikut madzhab Syafi'i, madzhab Maliki, madzhab Hanafi, dan orang-orang terkemuka dari madzhab Hanbali. Akidah Ahlussunnah inilah yang diajarkan hingga kini di pondok-pondok pesantren di negara kita, Indonesia.

Dan akidah ini pula yang diyakini oleh mayoritas umat Islam di seluruh dunia, di Indonesia, Malaysia, Brunei, India, Pakistan, Mesir (terutama al-Azhar yang giat mengajarkan akidah ini), negar-negara Syam (Siria, Yordania, Lebanon, dan Palestina), Maroko, Yaman, Irak, Turki, Dagestan, Checnya, Afganistan, dan negara-negara lainnya.

Dalil Kebenaran Akidah Asy'ariyyah; Firman Allah QS. Al Ma'idah: 54[76]

Dalam al-Qur'an Allah berfirman:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللهِ وَلاَ يَخَافُونَ لَوْمَةَ لآئِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ وَاللهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (سورة المائدة: ٥٤)

[76] Penulis telah membuat catatan panjang dan komprehensif dalam menjelaskan dalil-dalil *'Naqliyyah*, baik dari al-Qur'an maupun hadits, tentang kebenaran Aqidah Asy'ariyyah. Dituangkan dalam buku berjudul "Siapakah Ahlussunnah Wal Jama'ah Sebenarnya?". Silahkan anda membaca di sana.

"Wahai sekalian orang beriman barangsiapa di antara kalian murtad dari agamanya, maka Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Dia cintai dan kaum tersebut mencintai Allah, mereka adalah orang-orang yang lemah lembut kepada sesama orang mukmin dan sangat kuat -ditakuti- oleh orang-orang kafir. Mereka berjihad dijalan Allah, dan mereka tidak takut terhadap cacian orang yang mencaci". (QS. Al-Ma'idah: 54).

Dalam sebuah hadits shahih diriwayatkan bahwa ketika turun ayat ini, Rasulullah memberitakannya sambil menepuk pundak sahabat Abu Musa al-Asy'ari, sambil bersabda: *"Mereka (kaum tersebut) adalah kaum orang ini!!"*.[77] Dari hadits ini para ulama menyimpulkan bahwa kaum yang dipuji dalam ayat di atas tidak lain adalah kaum Asy'ariyyah, karena sahabat Abu Musa al-Asy'ari adalah moyang dari *al-Imam* Abul Hasan al-Asy'ari, sebagaimana telah kita tulis secara lengkap dalam penulisan biografi *al-Imam* Abul Hasan sendiri.

Dalam menafsirkan firman Allah di atas: *"Maka Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Dia cintai dan kaum tersebut mencintai Allah" (QS. Al-Ma'idah: 54)*, *al-Imam* Mujahid berkata: *"Mereka adalah kaum dari negeri Saba' (Yaman)"*. Kemudian *al-Hafizh* Ibnu Asakir dalam *Tabyin Kadzib al-Muftari* menambahkan: *"Dan orang-orang Asy'ariyyah adalah kaum yang berasal dari negeri Saba'"*[78].

Penafsiran ayat di atas bahwa kaum yang dicintai Allah dan mencintai Allah tersebut adalah kaum Asy'ariyyah telah dinyatakan pula oleh para ulama terkemuka dari para ahli hadits. Lebih dari cukup bagi kita bahwa hal itu telah dinyatakan oleh orang sekelas *al-Imam al-Hafizh* Ibnu Asakir dalam kitab *Tabyin Kadzib al-Muftari*. Beliau adalah seorang ahli hadits terkemuka

---

[77] Al-Hakim berkata: *"Ini hadits sahih di atas syarat Imam Muslim"*. diriwayatkan pula oleh ath-Thabari dalam tafsirnya, ath-Thabarani dalam *al-Mu'jam al-Awsath*, 2/103, al-Haitsami dalam *Majma' az-Zawa'id*; dan berkata: *"Para perawi hadits ini adalah para perawi sahih"*. 7/19

[78] As-Subki, *Thabaqat asy-Syafi'iyyah,* j. 3, h. 364

(Afdlal al-Muhaditsin) di seluruh daratan Syam pada masanya. *Al-Imam* Tajuddin as-Subki dalam *Thabaqat asy-Syafi'iyyah* mengutip perkataan *al-Imam* an-Nawawi menuliskan:

قال فيه الشيخ محيي الدين النووى، ومن خطه نقلت، حافظ الشام، بل هو حافظ الدنيا، الإمام مطلقا، الثقة الثبت. اهـ

"Syekh Muhyiddin an-Nawawi berkata tentang Ibnu Asakir, -aku kutip redaksi tulisan beliau sendiri-; "Beliau adalah hafizh daratan Syam (Siria dan sekitarnya), bahkan beliau adalah hafizh dunia, seorang Imam secara mutlak, seorang yang sangat terpercaya dan sandaran (tsiqat tsabat)".[79]

Tajuddin As-Subki juga berkata:

هو الشيخ الإمام، ناصر السنة وخادمها وقامع جند الشيطان بعساكر اجتهاده وهادمها، إمام أهل الحديث في زمانه وختام الجهابذة الحفاظ، ولا ينكر أحد منه مكانة مكانه، محط رحال الطالبين وموئل ذوي المهم من الراغبين، الواحد الذي أجمعت عليه الأمة والبحر الذي لا ساحل له. اهـ

"Beliau (Ibnu Asakir) adalah seorang Syekh, Imam, pembela Sunnah, pelayan Sunnah, penunduk dan penghancur balatentara syetan dengan kekuatan ijtihadnya, seorang Imam ahli hadits di zamanya, penutup para Huffazh terkemuka, tidak ada siapapun yang menginkari ketinggian kedudukannya, menjadi tujuan berlabuh para pencari ilmu dan orang-orang pecinta ilmu yang memiliki keinginan (himmah) yang kuat, satu-satunya orang yang disepakati (keilmuannya) oleh seluruh umat, dan seorang (laksana) lautan yang tidak bertepi"[80].

Lebih dari pada itu Ibnu Asakir sendiri dalam kitab *Tabyin Kadzib al-Muftari* telah mengutip pernyataan para ulama hadits terkemuka *(Huffazh al-Hadits)* sebelumnya yang telah menafsirkan ayat tersebut demikian, di antaranya ahli hadits terkemuka *al-Imam al-Hafizh* Abu Bakar al-Bayhaqi penulis kitab Sunan al-

---

[79] As-Subki, *Thabaqat asy-Syafi'iyyah,* j. 7, h. 219
[80] As-Subki, *Thabaqat asy-Syafi'iyyah,* j. 3, h. 364

Bayhaqi dan berbagai karya besar lainnya. *Al-Hafizh* Ibnu Asakir mengutip perkataan *al-Imam* al-Bayhaqi, bahwa ia berkata:

فإن بعض أئمة الأشعريين رضي الله عنهم ذاكرني بمتن الحديث عن عِيَاضٍ الأَشْعَرِيّ قَالَ : لَمَّا نَزَلَتْ : فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ سورة المائدة آية ٥٤ ، أَوْمَأَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى أَبِي مُوسَى ، فَقَالَ : هُمْ قَوْمُ هَذَا.

"Sesungguhnya sebagian para Imam kaum Asy'ariyyah -semoga Allah merahmati mereka- mengingatkanku dengan sebuah hadits yang diriwayatkan dari 'Iyadl al-Asy'ari, bahwa ketika turun firman Allah: (Maka Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Dia cintai dan kaum tersebut mencintai Allah) QS. Al-Ma'idah: 54, Rasulullah kemudian berisyarat kepada sahabat Abu Musa al-Asy'ari, seraya berkata: "Mereka adalah kaum orang ini"[81].

Al-Imam Al-Bayhaqi menjelaskan bahwa dalam hadits ini terdapat isyarat akan keutamaan dan derajat mulia bagi *al-Imam* Abul Hasan al-Asy'ari, karena tidak lain beliau adalah berasal dari kaum dan keturunan sahabat Abu Musa al-Asy'ari. Mereka adalah kaum yang diberi karunia ilmu dan pemahaman yang benar. Lebih khusus lagi mereka adalah kaum yang memiliki kekuatan dalam membela sunnah-sunnah Rasulullah dan memerangi berbagai macam bid'ah. Mereka memiliki dalil-dalil yang kuat dalam memerangi bebagai kebatilan dan kesesatan.

Dengan demikian pujian dalam ayat di atas terhadap kaum Asy'ariyyah, bahwa mereka kaum yang dicintai Allah dan mencintai Allah, adalah karena telah terbukti bahwa akidah yang mereka yakini sebagai akidah yang hak, dan bahwa ajaran agama yang mereka bawa sebagai ajaran yang benar, serta terbukti bahwa mereka adalah kaum yang memiliki kayakinan yang sangat kuat. Maka siapapun yang di dalam akidahnya mengikuti ajaran-ajaran mereka, artinya dalam konsep meniadakan keserupaan Allah dengan segala makhluk-Nya, dan dalam metode memegang

---

[81] Ibnu Asakir, *Tabyin Kadzib al-Mufari,* h. 50

teguh al-Qur'an dan Sunnah, sesuai dan sejalan dengan faham-faham Asy'ariyyah maka ia berarti termasuk dari golongan mereka.[82]

Al-Imam Tajuddin as-Subki dalam *Thabaqat asy-Syafi'iyyah* mengomentari pernyataan *al-Imam* al-Bayhaqi di atas, berkata:

ونحن نقول، ولا نقطع على رسول الله صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : يشبه أن يكون نبي الله صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إنما ضرب على ظهر أَبِي موسى رضي الله عنه فِي الحديث الذي قدمناه، للإشارة والبشارة بما يخرج من ذلك الظهر فِي تاسع بطن، وهو الشيخ أَبُو الْحَسَن، فقد كانت للنبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إشارات لا يفهمها إلا الموفقون المؤيدون بنور من الله، الراسخون فِي العلم ذوو البصائر المشرقة : وَمَنْ لَمْ يَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ نُورًا فَمَا لَهُ مِنْ نُورٍ (سورة النور آية ٤٠). اهـ

"Kita katakan; -tanpa kita memastikan bahwa ini benar-benar maksud Rasulullah-, bahwa ketika Rasulullah menepuk punggung sahabat Abu Musa al-Asy'ari, sebagaimana dalam hadits di atas, seakan beliau sudah mengisyaratkan akan adanya kabar gembira bahwa kelak akan lahir dari keturunannya yang ke sembilan al-Imam Abul Hasan al-Asy'ari. Sesungguhnya Rasulullah itu dalam setiap ucapannya terdapat berbagai isyarat yang tidak dapat dipahami kecuali oleh orang-orang yang mendapat karunia petunjuk Allah. Dan mereka itu adalah orang yang kuat dalam ilmu (ar-Rasikhun Fi al-'Ilm) dan memiliki mata hati yang cerah. Firman Allah: "Seorang yang oleh Allah tidak dijadikan petunjuk baginya, maka sama sekali ia tidak akan mendapatkan petunjuk" (QS. An-Nur: 40)"[83].

Hadits ***Musalsal Bil Asya'irah***

Berikut ini, saya; penulis buku ini lampirkan *sanad hadits Musalsal Bil Asya'irah* dengan *sanad* penduduk Yaman yang telah

[82] Lihat Ibnu Asakir *Tabyin Kadzib al-Mufari,* h. 49-50, mengutip dari perkataan al-Bayhaqi. Tulisan al-Bayhaqi ini dikutip juga oleh Tajuddin as-Subki dalam *Thabaqat asy-Syafi'iyyah,* j. 3, h. 362-363

[83] Tajuddin as-Subki, *Thabaqat asy-Syafi'iyyah,* j. 3, h. 363

penulis dapatkan dari salah seorang pakar hadits Yaman; *asy-Syekh al-Qadli* Yasir al-'Adni ibn Salim al-Syuhari. Semoga *sanad* ini menyambungkan kita dengan para ulama saleh terdahulu dalam himpunan Ahlussunnah Wal Jama'ah Asy'ariyyah Maturidiyyah.

الحديث المسلسل بالأشاعرة

من طريق أهل اليمن

يقول أبو فاتح خليل الرحمن بن محيي الدين الأشعري أخبرنا ياسر العدني بن سالم الشحيري أخبرني شيخنا المسند العلامة الأصولي السيد علي بن محمد بن عمر الزيلعي مشافهة أخبرني شيخنا عبد الله بن سعيد بن عبادي اللحجي أخبرني السيد عبد الرحمن بن محمد بن عبد الرحمن بن الحسن بن عبد الباري الأهدل أخبرني والدي السيد محمد أخبرني السيد محمد بن أحمد بن عبد الباري الأهدل أخبرني السيد الحسن بن عبد الباري الأهدل أخبرني عبد الرحمن بن سليمان بن يحيى بن عمر مقبول الأهدل أخبرنا والدي السيد سليمان أخبرنا الصفي أحمد بن محمد شريف الأهدل أخبرني السيد يحيى بن عمر الأهدل أخبرني السيد أبو بكر بن علي البطاح أخبرني السيد يوسف بن محمد البطاح أخبرني الحافظ الطاهر بن حسين الأهدل أخبرني الحافظ عبد الرحمن بن علي الديبع الشيباني أخبرني زين الدين الشرجي أخبرني سليمان بن إبراهيم بن عمر العلوي عن أبيه عن الإمام أحمد بن أبي الخير بن منصور الشماخي عن والده قال أخبرنا علي بن هبة الله المصري الشافعي (ابن بنت الجميزي) عن الحافظ أبي القاسم علي بن هبة الله بن عساكر عن الإمام عبد الجبار بن محمد بن أحمد الخواري البيهقي عن الحافظ أبي بكر أحمد بن الحسين البيهقي عن الأستاذ الإمام أبي منصور عبد القاهر بن طاهر البغدادي قال سمعت عبد الله بن محمد بن طاهر الصوفي يقول رأيت أبا الحسن الأشعري رضي الله عنه في مسجد البصرة وقد أبهت المعتزلة في المناظرة فقال له بعض الحاضرين قد عرفنا تبحرك في علم الكلام وأنا أسألك عن مسألة ظاهرة في الفقه فقال سل عما شئت فقال له ما تقول في الصلاة بغير فاتحة الكتاب فقال نا زكريا بن يحيى الساجي نا عبد الجبار بن العلاء بن عبد الجبار نا سفيان حدثني الزهري عن محمود بن الربيع عن عبادة بن الصامت رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال لا صلاة لمن لم يقرأ بفاتحة الكتاب.

(ح) وقال الحافظ ابن عساكر في كتابه تبيين كذب المفتري (ص ١٢٤) حدثني الثقة من أصحابنا قال نا القاضي أبو إسحاق إبراهيم بن علي بن الحسين الشيباني الطبري ثم المكي من لفظه ببغداد وقد لقيت أنا القاضي أبا إسحاق ببغداد وصاحبته في طريق مكة ولم أسمع منه شيئا قال نا الحافظ أبو نعيم عبيد الله بن الحسن بن أحمد بن الحسن بأصبهان نا أبو إبراهيم أسعد بن مسعود العتبي بنيسابور أخبرنا الأستاذ الإمام أبي منصور عبد القاهر بن طاهر البغدادي قال سمعت عبد الله بن محمد بن طاهر الصوفي يقول رأيت أبا الحسن الأشعري رضي الله عنه في مسجد البصرة وقد أبهت المعتزلة في المناظرة فقال له بعض الحاضرين قد عرفنا تبحرك في علم الكلام وأنا أسألك عن مسألة ظاهرة في الفقه فقال سل عما شئت فقال له ما تقول في الصلاة بغير فاتحة الكتاب فقال نا زكريا بن يحيى الساجي نا عبد الجبار بن العلاء بن عبد الجبار نا سفيان حدثني الزهري عن محمود بن الربيع عن عبادة بن الصامت رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال لا صلاة لمن لم يقرأ بفاتحة الكتاب.



• الحديث المسلسل بالأشاعرة •

يقول ياسر العدني بن سالم الشحري أخبرني شيخنا المسند العلامة الأخوتي السيد علي بن محمد بن عمر الزيلعي مشافهة، أخبرني شيخنا عبد الله بن سعيد بن عبادي اللحجي أخبرني السيد عبد الرحمن بن محمد بن عبد الرحمن بن الحسن بن عبدالباري الأهدل أخبرني والدي السيد محمد أخبرني السيد محمد بن أحمد بن عبد الباري الأهدل أخبرني السيد الحسن بن عبد الباري الأهدل أخبرني عبد الرحمن بن سليمان بن يحيى بن عمر مقبول الأهدل أخبرنا والدي السيد سليمان أخبرنا الصفي أحمد بن محمد شريف الأهدل أخبرني السيد يحيى بن عمر الأهدل أخبرني السيد ابو بكر بن علي البطاح أخبرني السيد يوسف بن محمد البطاح أخبرني الحافظ الطاهر بن حسين الأهدل أخبرني الحافظ عبد الرحمن بن علي الديبع الشيباني أخبرني زين الدين الشرجي أخبرني سليمان بن إبراهيم بن عمر العلوي عن أبيه عن الإمام أحمد بن أبي الخير بن منصور الشماخي عن والده قال أخبرنا علي بن هبة الله المطرفي، الشافعي (ابن بنت الجنوي) عن الحافظ أبي القاسم علي بن هبة الله بن عساكر عن الإمام عبد الجبار بن محمد بن أحمد الخواري البيهقي عن الحافظ أبي بكر أحمد بن الحسين البيهقي عن الأستاذ الإمام أبي منصور عبد القاهر بن طاهر البغدادي. قال سمعت عبد الله بن محمد بن طاهر الصوفي يقول رأيت أبا الحسن الأشعري رضي الله عنه في مسجد البصرة وقد أبهت المعتزلة في المناظرة فقال له بعض الحاضرين قد عرفنا تبحرك في علم الكلام وأنا أسألك عن مسألة ظاهرة في الفقه فقال سل عما شئت فقال له ما تقول في الصلاة بغير فاتحة الكتاب فقال نا زكريا بن يحيى الساجي نا عبد الجبار بن العلاء بن عبد الجبار نا سفيان حدثني الزهري عن محمود بن الربيع عن عبادة بن الصامت عن النبي صلى الله عليه وآله وسلم قال لا صلاة لمن لم يقرأ بفاتحة الكتاب.

(ح) وقال الحافظ ابن عساكر في كتابه تبيين كذب المفتري (ص١٢٤): حدثني الثقة من أصحابنا قال نا القاضي أبو اسحق إبراهيم بن علي بن الحسين الشيباني الطبري ثم المكي من لفظه ببغداد وقد لقيت أنا القاضي أبا اسحق ببغداد وصاحبته في طريق مكة ولم أسمع منه شيئا قال نا الحافظ أبو نعيم عبيد الله بن الحسن بن أحمد بن الحسن بأصبهان نا أبو إبراهيم أسعد بن مسعود العتبي بنيسابور أخبرنا الأستاذ الإمام أبو منصور عبد القاهر بن طاهر البغدادي قال سمعت عبد الله بن محمد بن طاهر الصوفي يقول رأيت أبا الحسن الأشعري رضي الله عنه في مسجد البصرة وقد أبهت المعتزلة في المناظرة فقال له بعض الحاضرين قد عرفنا تبحرك في علم الكلام وأنا أسألك عن مسألة ظاهرة في الفقه فقال سل عما شئت فقال له ما تقول في الصلاة بغير فاتحة الكتاب فقال نا زكريا بن يحيى الساجي نا عبد الجبار نا سفيان حدثني الزهري عن محمود بن الربيع عن عبادة بن الصامت عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: «لا صلاة لمن لم يقرأ بفاتحة الكتاب».

وإني قد أجزت به الكياهي محمد خليل الرحمن بن محي الدين

في تاريخ

/ / ١٤٤١هـ، الموافق / /٢٠٢٠م

كتبه

الشيخ الدكتور ياسر العدني بن سالم الشحري

إجازة

Penutup

Para ahli bid'ah telah banyak berusaha dalam menyisipkan kebohongan-kebohongan dan faham-faham palsu atas karya-karya ulama Ahlussunnah, tidak terkecuali terhadap karya-karya *al-Imam* Abul Hasan al-Asy'ari. Mereka menyisipkan keyakinan-keyakinan yang tidak pernah diyakini, di ajarkan atau dituliskan oleh beliau dalam karya-karyanya. Banyak ulama Ahlussunah yang telah membersihkan *al-Imam* al-Asy'ari dari kedustaan-kedustaan tersebut, di antaranya *al-Imam al-Ustadz* Abu Nashr al-Qusyairi dengan risalahnya berjudul *Syikayah Ahl as-Sunnah Bi Hikayah Ma Nalahum Min al-Mihnah*. Secara detail risalah ini dikutip oleh *al-Imam* Tajuddin as-Subki dalam *Thabaqat asy-Syafi'iyyah*. Termasuk di antara yang juga membela *al-Imam* al-Asy'ari dari berbagai kedustaan tersebut adalah *al-Imam* Abu Bakar al-Bayhaqi dalam suratnya yang beliau tujukan kepada al-Wazir al-Amid al-Kandari. Risalah ini secara detail juga dikutip oleh *al-Imam* Tajuddin as-Subki dalam *Thabaqat asy-Syafi'iyyah*.

Di antara orang yang telah melakukan kedustaan besar terhadap *al-Imam* Abul Hasan yang bahkan menyamakannya dengan Jahm ibn Shafwan (pemimpin kaum Jahmiyyah) adalah Ibn Hazm dalam karyanya berjudul *al-Milal Wa an-Nihal*. Ibn Hazm ini sangat benci terhadap *al-Imam* Abul Hasan al-Asy'ari, hal ini sebagaimana telah dituliskan oleh *al-Imam* Tajuddin as-Subki dalam *Thabaqat asy-Syafi'iyyah,* sebagai berikut:

وهذا ابن حزم رجل جرى بلسانه متسرع إلى النقل بمجرد ظنه هاجم على أئمة الإسلام بألفاظه وكتابه هذا الملل والنحل من شر الكتب وما برح المحققون من أصحابنا ينهون عن النظر فيه لما فيه من الإزراء بأهل السنة ونسبة الأقوال السخيفة إليهم من غير تثبت عنهم والتشنيع عليهم بما لم يقولوه وقد أفرط في كتابه هذا في الغض من شيخ السنة أبي الحسن الأشعري وكاد يصرح بتكفيره في غير موضع وصرح بنسبته إلى البدعة في كثير من المواضع وما هو عنده إلا كواحد من المبتدعة، والذي تحققته بعد البحث الشديد أنه لا يعرفه ولا

بلغه بالنقل الصحيح معتقده وإنما بلغته عنه أقوال نقلها الكاذبون عليه فصدقها بمجرد سماعه إياها ثم لم يكتف بالتصديق بمجرد السماع حتى أخذ يشنع، وقد قام أبو الوليد الباجي وغيره على ابن حزم بهذا السبب وغيره وأخرج من بلده وجرى له ما هو مشهور في الكتب من غسل كتبه وغيره. اهـ

"Ibn Hazm ini adalah orang yang sangat nekat dengan ucapan-ucapannya, dan sangat cepat menghukumi dengan hanya adanya prasangka-prasangka pada dirinya. Para ulama dari madzhab kita (madzhab asy-Syafi'i) sudah sejak lama melarang membaca buku-buku karyanya. Karena karya-karyanya tersebut banyak dipenuhi dengan kedustaan-kedustaan terhadap para ulama Ahlussunnah. Banyak menyisipkan perkataan-perkataan sesat atas nama mereka tanpa sedikitpun mengukur klaimnya tersebut. Dia banyak mencaci-maki mereka karena pendapat-pandapat rusak yang mereka sendiri tidak pernah mengatakannya. Dalam bukunya; al-Milal Wa an-Nihal ia dengan nyata telah menyesatkan Imam Ahlussunnah; al-Imam Abul Hasan al-Asy'ari. Bahkan dalam banyak bagian dari buku tersebut ia hampir terang-terangan mengatakan bahwa al-Imam Abul Hasan seorang yang kafir. Dalam banyak bagian bukunya ini ia mengatakan bahwa al-Imam Abul Hasan telah melakukan berbagai bid'ah. Dalam pandangan Ibn Hazm al-Imam Abul Hasan ini tidak lain hanyalah seorang pelaku bid'ah. Namun setelah saya meneliti secara cermat, saya menemukan bahwa Ibn Hazm ini adalah orang yang tidak mengenal siapa al-Imam Abul Hasan al-Asy'ari. Berita tentang kepribadian al-Imam Abul Hasan yang sampai kepadanya adalah berita-berita yang tidak benar. Ia hanya mendengar perkataan para pendusta yang kemudian ia membenarkan mereka. Anehnya ternyata bagi Ibn Hazm tidak cukup dengan hanya membenarkan saja, namun ia juga manambahkannya dengan berbagai cacian. Karena itu, Syekh Abu al-Walid al-Baji, juga ulama terkemuka lainnya, telah membuat berbagai bantahan atas Ibn Hazm ini, yang dengan sebab itu Ibn Hazm kemudian dikeluarkan dari negaranya, hingga terjadi beberapa peristiwa (buruk)

menimpanya yang telah dicatat dalam sejarah, termasuk di antaranya pembersihan atas tulisan-tulisannya serta peristiwa lainnya"[84].

Al-'Allamah Arabi at-Taban dalam *Bara-ah al-Asy'ariyyin* menuliskan bahwa perkataan buruk Ibnu Hazm tentang *al-Imam* Abul Hasan al-Asy'ari ini tidak ubahnya seperti seekor kambing yang menyeruduk batu keras dan besar untuk menghancurkannya (artinya sama sekali tidak berpengaruh). Ibnu Hazm ini tidak hanya mencaci maki *al-Imam* Abul Hasan, namun ia juga melakukan hal yang sama terhadap para ulama agung lainnya. Karena itu Abu al-Abbas ibn al-Arif, seorang ulama terkemuka di wilayah Andalusia, berkata: *"(Kebuasan) Pedang al-Hajjaj ibn Yusuf ats-Tsaqafi dan (kebuasan) lidah Ibnu Hazm terhadap umat ini adalah laksana dua orang bersaudara".* Padahal Ibnu Hazm sendiri adalah seorang yang bingung dan rusak akidahnya. Dalam masalah sifat-sifat Allah ia menafikannya; ia berfaham sama dengan Mu'tazilah. Bahkan dalam akidah ini ia memiliki kesesatan-kesesatan yang sangat banyak. Di antara perkara yang paling buruk dari antara itu semua, yang ia ungkapkan sendiri dalam bukunya *al-Milal Wa an-Nihal,* ialah bahwa boleh saja bagi Allah untuk mengambil seorang anak. Dalam menetapkan keyakinan rusaknya ini ia bersandar kepada firman Allah dalam QS. az-Zumar: 4: *"Kalau sekiranya Allah hendak mengambil anak, tentu dia akan memilih apa yang dikehendaki-Nya di antara ciptaan-ciptaan yang Telah diciptakan-Nya".*[85]

Adapun kesesatan Ibnu Hazm dalam masalah *furu'* maka sangat banyak sekali. Buku karyanya berjudul *"al-Muhalla"* yang dikagumi oleh orang-orang lalai dan bodoh mencakup berbagai penyimpangan dalam masalah *furu'.* Karena itu, buku *al-Muhalla* ini, juga karya-karyanya yang lain telah dibantah oleh para ulama Maghrib (Maroko). Mereka menamakan buku *"al-Muhalla"*

---

[84] Tajuddin as-Subki, *Thabaqat asy-Syafi'iyyah,* j. 1, h. 62

[85] Arabi at-Taban, *Bara-ah al-Asy'ariyyin,* j. 1, h. 64

(semula maksudnya; "Sebuah buku yang dihiasi dengan kebenaran"); mereka rubah menjadi nama *"al-Mukhalla"* (artinya; "buku yang sama sekali tidak mengandung kebenaran").

Di antara kitab karya para ulama sebagai bantahan atas buku Ibnu Hazm ini adalah kitab berjudul *al-Mu'alla Fi ar-Radd 'Ala al-Muhalla* karya salah seorang ulama terkemuka; *al-'Allamah asy-Syaikh* Muhammad ibn Zarqun al-Anshari al-Isybili (w 721 H). Sebuah kitab yang sangat representatif dalam mengungkap kesesatan-kesesatan Ibnu Hazm.

Termasuk juga yang telah membantah kesesatan Ibnu Hazm dengan berbagai argumen kuat adalah *Syaikh* Abul Walid al-Baji, yang karena jasa besar beliau ini Ibnu Hazm menjadi sosok yang tidak memiliki nilai sama sekali bagi orang-orang Maghrib secara khusus, dan para ulama wilayah timur secara umum"[86].

Akhirnya, semoga buku ini ada kebaikan di dalamnya sehingga dapat memberikan manfaat dan pencerahan bagi orang-orang Islam, khususnya bagi keluarga penyusun, kerabat dan handai tolan. Dan terhadap segala cela dan aib yang ada di dalamnya semoga Allah memperbaikinya.

Allah A'lam

---

[86] Arabi at-Taban, *Bara-ah al-Asy'ariyyin,* j. 1, h. 63-64

Daftar Pustaka

Al-Qur'an al-Karim

Abidin, Ibn, *Radd al-Muhtar 'Ala ad-Durr al-Mukhtar,* Cet. Dar Ihya at-Turats al-'Arabi, Bairut.

Asqalani, al, Ahmad Ibn Ibn Ali Ibn Hajar, *Fath al-Bari Bi Syarh Shahih al-Bukhari*, *tahqiq* Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, Cairo: Dar al-Hadits, 1998 M

Asakir, Ibn; Abu al-Qasim Ali ibn al-Hasan ibn Hibatillah (w 571 H) *Tabyin Kadzib al-Muftari Fima Nusiba Ila al-Imam Abi al-Hasan al-Asy'ari*, Dar al-Fikr, Damaskus.

Asy'ari, al, Ali ibn Isma'il al-Asy'ari asy-Syafi'i (w 324 H), *Risalah Istihsan al-Khaudl Fi 'Ilm al-Kalam*, Dar al-Masyari', cet. 1, 1415 H-1995 M, Bairut

Asy'ari, Hasyim, KH, *'Aqidah Ahl as-Sunnah Wa al-Jama'ah,* Tebuireng, Jombang.

Azdi, al, Abu Dawud Sulaiman ibn al-Asy'ats ibn Ishaq as-Sijistani (w 275 H), *Sunan Abi Dawud*, *tahqiq* Shidqi Muhammad Jamil, Bairut, Dar al-Fikr, 1414 H-1994 M

Baghdadi, al, Abu Manshur Abd al-Qahir ibn Thahir (W 429 H), *al-Farq Bayn al-Firaq*, Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, cet. Tth.

__________, *Kitab Ushul ad-Din*, cet. 3, 1401-1981, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bairut.

__________, *Tafsir al-Asma' Wa ash-Shifat,* Turki.

Balabban, Ibn; Muhammad ibn Badruddin ibn Balabban ad-Damasyqi al-Hanbali (w 1083 H), *al-Ihsan Bi Tartib Shahih Ibn Hibban*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bairut

Bayhaqi, al, Abu Bakar ibn al-Husain ibn 'Ali (w 458 H), *al-Asma' Wa ash-Shifat*, *tahqiq* Abdullah ibn 'Amir, 1423-2002, Dar al-Hadits, Cairo.

__________, *as-Sunan al-Kubra*, Dar al-Ma'rifah, Bairut. t. th.

Bayyadli, al, Kamaluddin Ahmad al-Hanafi, *Isyarat al-Maram Min 'Ibarat al-Imam*, *tahqiq* Yusuf Abd al-Razzaq, cet. 1, 1368-1949, Syarikah Maktabah Musthafa al-Halabi Wa Auladuh, Cairo.

Bukhari, al, Muhammad ibn Isma'il, *Shahih al-Bukhari*, Bairut, Dar Ibn Katsir al-Yamamah, 1987 M

Dawud, Abu; as-Sijistani, *Sunan Abi Dawud,* Dar al-Janan, Bairut.

Ghazali, al, Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad ath-Thusi (w 505 H), *Kitab al-Arba'in Fi Ushul ad-Din,* cet. 1408-1988, Dar al-Jail, Bairut

Haddad, al, Abdullah ibn Alawi ibn Muhammad, *Risalah al-Mu'awanah Wa al-Muzhaharah Wa al-Ma'azarah*, Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, Indonesia.

Hanbal, Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Dar al-Fikr, Bairut

Hakim, al, *al-Mustadrak 'Ala al-Shahihayn*, Bairut, Dar al-Ma'rifah, t. th.

Habasyi, al, Abdullah ibn Muhammad ibn Yusuf, Abu Abdirrahman, *Izh-har al-'Aqidah as-Sunniyyah Fi Syarh al-'Aqidah ath-Thahawiyyah*, cet. 3, 1417-1997, Dar al-Masyari', Bairut

Imad, al, Ibn; Abu al-Falah ibn Abd al-Hayy al-Hanbali, *Syadzarat adz-Dzahab Fi Akhbar Man Dzahab, tahqiq* Lajnah Ihya al-Turats al-'Arabi, Bairut, Dar al-Afaq al-Jadidah, t. th.

Isfirayini, al, Abu al-Mudzaffar (w 471 H), *at-Tabshir Fi ad-Din Fi Tamyiz al-Firqah al-Najiyah Min al-Firaq al-Halikin*, *ta'liq*

Muhammad Zahid al-Kautsari, Mathba'ah al-Anwar, cet. 1, th.1359 H, Cairo.

Khalifah, Haji, Musthafa Abdullah al-Qasthanthini al-Rumi al-Hanafi al-Mulla, *Kasyf al-Zhunun 'An Asami al-Kutub Wa al-Funun*, Dar al-Fikr, Bairut.

Khallikan, Ibn; *Wafayat al-A'yan,* Dar al-Tsaqafah, Bairut

Majah, Ibn, *Sunan,* cet. al-Maktabah al-'Ilmiyyah, Bairut.

Naisaburi, al, Muslim ibn al-Hajjaj, al-Qusyairi (w 261 H), *Shahih Muslim*, *tahqiq* Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, Bairut, Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1404

Nawawi, al, Yahya ibn Syaraf, Muhyiddin, Abu Zakariya, *al-Minhaj Bi Syarh Shahih Muslim Ibn al-Hajjaj*, Cairo, al-Maktab ats-Tsaqafi, 2001 H.

Subki, as, Tajuddin Abdul Wahhab ibn Ali ibn Abd al-Kafi as-Subki, *Thabaqat asy-Syafi'iyyah al-Kubra, tahqiq* Abd al-Fattah dan Mahmud Muhammad ath-Thanahi, Bairut, Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah.

Syahrastani, asy, Muhammad Abd al-Karim ibn Abi Bakr Ahmad, *al-Milal Wa an-Nihal*, *ta'liq* Shidqi Jamil al-'Athar, cet. 2, 1422-2002, Dar al-Fikr, Bairut.

Tabban, Arabi (Abi Hamid ibn Marzuq), *Bara-ah al-Asy'ariyyin Min 'Aqa-id al-Mukhalifin*, Mathba'ah al-'Ilm, Damaskus, Siria, th. 1968 M-1388 H

Thabarani, ath, Sulaiman ibn Ahmad ibn Ayyub, Abu Sulaiman (w 360 H), *al-Mu'jam ash-Shagir*, *tahqiq* Yusuf Kamal al-Hut, Bairut, Muassasah al-Kutuh al-Tsaqafiyyah, 1406 H-1986 M.

__________, *al-Mu'jam al-Awsath*, Bairut, Muassasah al-Kutub al-Tsaqafiyyah.

__________, *al-Mu'jam al-Kabir*, Bairut, Muassasah al-Kutub al-Tsaqafiyyah.

Tirmidzi, at, Muhammad ibn Isa ibn Surah as-Sulami, Abu Isa, *Sunan at-Tirmidzi*, Bairut, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t. th.

Zabidi, az, Muhammad Murtadla al-Husaini, *Ithaf as-Sadah al-Muttaqin Bi Syarh Ihya' Ulum al-Din,* Bairut, Dar at-Turats al-'Arabi

Zurqani, az, Abu Abdillah Muhammad ibn Abd al-Baqi az-Zurqani (w 1122 H), *Syarh az-Zurqani 'Ala al-Muwatha'*, Dar al-Ma'rifah, Bairut.

Data Penyusun



Dr. H. Kholilurrohman, MA, sering disebut Kholil Abu Fateh, lahir di Subang 15 November 1975, Dosen Pasca Sarjana PTIQ Jakarta. Jenjang pendidikan formal dan non formal di antaranya; Pon-Pes Daarul Rahman Jakarta (1993), Institut Islam Daarul Rahman (IID) Jakarta (1998), Pendidikan Kader Ulama (PKU) Prov. DKI Jakarta (2000), S2 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Tafsir dan Hadits) (2005), *Tahfizh Al-Qur'an* di Pon-Pes Manba'ul Furqon Leuwiliang Bogor (Non Intensif), *Tallaqqi Bil Musyafahah* hingga mendapatkan *sanad* berbagai disiplin ilmu. Menyelesaikan S3 dengan nilai *cumlaude* di Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta pada konsentrasi Tafsir. Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hikmah Untuk Menghafal Al-Qur'an Dan Kajian Ahlussunnah Wal Jama'ah Asy'ariyyah Maturidiyyah Karang Tengah Tangerang Banten. Beberapa karya yang telah dibukukan di antaranya; 1) Membersihkan Nama Ibnu Arabi, Kajian Komprehensif Tasawuf Rasulullah. 2) Studi Komprehensif *Tafsir Istawa*. 3) Mengungkap Kebenaran Akidah Asy'ariyyah. 4) Penjelasan Lengkap Allah Ada Tanpa Tempat Dan Arah Dalam Berbagai Karya Ulama. 5) Memahami Bid'ah Secara Komprehensif. 6) Meluruskan Distorsi Dalam Ilmu Kalam. 7) Membela Kedua Orang Tua Rasulullah dari Tuduhan Kaum Wahabi Yang Mengkafirkannya. 8) *al-Fara-id Fi Jawharah at-Tawhid Min al-Fawa-id* (berbahasa Arab *Syarh Matn Jawharah at-Tawhid*), dan buku-buku lainnya. Email: aboufaateh@yahoo.com, Grup FB: Akidah Ahlussunnah: Allah Ada Tanpa Tempat, Blog: www.ponpes.nurulhikmah.id, WA: 0822-9727-7293